

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 2, Mei-September 2015

YESI SATRIA & LEGO WASPODO

Analisis Pengaruh Motivasi Manajer dan Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

OKTISANTIA RANGGA & YUZZITYA ASMARANTI

Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Pemeditasi

ALFUDIAFARRA & EINDE EVANA

Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi

VIANNA MARIA URSULA & YENNI AGUSTINA

Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif, Iklim Organisasi, dan Job Satisfaction terhadap Komitmen Organisasi (Studi pada Perusahaan Perbankan di Kota Bandar Lampung)

ADITYO YUDO NUGROHO & RATNA SEPTIANTI

Analisis Perbedaan Kinerja Saham Perusahaan yang Melakukan Stock Split dan Tidak Melakukan Stock Split

HARUN AKSA & FITRA DARMA

Reaksi Investor Terhadap Pengumuman *Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)* (Studi pada Perusahaan Peserta ISRA periode 2011-2013)

FENY SAGITA

R. WEDDIE ANDRIYANTO

NINUK DEWI KESUMANINGRUM

Analisis Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PP 46 Tahun 2013 untuk UMKM dan Pengaruhnya terhadap Pembayaran Pajak Akhir Tahun

BEN MARSHAL

A. ZUBAIDI INDRA

PIGO NAULI

Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Diterbitkan oleh:

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG

<http://fe-akuntansi.unila.ac.id/2010/index.php/jak-jurnal-akuntansi-keuangan>

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 2, Mei-September 2015

Penanggung Jawab:

Einde Evana

Ketua Penyunting:

Lindrianasari

Penyunting Pelaksana:

Retno Yuni Nur Susilowati

Penyunting Ahli/Mitra Bestari:

Gudono

Universitas Gadjah Mada

Hiro Tugiman

Universitas Padjadjaran

Indra Wijaya

Universitas Gadjah Mada

Mahatma Kufepaksi

Universitas Lampung

Ratna Septiyanti

Universitas Lampung

Zaki Baridwan

Universitas Gadjah Mada

Anggota Administrasi/Tata Usaha:

Suleman

Alamat Redaksi/Penerbit:

Redaksi Jurnal Akuntansi dan Keuangan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi
Universitas Lampung
Jalan Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1, Gedong Meneng
Bandar Lampung 35145
Telp. (0721) 705903, Fax. (0721) 705903
retno.yuni@feb.unila.ac.id
Frekuensi terbit: empat bulanan

JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN

The Journal of Accounting and Finance

Volume 20 Nomor 2, Mei-September 2015

Daftar isi	i
YESI SATRIA & LEGO WASPODO Analisis Pengaruh Motivasi Manajer dan Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	133-158
OKTISANTIA RANGGA & YUZZITYA ASMARANTI Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Pemeditasi.....	159-174
ALFUDIAFARRA & EINDE EVANA Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi.....	175-182
VIANNA MARIA URSULA & YENNI AGUSTINA Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif, Iklim Organisasi, dan Job Satisfaction terhadap Komitmen Organisasi (Studi pada Perusahaan Perbankan di Kota Bandar Lampung).....	183-200
ADITYO YUDO NUGROHO & RATNA SEPTIANTI Analisis Perbedaan Kinerja Saham Perusahaan yang Melakukan Stock Split dan Tidak Melakukan Stock Split.....	201-214
HARUN AKSA & FITRA DARMA Reaksi Investor Terhadap Pengumuman <i>Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)</i> (Studi pada Perusahaan Peserta ISRA periode 2011 – 2013).....	215-236
FENY SAGITA R. WEDDIE ANDRIYANTO NINUK DEWI KESUMANINGRUM Analisis Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PP 46 Tahun 2013 untuk UMKM dan Pengaruhnya terhadap Pembayaran Pajak Akhir Tahun.....	237-250
BEN MARSHAL, A. ZUBAIDI INDRA & PIGO NAULI Pengaruh <i>Debt Default</i> , Kualitas Audit dan <i>Financial Distress</i> terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	251-274

ANALISIS PENGARUH MOTIVASI MANAJER DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Yesi Satria¹

Lego Waspodo²

ABSTRACT

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of manager motivation and information asymmetry to earnings management practices. According to Agency Theory, individuals are motivated by self-interest giving rise to a conflict of interest between principal and agent. The sample in this research is all company in food and beverages sector at the Indonesian Stock Exchange in 2009-2012. The data used in this research are secondary data and sample selection using purposive sampling method. Based on the results of purposive sampling, obtained 17 companies that presented 94.44% of population by 18 food and beverages companies. In this research, earnings management is measured by using Friedlan Model to calculate discretionary accruals. Manager motivation is measured by using debt covenants motivation. To identify the debt covenants is by using Debt to Equity Ratio, a proxy of leverage level. And for information asymmetry variable is measured by using cumulative abnormal return. Data are analyzed using multiple regression analysis with SPSS software version 17.00. Empirically, results of statistical tests showed that manager motivation variable has significant effect on earnings management, while the information asymmetry variable has no effect on earnings management.

Keywords: earnings management, discretionary accruals, manager motivation, information asymmetry

A. PENDAHULUAN

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi [akuntansi dan keuangan](#) selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Menurut Karina (2013), praktik manajemen laba tidak dilarang selama itu dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Namun demikian, praktik manajemen laba juga mengikis kepercayaan masyarakat pada umumnya terhadap validitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajer dalam melakukan manajemen

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

laba meliputi rencana bonus, kontrak perjanjian utang, dan biaya politik. Manajer selaku *agent* juga mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan informasi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Menurut Richardson (1998) dalam Firdaus (2013), keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Muliati (2011) mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006) dengan hasil asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005) yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*. Lupia & McCubbins (2000) menyatakan bahwa pendelegasian terjadi ketika seseorang atau satu kelompok orang (*prinsipal*) memilih orang atau kelompok lain (*agent*) untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Ikhsan dan Ishak (2005), teori agensi didasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, prinsipal membawahi agen untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi menimbulkan masalah mendasar dalam organisasi yaitu "perilaku mementingkan diri sendiri". Manajer (selaku *agent*) sebuah perusahaan mungkin memiliki tujuan-tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham (*principal*).

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management* (Richardson, 1998 dalam Tarigan, 2011).

2. Manajemen Laba

a. Definisi Manajemen Laba

Scott (2006) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Sedangkan Mulford dan Comiskey (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai manipulasi akuntansi dalam mempengaruhi angka laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya. Dan menurut **Tjahjono**(2012), tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya tersebut dalam jangka panjang akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan.

Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemilik sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang menyebabkan adanya oportunistik manajemen sehingga membuat laba yang dilaporkan semu, dan pada akhirnya akan menyebabkan nilai perusahaan menjadi berkurang dimasa yang akan datang (Herawati dan Baridwan, 2007).

b. Motivasi Manajemen Laba

Dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman: 1986) dalam Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006) yaitu, *pertama; Bonus Plan Hypothesis*. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. *Kedua, Debt Covenant Hypothesis*. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang (Rama, 2012). *Ketiga, Political Cost Hypothesis*. Perusahaan yang terbukti menjalankan praktik pelanggaran terhadap regulasi *anti trust* dan anti monopoli, manajernya melakukan manipulasi laba dengan menurunkan laba yang dilaporkan (Cahan, 1992; Jogiyanto dan Na'im, 1998).

c. Teknik Manajemen Laba

Secara sederhana, laba merupakan selisih lebih antara pendapatan (termasuk keuntungan) dengan beban (termasuk kerugian). Maka, secara umum, teknik

untuk merekayasa laba dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu meningkatkan atau menurunkan pendapatan maupun menurunkan atau meningkatkan beban, atau gabungan dari keduanya.

Teknik dan pola manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Muliati (2011), dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi. (2) Mengubah metode akuntansi. Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

d. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer adalah sebagai berikut: (a) *Taking a Bath*, pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang. (b) *Income Minimization*, pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat di atasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. (c) *Income Maximization*, dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang. (d) *Income Smoothing*, dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

e. Motivasi Manajer

Scott (2006) mengemukakan beberapa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, yaitu: *Pertama, Bonus Purpose*. Adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor berkenaan dengan laba bersih yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajer mempunyai informasi lebih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan sedangkan pihak luar dan investor tidak bisa mengetahui sampai mereka membaca laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan berusaha untuk mengatur tingkat laba bersih berdasarkan kontrak perjanjian mereka dengan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan tingkat bonus yang mereka terima. *Kedua, Political Motivations*. Perusahaan besar yang aktivitasnya berhubungan dengan publik atau perusahaan yang bergerak dalam industri strategis seperti minyak dan gas akan sangat mudah untuk diawasi.

Perusahaan seperti ini cenderung untuk mengelola labanya. Pada periode kemakmuran perusahaan menggunakan prosedur dan praktik-praktik akuntansi yang meminimalkan laba bersih perusahaan. Sebaliknya, publik akan mendorong pemerintah untuk meningkatkan peraturan untuk menurunkan profitabilitas mereka. *Ketiga, Debt Covenants Motivations*. Motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal.

3. Asimetri Informasi dan Teori Sinyal

a. Asimetri Informasi

Manajer (*agent*) memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Menurut Ujiyantho dan Bambang (2007), situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Firdaus (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Jensen dan Meckling (1976) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

b. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Teori Sinyal, manajemen mempunyai informasi akurat mengenai nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar, sehingga jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar maka informasi tersebut akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal adanya peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Wahyuningsih, 2007).

Informasi laba yang dilaporkan manajemen merupakan sinyal mengenai laba di masa yang akan datang, oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba perusahaan di masa yang akan datang (Assih dan Gudono, 2000). Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan.

Akibatnya akan terjadi reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru.

Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (Jogiyanto, 2000). Reaksi pasar atas informasi yang disampaikan oleh perusahaan ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman laba yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada pasar. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* kepada pasar (Jogiyanto, 2000).

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh motivasi manajer terhadap manajemen laba dilakukan oleh Achmad, Subekti, dan Atmini (2007). Hasil pengujian mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* dapat meningkatkan praktik manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wimboweni (2007) menunjukkan bahwa bahwa motivasi manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Supono (2009), kembali menunjukkan hasil bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Supono (2009) tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi (2012) dengan hasil bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* berpengaruh dan akan meningkatkan praktik manajemen laba. Namun hasil penelitian terbaru oleh Nugrohohadi (2013) kembali mendukung hasil penelitian dari Wimboweni (2007) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel motivasi manajer terhadap praktik manajemen laba.

Selain motivasi manajer, keberadaan asimetri informasi juga dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba telah dilakukan oleh Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

Berdasarkan data sampel, diperoleh hasil pengujian oleh Agusti dan Pramesti (2009) yang juga menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Meliyana (2009) yang secara empiris menunjukkan secara parsial, variabel independen asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian tersebut kemudian didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Restuwulan (2013) mengenai pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan hasil positif signifikan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati, Shinta, dan Rina (2013) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Demikian juga dengan hasil

penelitian terbaru oleh Firdaus (2013), yang menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. Kerangka Konseptual

a. Motivasi manajer dan praktik manajemen laba

Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa adanya insentif untuk melakukan manajemen laba yang timbul karena perjanjian utang, disebut dengan hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders* (Fatmariyani, 2013). *Debt covenant hypothesis* dalam Lestari (2011) menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas tinggi cenderung termotivasi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik misalnya dengan melaporkan penjualan lebih besar dari yang sesungguhnya, akibatnya laba perusahaan yang dilaporkan terlalu tinggi dari seharusnya. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur agar mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Jadi atas dasar untuk meyakinkan kreditur manajer melakukan rekayasa laba perusahaan (Tarjo, 2009).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh motivasi manajer terhadap manajemen laba dilakukan oleh Achmad, Subekti, dan Atmini (2007). Hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Supono (2009), kembali menunjukkan hasil bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian Supono (2009) tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi (2012) dengan hasil bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* berpengaruh dan akan meningkatkan praktik manajemen laba.

b. Asimetri informasi dan praktik manajemen laba

Teori keagenan (*Agency Theory*) dalam Muliati (2011) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Rahmawati, Supono, dan Qomariyah: 2006). Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Menurut Mawarti (2007), penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai signal mengenai kinerja manajemen.

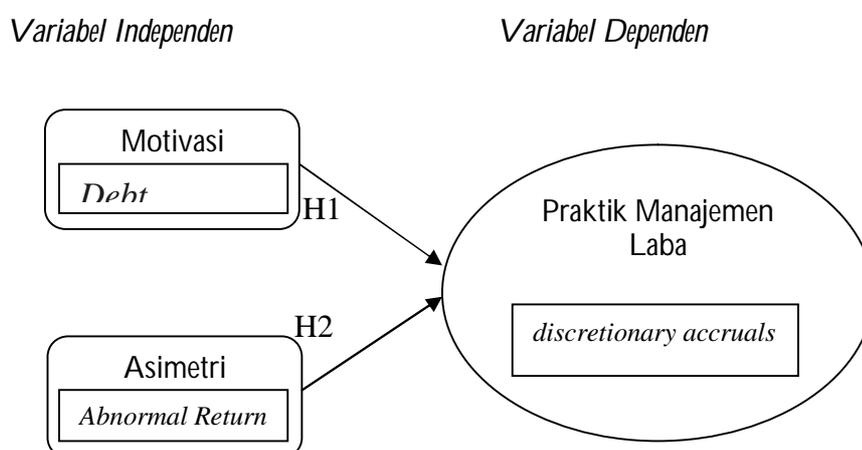
Pada penelitian yang dilakukan oleh Assih dan Gudono (2000), disebutkan bahwa dengan adanya perataan laba tersebut dapat menimbulkan reaksi pasar (*earning response*) yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga sekuritas di pasar modal (sekunder) pada saat pengumuman laba perusahaan. Reaksi pasar ini tercermin dengan adanya *abnormal return* disekitar

tanggal pengumuman informasi laba. Reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk (Wahyuningsih, 2007).

Beberapa peneliti sebelumnya telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian oleh Meliyana (2009), secara empiris menunjukkan secara parsial, variabel independen asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Begitu juga hasil penelitian oleh Agusti dan Pramesti (2009), menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



6. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang, perumusan masalah, kajian teori, dan kerangka konseptual di atas, maka dapat diajukan suatu hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- Ha₁ : Motivasi manajer berpengaruh terhadap praktik manajemen laba*
- Ha₂ : Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba*

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif (*causative*). Penelitian kausatif merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya Fatmariyani (2013). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh motivasi manajer (X1) dan asimetri informasi (X2) sebagai variabel independen terhadap praktik manajemen laba yang merupakan variabel dependen (Y).

2. Populasi Dan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak dalam sektor industri *food and beverages* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dilakukan dari tahun 2009-2012. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan di sektor industri *food and beverages*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012
2. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember
3. Perusahaan menerbitkan data saham bulanan perusahaan yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 sampai 31 Desember 2012.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
5. Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama tahun 2009 sampai dengan 31 Desember 2012.

Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 17 perusahaan dari hasil pemilihan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012.	18
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria I Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku	(0)

yang berakhir pada tanggal 31 Desember	
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria II Perusahaan yang tidak menerbitkan data saham bulanan perusahaan yang dipublikasikan selama tahun pengamatan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009 sampai 31 Desember 2012. 	(1)
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria III Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah 	(0)
<ul style="list-style-type: none"> • Pelanggaran kriteria IV Perusahaan yang melakukan transaksi akuisisi dan merger selama tahun 2009 sampai dengan 31 Desember 2012. 	(0)
Jumlah sampel terseleksi yang digunakan	17

3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *food and beverages* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data *Indonesian Capital Market Directory* yang dijelaskan sebagai berikut:

7. Data laporan keuangan perusahaan tahun 2009-2012 diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dari situs resmi BEI seperti www.idx.co.id
8. Data harga saham perusahaan menggunakan data harga saham bulanan dan data *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk tahun 2009-2012 yang diperoleh melalui Pusat Informasi Pasar Modal
9. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan IHSG bulanan tahun 2009-2012 yang diperoleh dari situs www.yahooofinance.com.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik observasi untuk memperoleh data-data yang diperlukan terutama mengenai laporan keuangan perusahaan-perusahaan *food and beverages*. Penulis memperoleh data dari dari pojok Bursa Efek Indonesia maupun dari situs resmi BEI dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), seperti www.idx.co.id dan www.yahooofinance.com.

Selain itu penulis melakukan studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari buku-buku, literatur, jurnal akuntansi, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

5. Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (Independen)

1. Motivasi Manajer

Motivasi manajemen laba menggunakan motivasi *debt covenant*. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio*, yaitu suatu perbandingan antara nilai seluruh hutang (total *debt*) dengan total ekuitas.

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Asimetri Informasi

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *cummulative abnormal return*. Adapun langkah-langkah dalam menghitung *cummulative abnormal return* mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2007) adalah sebagai berikut:

- Menghitung return realisasi (actual return)

$$\mathbf{R_{it}} = (\mathbf{P_{it}} - \mathbf{P_{it-1}}) / \mathbf{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} : return saham perusahaan i pada periode t

P_{it} : harga saham perusahaan i pada periode t

P_{it-1} : harga saham perusahaan i pada periode t-1

- Menghitung return ekspektasi (expected return)

$$\mathbf{E (R_{it})} = \mathbf{R_{mt}}$$

Keterangan:

$E (R_{it})$: return ekspektasi pada periode t

R_{mt} : return indeks pasar pada periode t

$$\mathbf{R_{mt}} = (\mathbf{IHSG_t} - \mathbf{IHSG_{t-1}}) / \mathbf{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$IHSG_t$: indeks harga saham gabungan pada periode t

$IHSG_{t-1}$: indeks harga saham gabungan pada periode t-1.

- Menghitung return tidak normal (abnormal return)

$$\mathbf{AR_{it}} = \mathbf{R_{it}} - \mathbf{E (R_{it})}$$

- Menghitung akumulasi *return* tidak normal atau *cummulative abnormal return* (CAR)

$$\mathbf{CAR_{it}} = \Sigma \mathbf{AR_{it}}$$

b. Variabel Terikat (Dependen)

1. Manajemen laba (DACC)

Dalam penelitian ini pengukuran *total accruals* menggunakan model yang dikembangkan Friedlan selaras dengan penelitian yang dilakukan Restuwulan (2013). Pengukuran total accruals yang dikembangkan Friedlan berpendapat bahwa total accruals yang digunakan sebagai proksi *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi.

Secara matematis total accruals pada setiap periode pengamatan dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- TAC_{it} : Total Akrual Perusahaan i pada periode pelaporan t
- NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t

Sebagaimana model yang dikembangkan Friedlan (1994), terdapat proporsi yang konstan antara total accruals dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu jumlah total accruals yang digunakan dalam menentukan besarnya nilai *discretionary accruals* merupakan perbedaan antara total accruals pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode pengamatan dengan total accruals pada periode sebelum pengamatan yang distandarisasi dengan penjualan pada periode sebelum pengamatan. Secara matematis, *discretionary accruals* pada setiap periode pengamatan diukur dengan persamaan berikut:

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/Penjualan_{it}) - (TAC_{it-1}/Penjualan_{it-1}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- DAC_{it} : Discretionary accruals perusahaan i pada tahun t
- TAC : Total accruals perusahaan I pada tahun t
- Penjualan_{it} : Tingkat penjualan perusahaan i pada tahun t
- TAC_{it-1} : Total accruals perusahaan i pada tahun t-1
- Penjualan_{it-1} : Tingkat penjualan perusahaan I pada tahun t-1

6. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi

normal. Pengujian ini menggunakan metode analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* dan metode *one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai *Asymp Sig* lebih dari 0,05. (Ghozali, 2011).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model, peneliti akan melihat *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)*. Jika nilai *tolerance* > 0.10 atau sama dengan *VIF* < 10, berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi (Ghozali, 2011).

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentize* (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk melakukan pengujian ada tidaknya masalah autokorelasi, peneliti akan melakukan uji Durbin – Watson dengan syarat $dL \leq dW \leq dU$ (Ghozali, 2011).

b. Pengujian Hipotesis

1) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dalam penelitian ini model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DER_{it} + \alpha_2 CAR_{it} + e$$

Keterangan:

DAC_{it} : Manajemen Labadiproksi dengan akrual abnormal (DAC).

DERit : Motivasi Manajer menggunakan motivasi *Debt Covenant* yang diproksi dengan menggunakan rasio dari tingkat Leverage, yaitu rasio *Debt To Equity Ratio* (DER)
 CARit : Asimetri Informasi diproksi melalui *Cummulative Abnormal Return* (CAR)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengumpulan Data

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Jumlah sampel penelitian mempersentasikan 94,44% dari populasi sebanyak 18 perusahaan *food and beverages* dengan sampel sebanyak 17 perusahaan dan periode pengamatan selama 4 tahun yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Sampel Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 – 2012

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk.
3	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk.
5	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk.
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
8	MYOR	PT Mayora Indah Tbk.
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.
10	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk.
11	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
12	SKLT	PT Sekar Laut Tbk.
13	STTP	PT Siantar Top Tbk.
14	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resource Tbk.
15	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
16	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk.
17	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Tbk.

2. Statistik Deskriptif

Nilai maksimum, minimum, dan rata-rata variabel motivasi manajer, asimetri informasi, dan manajemen laba serta standar deviasi masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAC	68	1.0335943	-.3854600	.6481344	-.004414224	.1720295355
DER	68	6.2460460	-2.1804908	4.0655552	1.146632929	.8000447628
CAR	68	1.8514421	-.9428420	.9086001	.151492466	.4779476086
Valid N (listwise)	68					

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk model regresi dilakukan dan diperoleh kesimpulan bahwa semua asumsi telah terpenuhi berdasarkan hasil berikut (**lampiran**): 1) Uji normalitas berdasarkan grafik *normal probability plot* dan nilai *Asymp Sig* pada *one sample* Kolmogorov-Smirnov (K-S). Grafik *normal probability plot* menunjukkan penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. 2) Nilai *Variance Inflation Factor* untuk masing-masing variabel independen dalam persamaan pertama memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen. 3) Grafik *scatter plot* persamaan pertama menunjukkan tidak ada pola tertentu dimana titik-titik (point-point) menyebar secara acak dan disekitar angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dalam persamaan regresi tersebut tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada hasil koefisien determinasi di tabel berikut, diperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0.191 (19.1%), yang menunjukkan bahwa manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan dapat dijelaskan sebesar 19.1%, sedangkan sisanya 81,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.493 ^a	.243	.191	1.24925

a. Predictors: (Constant), CAR, DER

b. Uji Kelayakan Model (Uji ANOVA)

Uji ANOVA digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah tepat. Taraf signifikansi uji ANOVA yaitu lebih kecil dari 0.05. Ketentuan yang digunakan dalam uji ANOVA adalah sebagai berikut:

1. Jika probabilitas signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0.05), maka model regresi dalam penelitian ini tidak layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.
2. Jika probabilitas signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0.05), maka model regresi dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan dalam penelitian.

Pengujian model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi 0.045 di bawah nilai taraf signifikansi yaitu 0.05 maka model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji ANOVA)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.181	2	.090	3.255	.045 ^a
Residual	1.802	65	.028		
Total	1.983	67			

a. Predictors: (Constant), DER, CAR

b. Dependent Variable: DAC

c. Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.081	.037		-2.216	.030
	DER	.060	.026	.280	2.362	.021
	CAR	.050	.043	.138	1.166	.248

a. Dependent Variable: DAC

Berdasarkan tabel hasil pengujian di atas, maka model regresi yang digunakan, yaitu:

$$DAC = (-0.081) + 0.060 DER + 0.050 CAR + e$$

Persamaan regresi berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0.081 berarti bahwa apabila nilai variabel independen yaitu motivasi manajer dan asimetri informasi dianggap konstan (bernilai nol), maka variabel dependen yaitu manajemen laba bernilai (-0.081) satuan.
- b. Variabel independen motivasi manajer berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien 0.060, yang artinya setiap variabel motivasi manajer mengalami kenaikan 1 (satu) satuan, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.060 satuan.
- c. Variabel independen asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien 0.050, menunjukkan bahwa setiap variabel asimetri informasi mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel dependen yaitu manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0.050 satuan.

5. Pembahasan

a. Pengaruh Motivasi Manajer terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, ditemukan motivasi manajer berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai konstanta sebesar 0.060 dengan nilai

signifikansi yang sesuai standar yaitu sebesar $0.021 < 0.05$. Maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Penerimaan hasil hipotesis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi probabilitas dan insentif manajer untuk menaikkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders* (Fatmariansi, 2013). Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan kreditur agar mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Jadi atas dasar untuk meyakinkan kreditur manajer melakukan rekayasa laba perusahaan (Tarjo, 2009).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Imam, dan Sari (2007) yang mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi *debt covenant* dan motivasi biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum. Ada pandangan bahwa manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang pantas dilakukan oleh manajer, karena dimotivasi untuk mencari pendanaan perusahaan dan terkesan bahwa perusahaan kesulitan menjual sahamnya di pasar modal. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Supono (2009) dan Devi (2013) yang menunjukkan hasil bahwa variabel rencana bonus, debt covenant, dan biaya politik berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi perjanjian utang akan meningkatkan praktik manajemen laba dan menunjukkan bahwa peningkatan laba berasosiasi dengan keterikatan perjanjian utang. Hasil ini konsisten dengan studi terdahulu bahwa manajer berupaya meningkatkan laba untuk meyakinkan kreditur agar mau memberi kucuran dana lagi ke perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi manajer memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas dan insentif manajer dalam menaikkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik (Fatmariansi, 2013).

b. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dilihat melalui nilai signifikansi yaitu 0,248 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa hipotesis asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak, karena berdasarkan hasil regresi, variabel asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pramesti (2009) dan Meliyana (2009), yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Semakin tinggi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent*, maka semakin besar kemungkinan tindakan praktek manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* di dalam perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini, asimetri informasi yang diprosikan oleh *Cummulative Abnormal Return* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penolakan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan manajemen laba, karena informasi laba tersebut mencerminkan kinerja perusahaan yang diperkirakan buruk dan perusahaan dinilai negatif. Hal ini mengandung arti bahwa pasar akan bereaksi positif ketika perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba dikarenakan laba pada perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba sulit untuk diprediksikan sedangkan laba pada perusahaan yang melakukan manajemen laba dapat dengan mudah diprediksikan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Assih dan Gudono (2000), yang menyatakan bahwa reaksi pasar (*earning response*) yang tercermin dengan adanya *abnormal return* pada saat pengumuman laba menunjukkan adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Reaksi pasar terhadap praktek manajemen laba akan positif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih baik, dan sebaliknya, pasar akan memberikan reaksi negatif jika manajemen laba mengisyaratkan kondisi perusahaan yang lebih buruk (Wahyuningsih, 2007).

Hal yang menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak kemungkinan karena investor bereaksi secara lugas dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya, sehingga walaupun laporan keuangan mengisyaratkan adanya praktek manajemen laba, pasar tidak memberikan reaksi. Selain itu, karena kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia dimana pada umumnya, pemilik saham juga sekaligus merupakan manajemen perusahaan itu sendiri. Sehingga hal tersebut justru akan mendorong manajemen untuk lebih bebas dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan dinilai negatif dan pasar kurang begitu bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, yang dalam penelitian ini terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola meminimalkan laba. Meskipun penyajian informasi laporan keuangan sendiri merupakan salah satu barometer dalam menilai kinerja manajerial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawati, Shinta, dan Rina (2013) dan Firdaus (2013), yang menyimpulkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan alasan proksi yang kurang

kuat dalam memperhitungkan asimetri informasi. Sedangkan menurut Kusumawati, Shinta, dan Rina (2013), alasan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan asimetri informasi hanya merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba dan bukanlah faktor utama yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi manajer dan asimetri informasi terhadap manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan dua hipotesis, namun hanya satu hipotesis yang diterima. Berdasarkan tabel 9 pengujian atas hipotesis, maka hasil yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Motivasi manajer berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian utang akan meningkatkan praktik manajemen laba. Karena semakin tinggi jumlah pinjaman atau utang yang ingin didapatkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi probabilitas dan insentif manajer dalam menaikkan laba yang dilaporkan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik.
- b. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan manajemen laba, dikarenakan investor bereaksi secara lugas dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya, sehingga walaupun laporan keuangan mengisyaratkan adanya praktek manajemen laba, pasar tidak memberikan reaksi. Selain itu, karena kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia dimana pada umumnya merupakan pemilik saham juga sekaligus sebagai manajemen perusahaan sendiri. Sehingga hal tersebut justru akan mendorong manajemen untuk lebih bebas dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan dinilai negatif dan pasar kurang begitu bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, yang dalam penelitian ini terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola meminimalkan laba.

2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan yaitu:

- a. Pemilihan populasi, sampel serta tahun penelitian agar dapat diperbanyak untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan model pengukuran manajemen laba yang lainnya agar dapat dibandingkan model mana yang terbaik dalam mendeteksi indikasi terjadinya praktik manajemen laba.

- c. Variabel independen yang digunakan agar lebih banyak dan lebih variatif sehingga diharapkan dapat lebih mencerminkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba.

REFERENSI

- Achmad, Komarudin, Imam Subekti, dan Sari Atmini, 2007. *Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X*. Ikatan Akuntan Indonesia. Makassar.
- Agusti, Restu Dan Tyas Pramesti. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control Systems Buku 2*. Salemba Empat: Jakarta.
- Anwar, Khairil. 2011. Kasus permasalahan manajemen laba. Diakses pada 20 Januari 2014. <http://khairilanwarsemsi.blogspot.com/2011/10/kasus-permasalahan-manajemen-laba.html>.
- Assih, Prihat., dan M. Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Januari, Hal 35-53.
- Belkoui dan Ahmed Riahi. 2000. *Accounting Theory*, 4th Edition, Thomson Learning.
- Cahan, S.F. 1992. The Effect A Antitrust Investigations on Discretionary Accruals A Refined Test of the Political Cost Hipotesis. *The Accounting Review*. Vol. 67 No. 1. January, hal. 77-95.
- Cibro, Roma Anaria. 2010. Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. 2000. Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons* 14(2). H. 235-250.
- Devi, Chyntia. 2012. Analisis pengaruh motivasi manajer terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Fatmariyani. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Firdaus, Ilham. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- Fisher, Marilyn, dan Kenneth Rosenzweig. 1995. Attitudes of Students and accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, Volume 14, hal. 443-444.
- Friedlan, J. 1994. Accounting Choices by Issuers of Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research*, Summer. Retrieved: January 28th, 2007, from Emerald Insight database.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar (Terjemahan)*. Erlangga. Jakarta.
- Halim, Julia, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk pada LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi SNA VIII*. Solo.
- Harris, Milton and Artur Raviv. 1990. Capital Structure and the Informational Role of Debt. *The Journal of Finance* Vol. XLV, No. 2.
- Healy, Paul. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. 7, hal. 85-107
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. (1999). A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons* 13, 365-383.
- Herawati, Nurul & Zaki Baridwan. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Ikatan Akuntan Indonesia. Makasar.
- Ikhsan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. *Akuntansi Keperilakuan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indraswari, Ratih. 2010. Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan Legal Origin terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia yang Terdaftar di NYSE). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Janes, Troy D. 2003. Accruals, Financial Distress, and Debt Covenants. *Dissertation at the University of Michigan Business School*.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Jogiyanto, H.M. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 2. BPFE, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Jogiyanto Hartono dan Ainun Na'im. 1998. The Effect of A legal Process on Management of Accruals: Further Evidences on Management of Earnings. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13 (2).
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research* 29 (2): 193-228.

- Karina, Emi. 2013. Pengaruh Asimetris Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Industri Otomotif & Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2009–2011. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Komalasari, Puput T. 2001. Asimetri Informasi dan Cost of equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi III*.
- Kustinah, Siti, dkk. 2011. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. *The Journal of Accounting Finance*. Volume 16 No 2. Lampung: Universitas Lampung.
- Kusumawati, Eny, Shinta Permata Sari, dan Rina Trisnawati. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Kontemporer* vol1 no.1. Surabaya: Unika Widya Mandala.
- Lestari, Ni Made Dewi. 2011. Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Lupia, Arthur & Mathew McCubbins. 2000. Representation or abdication? How citizens use institutions to help delegation succeed. *European Journal of Political Research* 37: 291-307.
- Masdupi, Erni. 2005. Analisis dampak struktur kepemilikan pada kebijakan hutang dalam mengontrol konflik keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 20, No.1, 2005.
- Meliyana. 2009. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*.
- Miranti, Senja. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Go Public di BEI. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mulford, Charles and Eugene Comiskey. 2002. *The Financial Numbers Game Detecting Creative Accounting Theory*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Mulford, Charless W, dan Eugene E. Comiskey. Penerjemah Aurolla S. Harahap, dan Yudith D. Anggraeni. 2010. Deteksi Kecurangan Akuntansi, *The Financial Numbers Game*. Penerbit PPM. Jakarta.
- Muliati, Ni ketut. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa E fek Indonesia. *Tesis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mursalim. 2005. Income Smoothing Dan Motivasi Investor: Studi Empiris Pada Investor Di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.IAI.
- Nugrohohadi, Pradipto Tri. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Initial Public Offering. *Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanudin.

- Rahmawati, Yacob Suparno dan Nurul Qomariah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X*. IAI.
- Rama, Radian Sri. 2012. Manajemen Laba (Earning Management) Dalam Perspektif Etika Hedonisme. *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Restuwulan. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Richardson, V. J. 1998. *Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence*. Diakses pada 20 Januari 2014. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Salno, H.M. dan Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1):17-34.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Edisi Keempat. USA: Prentice Hall.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4, 424-441.
- Stice, E. K., Stice, J. D., & Skousen, K. F. (2009). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subali dan Diana, Z. 2002. Analisis Pengaruh Transaction Cost terhadap Holding Period Saham Biasa (Studi Kasus pada Bursa Efek Jakarta Tahun 2000). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5. No.2, Hal.193-213.
- Sugiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiri, Slamet. 1998. *Earnings Management: Teori, Modal dan Bukti Empiris*. Telaah Bisnis; 1-8.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Supono, Mirahandayani. 2010. Pengaruh Motivasi Dan Strategi Terhadap Praktik Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susilo, Petrus Dwi Edi. 2012. Pengaruh Laba Kotor, Total Arus Kas, Dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Tarigan, Theresia Christina. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Tarjo. 2009. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII Padang*.

- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. 1998. Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings. *Journal of Financial Economics*, 50(1), 63-99.
- Tjahjono, Mazda Eko Sri. 2012. *Manajemen Laba*. Diakses pada 8 Desember 2013. <http://mazda4education.wordpress.com>.
- Ujiyantho, Moh. Arief dan Bambang Agus P. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Utomo, R Moelyo., dan Bachruddin. (2005). Analisis Manajemen Laba Pada Penawaran Perdana Saham di Bursa Efek Jakarta. *Sinergi*, edisi khusus on finance, ISSN: 1410-9018, halaman 17-34.
- Wahyuningsih, Dwi Retno. 2007. Hubungan Praktik Manajemen Laba Dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wasilah. 2005. Hubungan Asimetri Informasi dan Praktik Perataan Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 2, No. 1. Hal. 1-23.
- Watts, R.L and Zimmerman, J.L.1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prattice Hall.
- Widyaningdyah. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 3 No. 2, Nopember 2001: 89 – 101. Universitas Kristen Petra. Surabaya.
- Wimboweni, Pora Retno. 2007. Pengaruh Kualitas Audit Dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Initial Public Offering (IPO). *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Wisnumurti, Andhika. 2010. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi Dengan Praktik Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mawarti, Yuliana. 2007. Pengaruh Income Smoothing (Perataan Laba) Terhadap Earning Response (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (BEJ). *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Edisi Revisi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- www.idx.co.id
www.google.com
www.yahoofinance.com

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGARUH STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS LABA SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI

Oktisantia Rangga¹

Yuztitya Asmaranti²

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence of the influence of corporate governance on firm value with the earnings quality as an intervening variable. Corporate governance is measured using four variables, namely institutional ownership, independent board and audit committee. Earnings quality is measured by Discretionary Accrual (DA), while the value of the company is measured by Tobin's Q ratio. The sample in this study are all companies in LQ 45 index in the Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2011-2013. The sampling method in this research is purposive sampling with 68 companies in the sample. Data were analyzed using SPSS software. Results showed that the independent board and audit committee affects the quality of earnings. As for other variables such as institutional ownership does not affect it. Variables that affect the value of the company is institutional ownership, whereas other variables such as independent board, audit committee, and earnings quality does not affect the value of the company. The results also showed that the quality of earnings is not an intervening variable.

Keywords: corporate governance, institutional ownership, board of independent commissioners, audit committee, earnings quality, firm value

A. PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan juga harus meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara mengoptimalkan keuntungan atas usaha yang dijalankannya. Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai apabila perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik. Semakin kompleks aktivitas pengelolaan perusahaan akan meningkatkan kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*good corporate governance*). Penerapan *corporate governance* yang baik sangat penting mengingat peningkatan persaingan dan globalisasi yang ada.

Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. *Corporate governance* biasanya dilatarbelakangi oleh teori keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate*

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

governance diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

Shleifer dan Vishny dalam Amanti (2012) menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) dipandang penting untuk dijalankan bagi setiap perusahaan karena sistem ini menggambarkan bagaimana organisasi dioperasikan dan dikontrol dengan baik. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan akan memiliki tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang baik juga. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Perusahaan yang berhasil dan memiliki kinerja yang baik merupakan perusahaan yang dapat beradaptasi dengan pasar yang terus berubah. Adanya tekanan untuk melakukan persaingan di antara pemain pasar menjadikan resiko perusahaan meningkat dengan keuntungan makin tipis. Hanya perusahaan unggul saja yang dapat keluar dari keadaan yang berlaku umum tersebut, seperti perusahaan yang aktif dalam bursa saham atau disebut indeks LQ45. LQ45 adalah indeks saham paling liquid yang diperdagangkan di BEI. Semakin kompleksnya aktivitas pengelolaan perusahaan tersebut meningkatkan kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*good corporate governance*). Penerapan sistem yang mengatur dan mengendaliakn perusahaan ini sangat penting sehubungan dengan meningkatnya kondisi persaingan dan globalisasi dengan memberikan prioritas terhadap perbaikan penerapan corporate governance.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) dengan meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) terdapat pada dua hal. Pertama, penelitian ini menggunakan LQ45 sebagai populasi guna mengetahui pengaruh struktur *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laba sebagai variabel intervening. Perbedaan kedua terletak pada periode penelitian.

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi [akuntansi dan keuangan](#) selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Menurut Karina (2013), praktik manajemen laba tidak dilarang selama itu dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum. Namun demikian, praktik manajemen laba juga mengikis kepercayaan masyarakat pada umumnya terhadap validitas informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2000), motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba meliputi rencana bonus, kontrak perjanjian utang, dan biaya politik. Manajer selaku *agent* juga mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*, sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan informasi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Menurut Richardson (1998) dalam Firdaus (2013), keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi.

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Muliati (2011) mengatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rahmawati, Suparno, dan Qomariyah (2006) dengan hasil asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pihak *principal* adalah pemegang saham atau investor sebagai pemilik perusahaan sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Investor yang merupakan aspek dari kepemilikan perusahaan mendelegasikan kewenangan kepada agen manajer untuk mengelola kekayaannya. Investor berharap dengan adanya pendelegasian wewenang pengelolaan kekayaan tersebut maka kekayaan dan kemakmuran investorkan bertambah.

Dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah pemisahan fungsi antara kepemilikan perusahaan oleh investor dan pengendalian perusahaan oleh manajemen sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dikendalikan.

2. Corporate Governance

Cadbury Committee dalam Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI) menyatakan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah seperangkat peraturan yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka di perusahaan. Tujuan penerapan GCG yaitu menghasilkan kinerja yang baik bagi pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankannya sesuai dengan nilai moral yang telah ditetapkan demi tercapainya tujuan dari perusahaan. Dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* diharapkan perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

3. Prinsip Corporate Governance

Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikemukakan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Transparency* artinya perusahaan harus menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis. Perusahaan harus menyediakan informasi relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan juga harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
2. *Accountability* artinya perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
3. *Responsibility* artinya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang.
4. *Independency* artinya perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. *Fairness* artinya dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

4. Ukuran Corporate Governance

- a. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham yang dimiliki dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.
- b. Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, dan institusi lain yang diukur dengan persentase.
- c. Komisaris independen diukur dengan jumlah komisaris independen dalam perusahaan.
- d. Komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi, 2006). Semakin tinggi nilai saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham yang tinggi juga. Kekayaan perusahaan dan pemegang saham dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Hal ini karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat. Apabila harga saham semakin tinggi, maka makin tinggi keuntungan pemegang saham sehingga keadaan ini akan diminati oleh investor karena dengan permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat.

Pada umumnya, rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa yang akan datang. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional

perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004).

6. Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan (Darabi dkk, 2012). Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan dan kurangnya variabilitas laba yang dilaporkan. Meskipun konsep kualitas laba telah dibahas secara luas, masih belum ada kesepakatan mengenai definisi dan pengukuran (Revsine et al, 2001; Penman dan Zhang, 2002, dalam Darabi dkk, 2012).

7. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Kepemilikan Institusional terhadap saham perusahaan dipandang dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap praktek *Good Corporate Governance* yang lebih baik. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, diharapkan dapat memberikan tekanan agar perusahaan dapat terus melaksanakan praktek *Good Corporate Governance* sesuai yang diharapkan investor institusional, sehingga perusahaan akan semakin baik dan semakin meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan. Lee et al menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*).

Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Untuk menghindari tindakan likuidasi dari investor, manajer akan melakukan *earnings management*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian. Boediono (2005) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional memberi pengaruh yang positif terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan Institutional Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

H_{2a}:Kepemilikan Institutional Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Jumlah komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa akan terjadi fungsi pengawasan dan koordinasi yang semakin baik. Semakin banyak anggota komisaris independen, maka tingkat integritas pengawasan terhadap dewan direksi yang dihasilkan semakin tinggi, sehingga keputusan yang akan diambil oleh dewan direksi lebih mewakili kepentingan *stakeholders* lainnya dibandingkan kepentingan pemegang saham mayoritas dan dampaknya akan semakin baik terhadap nilai perusahaan.

Dengan adanya komisaris independen, maka akan dapat mengurangi konflik agensi yang biasa timbul dalam perusahaan sehingga perusahaan dapat lebih berfokus untuk meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Fama dan Jensen menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Parulian (2004) dalam Rupilu (2011) menemukan bahwa komisaris independen perusahaan-perusahaan di BEJ tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1b}: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba

H_{2b}: Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Komite audit dibentuk agar dapat membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan kegiatan pengawasan. Komite audit diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor karena meningkatnya kepercayaan investor. Keberadaan komite audit juga diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Wedari dalam Rupilu (2011) yang menguji pengaruh komite audit terhadap praktik manajemen laba menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2005) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1c}: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

H_{2c}: Komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

c. Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas laba pada penelitian ini diprosikan dengan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan oleh manajer pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan campur tangan terhadap penyusunan laporan

keuangan. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja saham (Wibisono, 2004). Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan. *Discretionary accrual* memiliki hubungan yang negatif dengan nilai perusahaan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan di dukung. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kualitas laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

d. **Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba**

Slovin dan Sushka (1993) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Menurut Herawaty (2008) nilai perusahaan pada saat tertentu juga dapat ditingkatkan melalui manajemen laba, dimana dalam proses penyusunan laporan keuangan manajemen dapat mempengaruhi tingkat laba yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat kualitas laba perusahaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kualitas laba yaitu kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba.

Laba yang tidak menggambarkan keadaan sebenarnya di perusahaan akan menempatkan perusahaan tersebut ke dalam situasi yang tidak baik. Hal ini disebabkan karena laba merupakan salah satu unsur yang menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan dan tindakan di suatu perusahaan. Apabila kualitas laba rendah maka akan membuat perusahaan mengambil keputusan yang keliru. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Kawatu (2005) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam Sari (2013), kualitas laba bukan variabel intervening pada hubungan antara struktur *corporate governance* dan nilai perusahaan. Karena nilai koefisien beta variabel independen mengalami kenaikan, sedangkan persyaratan untuk memunculkan variabel intervening adalah dengan adanya penurunan nilai koefisien beta variabel independen baik signifikan ataupun tidak. Menurut Kawatu (2005) dalam Sari (2013) koefisien untuk *leverage* sesuai dengan teori dan juga prediksi, bahwa *leverage* berhubungan negatif dengan *discretionary accrual*. Siallagan dan Machfoedz (2006) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

H_{4b}: Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

H_{4c} : Komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan LQ 45 selama periode yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu rentang waktu 2011 – 2013. Pengambilan sampel dilakukan secara nonprobabilitas (*nonrandom sampling*) yaitu menggunakan metode *purposive* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan LQ 45 selama minimal periode yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu rentang waktu 2011 – 2013.
2. Laporan keuangan yang diterbitkan disajikan dalam mata uang rupiah.
3. Bukan perbankan.
4. Perusahaan menyajikan data yang lengkap mengenai variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini selama rentang periode 2011 – 2013.

2. Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan yang akan diprosikan dengan Tobin's Q pada periode yang telah ditentukan. Nilai Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rasio Tobin's Q yang diberi simbol Q dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{((CP*JS)+TL)-CA}{TA} \times 100\%$$

dalam hal ini:

Q = Nilai perusahaan

CP = *Closing Price* (harga penutupan saham akhir tahun)

JS = Jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

TL = Total kewajiban

CA = *Curent Assets*

TA = Total Aset

Jika rasio menunjukkan angka satu, ini berarti investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan menimbulkan investasi baru. Jika rasio dibawah satu, investasi dalam aset tidaklah menarik.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diprosikan melalui kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit.

1. Kepemilikan Institusional = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$
2. Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
3. Komite Audit = Jumlah keseluruhan komite audit perusahaan

c. Variabel Intervening

Kualitas laba dihitung dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi, yaitu

Discretionary Accrual (DA) sebagai proksi kualitas laba Dechow et al (dalam Kawatu, 2009: 410), model tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ait} = \text{Nit} - \text{CFOit}$$

Nilai *Total Accrual (TA)* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square (OLS)*, sebagai berikut:

$$\text{TAit/Ait-1} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt}/\text{Ait-1}) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *Non Discretionary Accrual (NDA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAit} = \beta_1 (1/\text{Ait-1}) + \beta_2 (\Delta\text{Revt}/\text{Ait-1} - \Delta\text{Rect}/\text{Ait-1}) + \beta_3 (\text{PPEt}/\text{Ait-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAit} = \text{TAit/Ait-1} - \text{NDAit}$$

dalam hal ini:

DAit:	<i>Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t.
NDAit:	<i>Non Discretionary Accrual</i> perusahaan i pada periode t.
TAit:	Total akrual perusahaan i pada periode t.
Nit:	Laba bersih perusahaan i pada periode t.
CFOit:	Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode t.
Ait-1:	Total aset perusahaan i pada periode t-1.
ΔRevt :	Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t.
PPEt:	Aset tetap perusahaan pada periode t.
ΔRect :	Perubahan piutang perusahaan i pada periode t.
e:	<i>Error terms.</i>

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KI	90	16,54%	99,74%	63,43%	2,30%	21,8509%
DKI	90	,2500	,7500	,4087	,0093	,0888
KA	90	3,0	7,0	3,411	,0864	,8196
DA	90	-1,4019	1,7594	-,1539	,04945	,4691
NP	90	,1924	3,5440	1,456	,09176	,8705
Valid N (listwise)	90					

Sumber: Data yang telah diolah (2015)

Output statistik deskriptif menunjukkan jumlah N sebesar 90, yang berarti jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 90 data. Dari tabel di atas dapat kita lihat *mean* dari Kepemilikan Institusional (KI) adalah sebesar 63,43%. Data tersebut membuktikan bahwa saham pada perusahaan sebagian besar dimiliki oleh institusional.

Variabel Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai *mean* sebesar 0,4087. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata Komisaris Independen di perusahaan yang terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia tersebut terdapat komisaris independen sebesar 40,87% atau dapat dikatakan tergolong baik karena perusahaan – perusahaan tersebut telah memenuhi ketentuan yang tertuang di dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor I-A di mana setiap perusahaan publik harus memiliki Komisaris Independen sekurang kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris.

Variabel Komite Audit (KA) memiliki nilai *mean* sebesar 3,411. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata Komite Audit di perusahaan yang terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia terdapat komite audit sebanyak 3-4 orang.

Variabel Kualitas Laba yang diproksikan dengan *Discretionary Accrual*(DA) memiliki nilai *mean* sebesar -0,1539. Hal ini menunjukkan bahwa rata - rata *Discretionary Accrual* di perusahaan yang terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia kurang dari satu yang berarti *Discretionary Accrual* yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut adalah penurunan laba dan dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut terdapat penyimpangan *Discretionary Accrual* sebesar -15,39%.

Variabel Nilai Perusahaan (NP) memiliki nilai *mean* sebesar 1,456. Hal ini menunjukkan bahwa rata rata Nilai Perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar sebagai LQ45 di Bursa Efek Indonesia sebesar 158,532% atau dapat diartikan bahwa perusahaan – perusahaan tersebut tergolong baik karena memiliki nilai perusahaan yang jauh lebih besar dari 100%. Hal ini berarti investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan menimbulkan investasi baru.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Persamaan Pertama

Persamaan regresi 1 (Tabel 2) digunakan untuk menguji hipotesis 1a, 1b, dan 1c yaitu apakah struktur *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA). Melalui hasil regresi persamaan 1 dapat diketahui bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 1b dan hipotesis 1c adalah didukung, sedangkan hipotesis 1a tidak didukung karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 2 Hasil Uji t DA
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,011	,382		2,645	,010
1 KI	-,002	,002	-,106	-,962	,339
DKI	-1,342	,577	-,254	-2,325	,022
KA	-,139	,060	-,242	-2,318	,023

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data Olahan (2015)

b. Analisis Regresi Persamaan Kedua

Persamaan regresi 2 (Tabel 4.3) digunakan untuk menguji hipotesis 2a, 2b, dan 2c yaitu apakah struktur *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Melalui hasil regresi persamaan 2 dapat diketahui bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 2a adalah diterima, sedangkan hipotesis 2b dan hipotesis 2c didukung karena memiliki nilai signifikansi lebih besardari 0,05.

Persamaan regresi 2 (Tabel 3) juga digunakan untuk menguji hipotesis 3, yaitu apakah kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Melalui hasil regresi persamaan 2 dapat diketahui bahwa kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis 3 adalah tidak didukung.

**Tabel 3 Hasil Uji t NP
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,218	,626		,349	,728	
1	KI	,025	,004	,621	6,621	,000
	DKI	,668	,938	,068	,712	,478
	KA	-,167	,097	-,157	-1,720	,089
	DAit	,224	,170	,121	1,321	,190

a. Dependent Variable: NP

Sumber: Data Olahan (2015)

c. Hasil Analisis Jalur

Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sebesar 0,025. Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p1. Pada hasil uji persamaan regresi 1 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba sebesar -0,002. Nilai ini merupakan nilai *path* atau jalur p2. Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,224. Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p3.

Besarnya pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan p2 dan p3 yaitu $(-0,002 \times 0,224 = -0,00045)$. Uji signifikansinya dilakukan dengan *sobel test*, yaitu:

Hitung standar eror dari koefisien *indirect effect* (Sp_{2p3}):

$$Sp_{2p3_{KI}} = \sqrt{p_3^2 Sp_{2^2} + p_2^2 Sp_{3^2} + Sp_2 Sp_3^2}$$

$$Sp_{2p3_{KI}} = \sqrt{(0,224)^2 \times (0,002)^2 + (-0,002)^2 \times (0,17)^2 + (0,002)^2 \times (0,17)^2}$$

$$Sp_{2p3_{KI}} = 0,657 \times 10^{-3}$$

Kemudian hitung t statistik dengan cara:

$$t = p_{2p3} / Sp_{2p3}$$

$$t = -0,00045 / 0,657 \times 10^{-3}$$

$$t = -0,68493$$

Oleh karena nilai t hitung = -0,68493 lebih kecil dari t tabel tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien -0,00045 tidak signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA).

Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan sebesar 0,668.

Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p1. Pada hasil uji persamaan regresi 1 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba sebesar -1,342. Nilai ini merupakan nilai *path* atau jalur p2. Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,224. Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p3.

Hasil analisis jalur di atas menunjukkan bahwa komisaris independen dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba. Besarnya pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan p2 dan p3 yaitu (-1,345 x 0,224 = -0,3006). Uji signifikansinya dilakukan dengan sobel *test*, yaitu:

Hitung standar eror dari koefisien *indirect effect* (Sp2p3):

$$\begin{aligned} Sp2p3_{DKI} &= \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2 Sp3^2} \\ Sp2p3_{DKI} &= \sqrt{(0,224)^2 \times (0,557)^2 + (-1,342)^2 \times (0,17)^2 + (0,557)^2 \times (0,17)^2} \\ Sp2p3_{DKI} &= 0,2278 \end{aligned}$$

Kemudian hitung t statistik dengan cara:

$$\begin{aligned} t &= p2p3/Sp2p3 \\ t &= -0,3006/0,2278 \\ t &= -1,08207 \end{aligned}$$

Oleh karena nilai t hitung = -1,08207 lebih kecil dari t tabel tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien -0,3006 tidak signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba yang diprosikan dengan *Discretionary Accrual* (DA).

Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh komite ausit terhadap nilai perusahaan sebesar - 0,167. Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p1. Pada hasil uji persamaan regresi 1 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh komite audit terhadap kualitas laba sebesar -0,139. Nilai ini merupakan nilai *path* atau jalur p2. Uji persamaan regresi 2 menghasilkan nilai *unstandardized* beta untuk pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan sebesar 0,224. Nilai *unstandardized* beta merupakan nilai *path* atau jalur p3.

Hasil analisis jalur di atas menunjukkan bahwa komite audit dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba. Besarnya pengaruh tidak langsung dihitung dengan mengalikan p2 dan p3 yaitu (-0,139 x 0,224 = -0,0311). Uji signifikansinya dilakukan dengan sobel *test*, yaitu:

Hitung standar eror dari koefisien *indirect effect* (Sp2p3):

$$\begin{aligned} Sp2p3_{KA} &= \sqrt{p3^2 Sp2^2 + p2^2 Sp3^2 + Sp2 Sp3^2} \\ Sp2p3_{KA} &= \sqrt{(0,224)^2 \times (0,06)^2 + (-1,39)^2 \times (0,17)^2 + (0,06)^2 \times (0,17)^2} \\ Sp2p3_{KA} &= 2,9 \times 10^{-2} \end{aligned}$$

Kemudian hitung t statistik dengan cara:

$$t = p2p3/Sp2p3$$

$$t = -0,0311/2,9 \times 10^{-2}$$

$$t = -1,07241$$

Oleh karena nilai t hitung = -1,07241 lebih kecil dari t tabel tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien -0,0311 tidak signifikan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara komite audit terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba yang diprosikan dengan Discretionary Accrual (DA).

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari hasil pengujian persamaan regresi 1 dan regresi 2 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- b. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- c. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- d. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- e. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- f. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- g. Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- h. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- i. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.
- j. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kualitas laba pada perusahaan yang termasuk dalam LQ 45 di Indonesia.

2. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan yaitu:

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba dan atau nilai perusahaan.
- b. Penelitian selanjutnya menggunakan *Earning Response Coefficient* sebagai proksi kualitas laba.

REFERENSI

- Amanti, Lutfilah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya* Vol. 1 No.1
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005, Solo.
- Brigham, Eugene F. dan Gapenski, Louis C. 2006. *Financial Management: Theory and Practice, 11th edition*. Florida: Harcourt College Publisher.
- Darabi, Roya, Kamran Rad dan M. Ghadiri. 2012. The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), Juni.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengukuran Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Kawatu, Freddy Samuel. (2009). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.3 September 2009, hal. 405-417.
- Rupilu, Wilsna. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya.
- Sari, Enggar Fibria Verdana. 2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 1 No 1, Surabaya.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006, Padang.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006, Padang.
- Wibisono, Haris. 2004. Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. *Tesis Tidak dipublikasikan*.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI

Alfudiafarra¹

Einde Evana²

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that affect accounting conservatism. The sample in this study is the manufacturing and mining company listed on the Indonesia Stock Exchange during 2010-2013. This study uses data drawn from the company's annual report, which is selected by using purposive sampling method. Data obtained from 19 companies, while the number of observations is 76 items. The data were processed with SPSS 21 software and analyzed by using multiple regression analysis.

These results indicate that there are several factors that affect the application of accounting principles of conservatism. Of the four variables studied (the leverage ratio, firm size, institutional ownership, management and ownership), empirically proven that the leverage ratio influence accounting conservatism is positively and significantly. This shows that the high leverage ratio to encourage companies to use the principle of accounting conservatism on the financial statements. As for the other factors, namely the size of the company, managerial ownership and institutional ownership does not affect accounting conservatism.

Keywords: accounting conservatism, leverage, company size, managerial ownership, institutional ownership

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang di buat oleh perusahaan adalah laporan hasil perusahaan dari akhir proses akuntansi yang dibuat sebagai informasi keuangan untuk para pemegang saham atau kepada pihak eksternal yang memiliki kepentingan. Laporan keuangan juga dijadikan alat untuk mengevaluasi suatu kinerja perusahaan pada periode tertentu dikarenakan laporan keuangan menggambarkan aktivitas atau kinerja perusahaan. Laporan tersebut dapat memberikan informasi yang dapat di gunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal seperti komisaris, direktur, manajer, dan karyawan maupun pihak eksternal, seperti investor, kreditor, dan pemasok untuk pengambil keputusan.

Agar laporan keuangan dapat dikatakan relevan serta memberikan manfaat bagi para penggunanya, maka laporan keuangan memiliki tujuan. Tujuan ini di harapkan dapat dicapai oleh perusahaan atau pemangku kepentingan lainnya. Meskipun demikian terkadang perusahaan menghadapi ketidakpastiaan. Hal ini menyebabkan perusahaan

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

perlu menerapkan prinsip konservatisme yang merupakan konsep kehati-hatian yang terdapat sebagai salah satu alternatif dalam standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Basu (1997) dalam Ghozali (2007) menyatakan konservatisme adalah prinsip yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aset dengan nilai yang lebih rendah dan kewajiban dengan nilai yang tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau hutang, maka kerugian biaya atau hutang tersebut harus diakui. Sebaliknya apabila terdapat kondisi yang memiliki kemungkinan menghasilkan laba, maka laba atau pendapatan atau asset tersebut tidak boleh langsung diakui, sampai kondisi tersebut betul-betul terealisasi.

Almilia (2004) menyatakan konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dengan situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk pemakai semua laporan keuangan.

Krisis pada tahun 2008 ini menyebabkan perekonomian dunia berada dalam kondisi ketidakpastian, dan berdampak pula kepada perekonomian di Indonesia meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Dalam kasus ini menjadikan konservatisme sebagai ukuran yang diinginkan untuk mengukur kinerja. Dalam kondisi ini, kekuatan ekonomi, yang dihasilkan oleh fakta bahwa berbagai pemangku kepentingan akan bertindak untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri, menciptakan permintaan atas pelaporan keuangan yang konservatif (Kung dkk, 2008). Untuk menyajikan informasi kepada pemangku kepentingan, di perlukan suatu pengungkapan yang menyeluruh dan benar baik secara kuantitatif dan kualitatif.

Kebebasan perusahaan memilih metode akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang diberikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah salah satu alasan perbedaan dari hasil laporan keuangan antar perusahaan, seperti yang dikatakan Rahmawati (2010) Dan oleh karena itu tingkat konservatisme akuntansi setiap perusahaan juga berbeda.

Menurut Astarini (2011), alasan penerapan prinsip konservatisme akuntansi adalah perusahaan berada pada ketidakpastian ekonomi di masa depan. Oleh karena itu penerapan prinsip konservatisme dapat dipertimbangkan untuk dilakukan karena mengukur dan mengakui nilai atas pendapatan dan laba secara hati-hati.

Namun menurut Alfian (2013), Penggunaan prinsip ini masih kontroversial, karena dianggap tidak menganggap laporan keuangan yang berkualitas, dan cenderung tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dampaknya laba yang di hasilkan menjadi understatement. Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Di satu sisi, konservatisme akuntansi dianggap sebagai kendala yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak (Watts, 2003)

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme, namun hasil yang ditemukan juga beragam. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) yang menggunakan faktor-faktor leverage, yang digunakan untuk menjelaskan debt covenant hypothesis pada teori akuntansi positif, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menambahkan dua variabel independen mengenai struktur kepemilikan dalam perusahaan. Dua variabel tersebut adalah Struktur Kepemilikan Manajerial dan Struktur Kepemilikan Institusional.

Maka berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengambil judul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Penerapan Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur dan Mining yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)."

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen pada penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Menurut Sari dan Adhariani (2009) konservatisme akuntansi adalah konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Menurut Watts(2003), terdapat bentuk ukuran untuk menyatakan konservatisme, yaitu *Earning/stock return relation measures*, *Earningsaccrual measures*, *Net assetmeasures*. Untuk mengukur konservatisme dengan menggunakan *Earnings/accrual measures* ada tiga model yaitu model Givoly dan Hayn (2000), model Zhang (2007) dan Kasnik (1999).

Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diproksikan dengan *conservatism accrual* model Zhang (2007), yang didapatkan dengan cara membagi nilai *non-operating accrual* dengan *total asset*. *Non-operating accrual* dapat digunakan untuk memperlihatkan pencatatan kejadian yang tidak diinginkan yang telah terjadi dalam perusahaan, seperti penghapusan aset. Perhitungan *conservatism accrual* dikalikan dengan -1 dalam penelitian Zhang (2007) dengan maksud mempermudah analisa. Perhitungan ini telah dilakukan oleh Ardina (2012) yang menyatakan hasilnya adalah semakin tinggi nilai *conservatism accrual* dapat didefinisikan semakin tingginya penerapan konservatisme dalam perusahaan. Berikut ini adalah perhitungan *conservatism accrual* model Zhang(2007):

$$\text{Conservatism Accrual} = \frac{\text{Non Operating Accrual} \times -1}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

$$\frac{\text{Non-operating accrual}}{\text{Operating accruals}} = \text{Total Accrual (before depreciation)} -$$

Penjelasan:

$$\begin{aligned} \text{Total Accrual (before depreciation)} &= (\text{lababersih} + \text{depresiasi/amortisasi}) - \text{arus} \\ &\text{kas kegiatan operasi} \\ \text{Operating Accrual} &= (\Delta \text{piutang} + \Delta \text{persediaan} + \Delta \text{beban} \\ &\text{dibayar dimuka}) - (\Delta \text{hutang} + \Delta \text{beban yang masih harus dibayar} + \\ &\Delta \text{hutang pajak}) \end{aligned}$$

2. Rasio Leverage

Untuk menguji hipotesis pertama akan digunakan rasio *leverage* sebagai variabel independen berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watts mengenai *positive accounting theory*. Rasio *leverage* merupakan rasio hutang yang dapat digunakan untuk menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasinya. Rasio *leverage* juga dapat digunakan pemberi pinjaman untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini asset) dalam melunasi semua hutangnya. Proksi rasio leverage yang di gunakan dalam penelitian di dalam ini adalah total Debt dibagi total aset, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009). Rumus Rasio Leverage sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3. Ukuran Perusahaan

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya politis perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal tersebut dapat menjawab bahwa ukuran perusahaan salah satu indicator *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory*. Untuk ukuran perusahaan dalam penelitian ini dapat diproksikan dengan logaritma natural total aset perusahaan. Logaritma natural digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya nilai aset sampel diubah ke dalam bentuk logaritma terlebih dahulu. Perhitungan ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009). Persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural (LN) Total Aset Perusahaan}$$

4. Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen (direksi, komisaris, karyawan) dalam perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar. Jadi dalam struktur ini manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Bila kepemilikan

manajerial lebih tinggi dibanding pihak publik dan institusional, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Hal tersebut didasari atas rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi sehingga manajemen ingin memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi. Hal tersebut dapat menjawab bahwa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan *plan bonus hypothesis*. Perhitungan kepemilikan manajerial dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardina (2012).

Dengan demikian kepemilikan manajerial dalam penelitian ini akan di ukur dengan rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham yang di miliki manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

5. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah kepemilikan pihak institusional pada perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI. Berbeda dengan kepemilikan manajemen, apabila kepemilikan institusional tinggi, perusahaan akan cenderung menerapkan prinsip yang kurang konservatif karena pihak institusional menginginkan laba yang tinggi agar *return* yang akan mereka terima juga tinggi. Dengan penerapan akuntansi yang optimis, perusahaan akan dapat menarik investor institusional agar mau menanamkan modal. Budiono (2005) menyatakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Pengukuran ini juga menggunakan variabel *dummy*, yaitu akan bernilai (1) apabila kepemilikan institusional lebih besar dari rata-rata kepemilikan institusional dan (0) untuk sebaliknya.

$$\text{Struktur Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional } 100\%}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian yaitu tahun 2010-2013. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *pruposive sampling metode* yaitu pemilihan sampel dari populasi dengan tujuan tertentu, agar sampel yang dipilih dapat mewakili keseluruhan populasi, dimana sampel tersebut harus memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berupa pertimbangan dan quota tertentu (Jogiyanto, 2004).

Adapun dalam penelitian ini kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur dan mining yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013
2. Dikurangi yang menyajikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2010-2013
3. Perusahaan yang menyajikan data yang lengkap untuk variabel konservatisme seperti leverage ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
4. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah selama periode penelitian.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan regresi linier berganda pada tingkat keyakinan 95% dan kesalahan dalam analisis 5%. Uji ini dilakukan untuk mengukur kekuatan hubungan serta arah hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Diterima atau tidaknya suatu hipotesis dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai probabilitas (*p-value*) masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikansi 5%. Berikut adalah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,887	,311		2,853	,006		
1 leverage	,193	,066	,336	2,914	,005	,865	1,156
size	-,043	,010	-,483	-4,152	,000	,849	1,178
institusional	,001	,001	,176	1,475	,146	,804	1,243
managerial	-,005	,038	-,016	-,138	,891	,875	1,143

a. Dependent Variable: konservatisme

Pada tabel diatas, dapat kita lihat nilai t hitung sebesar 2,914 dengan signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Dengan demikian angka tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara hubungan leverage dengan penerapan konservatisme akuntansi di dalam sebuah perusahaan. Ini semakin tinggi tingkat hutang maka perusahaan cenderung untuk menerapkan konservatisme pada perusahaannya, perusahaan tersebut akan cenderung semakin konservatif.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian ini telah menunjukkan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Dari empat variabel yang diteliti (rasio leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen), terbukti bahwa rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa rasio leverage, yang tinggi mendorong perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme di perusahaan.

2. Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian ini maka saran yang dapat penulis ajukan untuk penelitian selanjutnya adalah menambah periode penelitian agar dapat terlihat kecenderungan dalam jangka panjang dan dapat memperbanyak observasi. Kedua, penggunaan pengukuran konservatisme akuntansi dengan metode yang lain cukup diperlukan untuk perbandingan. Ketiga, diharapkan penelitian selanjutnya memperluas penelitian dengan menambah variabel independen dari penelitian sebelumnya, karena masih banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Dan yang terakhir adalah memperluas pemilihan sampel penelitian dengan meneliti selain dari perusahaan manufaktur dan pertambangan.

REFERENSI

- Amanti, Lutfilah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Surabaya* Vol. 1 No.1
- Boediono, Gideon S.B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005, Solo.
- Brigham, Eugene F. dan Gapenski, Louis C. 2006. *Financial Management: Theory and Practice*, 11th edition. Florida: Harcourt College Publisher.
- Darabi, Roya, Kamran Rad dan M. Ghadiri. 2012. The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), Juni.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengukuran Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

- Kawatu, Freddy Samuel. (2009). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No.3 September 2009, hal. 405-417.
- Rupilu, Wilsna. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (Stiesia) Surabaya.
- Sari, Enggar Fibria Verdana. 2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Vol 1 No 1, Surabaya.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006, Padang.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006, Padang.
- Wibisono, Haris. 2004. Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO. Tesis S2. Magister Sains Akuntansi UNDIP. *Tesis Tidak dipublikasikan*.

PENGARUH SISTEM PENGUKURAN KINERJA INTERAKTIF, IKLIM ORGANISASI, DAN JOB SATISFACTION TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI (STUDI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG)

Vianna Maria Ursula¹

Yenni Agustina²

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the use of interactive performance measurement systems, organizational climate, job satisfaction and organizational commitment in banking companies listed on the Stock Exchange which has a main office or a branch in London. Sampling was done by purposive sampling and obtained 139 respondents who are employees of the banking company. Processing data using statistical tools SmartPLS 2.0. Testing the data include data quality testing, structural testing model, and hypothesis testing. Results showed that the use of interactive Performance Measurement System, organizational climate, and job satisfaction has a positive influence on organizational commitment. Based on these results, the researchers suggest in order for organizational commitment getting better, then the management company further improve the use of interactive performance measurement systems, organizational climate, and job satisfaction.

Keywords: interactive performance measurement systems, organizational climate, job satisfaction, organizational commitment

A. PENDAHULUAN

Sistem Pengukuran Kinerja (SPK) dianggap sebagai salah satu topik dan teknik yang paling penting dan sering yang dibahas dalam bidang *management control system*. Bidang akuntansi, strategi bisnis, manajemen operasi, pemasaran, dan perilaku organisasi juga semu telah membahas dan memberikan kontribusi untuk topik ini panjang lebar (Neely, 1999; Marr dan Schiuma, 2003).

Menurut Heru Kurnianto (2011), ada hal menarik berkaitan dengan pengukuran kinerja dimana sebagian praktisi menilai kurang bermanfaat dalam praktek bisnis khususnya bagi karyawan, namun sebagian dari mereka ada juga yang berpandangan bahwa pengukuran kinerja bermanfaat.

Perkembangan di Indonesia, perusahaan perbankan dalam rangka untuk mewujudkan hal tersebut telah menerapkan Sistem Pengukuran Kinerja baik secara diagnostik maupun interaktif. Namun, pada penelitian ini lebih menekankan penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif karena pengukuran tersebut akan

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

menstimulasi pembelajaran mengenai strategi, komitmen dan meningkatkan konsentrasi top manajer (Henri, 2006; Burney dan Widener, 2007)

Sistem Pengukuran Kinerja interaktif tersebut juga didukung dengan terciptanya iklim organisasi yang baik pada perusahaan perbankan karena pada dasarnya komunikasi yang ramah selalu tercipta dalam aktivitas perusahaan perbankan di Indonesia, serta adanya kepuasan kerja bagi karyawan karena telah dihargai sesuai dengan apa yang telah mereka usahakan untuk meningkatkan kinerja dalam memecahkan segala masalah, bersama-sama mencapai tujuan organisasi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan komitmen organisasi.

Sistem Pengukuran Kinerja interaktif dan terciptanya iklim organisasi yang ramah dan terbuka memacu pegawai untuk mengutarakan kepentingan dan kepuasan atau ketidakpuasan. Ketidakpuasan dapat ditangani dengan cara yang positif dan bijaksana karena semua anggota memiliki tingkat keyakinan yang tinggi dan mempercayai adanya keadilan dalam menilai semua kinerja.

Seperti pendapat Spector(1997) yang menyatakan bahwa kepuasan atau ketidakpuasan kerja mempengaruhi sikap seseorang terhadap berbagai aspek pekerjaan mereka. Karyawan yang termotivasi penting bagi keberhasilan organisasi, dan karena itu pemahaman karyawan dalam pekerjaan mereka dan apa yang memotivasi mereka bisa menjadi kekuatan pendorong dalam memperkuat komitmen organisasi (Schein, 1996).

Oleh karena itu, konsep pengukuran kinerja interaktif yang ada pada industri perbankan sudah seharusnya menjadi bukti bahwa pentingnya dilakukan pengukuran kinerja terhadap kinerja karyawan. Hal itu agar setiap praktek bisnis mendapatkan manfaat yang baik dan meningkatkan komitmen organisasi, seperti tiga model komponen komitmen yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen (1991), yaitu komitmen normatif (*normative commitment*), komitmen kontinuan (*continuance commitment*) dan komitmen afektif (*affective commitment*).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memperkirakan terdapat pengaruh positif antara Sistem Pengukuran Kinerja interaktif dengan mengkaji peran dan menunjukkan manfaat Sistem Pengukuran Kinerja interaktif pada industri perbankan dalam meningkatkan motivasi anggota untuk berkomitmen, dimana anggota yang berkomitmen untuk organisasi dapat dengan mudah menerima dan mematuhi tujuan organisasi (Valentine *et al.*, 2002), serta pengaruh positif iklim organisasi, dan *job satisfaction* sebagai variabel yang mempengaruhi komitmen organisasi pada perusahaan jasa di bidang perbankan. Dasar asumsi ini menuntun penulis kepada pertanyaan sebagai berikut:

“Apakah Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif, Iklim Organisasi dan *Job Satisfaction* Berpengaruh Positif Terhadap Komitmen Organisasi?”

Penulis menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian karena adanya fenomena bahwa perusahaan perbankan telah menggunakan Sistem Pengukuran Kinerja, adanya persaingan menjaga komitmen organisasi para karyawan guna mencapai tujuan perusahaan, dan adanya saran dari penelitian terdahulu agar membedakan tempat dan sampel penelitian selain perusahaan jasa bidang telekomunikasi dan perusahaan manufaktur. Penelitian ini mempunyai beberapa

kontribusi secara teoritis untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, iklim organisasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen organisasi sebagai referensi tentang pengembangan materi akuntansi manajemen. Kontribusi kedua yaitu kontribusi secara praktis bagi pelaku praktik bisnis khususnya perusahaan perbankan dalam menjaga kinerja komitmen organisasi melalui penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, iklim organisasi, dan kepuasan kerja.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Teori Kontijensi

Teori kontijensi adalah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagai macam tujuan (Otley, 1995) dan untuk menghadapi persaingan. Premis dari Teori Kontinjensi adalah tidak terdapat sistem pengendalian yang secara universal selalu tepat untuk bisa diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan.

Berdasarkan pada teori kontinjensi, Sistem Pengukuran Kinerja perlu digeneralisasi dengan mempertimbangkan faktor organisatoris dan situasional seperti perilaku individu (kejelasan peran dan pemberdayaan psikologis) atau disesuaikan agar dapat diterapkan secara efektif pada perusahaan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara teori kontinjensi dengan Sistem Pengendalian Manajemen (*Management Control System*), dalam hal ini adalah Sistem Pengukuran Kinerja yang merupakan bagian dari sistem pengendalian manajemen.

b. Teori X dan Y

McGregor (1996) menemukan teori X dan Y setelah mengkaji cara para manajer berhubungan dengan para karyawan. Beberapa asumsi yang dimiliki manajer dalam teori X, yaitu karyawan pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan dan sebisa mungkin berusaha untuk menghindarinya, karena karyawan tidak menyukai pekerjaan, mereka harus dipaksa, dikendalikan, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Karyawan akan menghindari tanggung jawab dan mencari perintah formal. Bertentangan dengan pandangan negatif mengenai sifat manusia dalam teori X, yaitu karyawan menganggap kerja sebagai hal yang menyenangkan, seperti halnya istirahat atau bermain, karyawan akan berlatih mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai berbagai tujuan, karyawan bersedia belajar untuk menerima, mencari, dan bertanggungjawab. karyawan mampu membuat berbagai

kepuasan inovatif yang diedarkan ke seluruh populasi, dan bukan hanya bagi mereka yang menduduki posisi manajemen.

c. Sistem Pengukuran Kinerja (SPK) Interaktif

Sistem Pengukuran Kinerja interaktif merupakan salah satu dari empat sistem kontrol *Levers of Control* (LOC) yang dikembangkan Simon (1991) yaitu *belief system*, *boundary system*, *diagnostic control system*, dan *interactive control system* yang bekerja sama untuk mencapai manfaat perusahaan.

Penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif lebih mendasarkan pada apa yang berlaku pada masa depan (*forward-looking*) dan mempunyai ciri timbulnya diskusi yang aktif berbagai jenjang manajemen. Diskusi dan pembicaraan antara pengurus tersebut mengenai mengapa penyimpangan dengan rencana dapat timbul, bagaimana sistem atau perilaku diubah dan disesuaikan, dan tindakan apa yang harus dilakukan atas adanya penyimpangan atas rencana.

Manajer menggunakan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif adalah untuk menerapkan pembelajaran mengenai ketidakpastian strategi (Simons, 2000). Penggunaan pengukuran kinerja ini dapat membimbing manager mencari strategi perusahaan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dengan meningkatkan pembelajaran organisasi melalui dialog dan perdebatan terhadap anggota perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi proses pengembangan strategi perusahaan (Simons, 1990, 1991, 1995). Dengan sistem yang interaktif, proses pengendalian dapat berfungsi dalam proses diskusi, pembelajaran dan pembentukan gagasan baru (Burchell *et al.*, 1980).

Simons (1995) menjelaskan karakteristik Sistem Pengukuran Kinerja interaktif sebagai berikut SPK interaktif secara berkala melakukan peramalan kondisi perusahaan berdasarkan perubahan informasi pasar, SPK interaktif menghasilkan informasi yang mudah untuk dimengerti, SPK interaktif tidak hanya diterapkan untuk senior manajer saja tetapi diterapkan juga untuk seluruh level manajer, SPK interaktif dapat memutuskan secara tepat bentuk implementasi sebuah perencanaan strategi.

d. Iklim Organisasi

Stringer (2002) dalam Wirawan (2007) mendefinisikan bahwa iklim organisasi sebagai koleksi dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi serta berfokus pada persepsi–persepsi yang masuk akal atau dapat dinilai, sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja anggota organisasi. Sedangkan Litwin (1968) dalam Wirawan (2007:121) mengatakan bahwa iklim organisasi merupakan kualitas lingkungan internal organisasi yang secara relatif terus berlangsung, dialami oleh anggota organisasi dan mempengaruhi perilaku mereka serta dapat dilukiskan dalam satu set karakteristik atau sifat organisasi.

Di sisi lain, Yusop (2007:34) menganggap iklim organisasi sebagai suatu peristiwa, suasana tingkah laku dan tindakan-tindakan di dalam organisasi, iklim organisasi memfokuskan pada fungsionalisasi sebuah organisasi, sedangkan budaya berfokus tentang mengapa organisasi berfungsi demikian.

Litwin & Stringer's (1968) dalam Hidayat (2001:15-19) ketika mengkaji tentang dimensi-dimensi iklim organisasi dalam suatu model alat ukur yang disebut *Litwin & Stringer' Organizational Climate* (LSOC). Dalam konteks kajian ini, iklim organisasi merujuk kepada nilai yang diperoleh dari delapan dimensi, yaitu: struktur, tantangan dan tanggung jawab, kehangatan dan bantuan, penghargaan dan hukuman, konflik, standar penampilan kerja dan harapan kerja, identitas organisasi, pengambilan risiko.

e. Job Satisfaction

Robbins (2001) mengatakan bahwa kepuasan kerja adalah sikap umum terhadap pekerjaan seseorang, yang menunjukkan perbedaan antara jumlah penghargaan yang diterima pekerja dan jumlah yang mereka yakini seharusnya mereka terima. Pandangan senada dikemukakan pada penelitian terdahulu yang menyatakan kepuasan kerja sebagai sikap yang dimiliki pekerja tentang pekerjaan mereka.

Ada dua teori kepuasan kerja, pertama, *Two-Factor Theory* yakni teori dua faktor merupakan teori kepuasan kerja yang menganjurkan bahwa *satisfaction* (kepuasan) dan *dissatisfaction* (ketidakpuasan) merupakan bagian dari kelompok variabel yang berbeda, yaitu *motivators* dan *hygiene factors*. Kedua, *Value Theory* adalah konsep kepuasan kerja yang terjadi pada tingkatan dimana hasil pekerjaan diterima individu seperti yang diharapkan. Semakin banyak orang menerima hasil, akan semakin puas. Sebaliknya semakin sedikit mereka menerima hasil, akan kurang puas.

Untuk keperluan penelitian yang dilakukan, sembilan aspek kepuasan kerja yang diidentifikasi, yaitu: Bayaran, promosi, supervisi, manfaat, imbalan, prosedur operasi, rekan kerja, sifat pekerjaan, dan komunikasi (Spector, 1997).

f. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan sebuah dimensi sikap positif pegawai yang dapat dihubungkan dengan kinerja. Komitmen organisasi didefinisikan sebagai tingkat keterikatan perasaan dan kepercayaan terhadap organisasi tempat mereka bekerja (George dan Jones, 2005). Komitmen organisasi merupakan dorongan yang tercipta dari dalam individu untuk berbuat sesuatu untuk dapat meningkatkan keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan dengan lebih mengutamakan kepentingan organisasi dibandingkan dengan kepentingan individu.

Karyawan yang berkomitmen untuk organisasi mereka dapat dengan mudah menerima dan mematuhi tujuan organisasi. Individu dapat menjadi

berkomitmen untuk sebuah organisasi karena berbagai alasan: seseorang mungkin tinggal dengan organisasi karena nilai-nilai, misi, dan tujuan organisasi sejajar dengan dirinya; seseorang lain mungkin tinggal dengan organisasi yang sama karena meninggalkan dapat mempengaruhi prestise, manfaat, atau jaringan sosial; serta seseorang dapat berkomitmen untuk organisasi karena rasa kewajiban. Masing-masing dari ketiga jenis komitmen, *affective*, *continuance*, dan *normatif*, tingkat komitmen tergantung pada pengalaman yang berbeda oleh semua individu dari organisasi (Meyer & Allen, 1997).

Seperti Meyer & Allen (1997) menyatakan ada tiga aspek komitmen organisasi antara lain *affective commitment*, yang berkaitan dengan adanya keinginan untuk terikat pada organisasi. Individu menetap dalam organisasi karena keinginan sendiri; *continuance commitment*, suatu komitmen yang didasarkan akan kebutuhan rasional. Dengan kata lain, komitmen ini terbentuk atas dasar untung rugi, dipertimbangkan atas apa yang harus dikorbankan bila akan menetap pada suatu organisasi, dengan dimensi pilihan lain, benefit, dan biaya; dan *normative commitment*, komitmen yang didasarkan pada norma yang ada dalam diri pegawai, berisi keyakinan individu akan tanggung jawab terhadap organisasi. Ia merasa harus bertahan karena loyalitas.

2. Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif Terhadap Komitmen Organisasi

Manager menggunakan pengukuran kinerja interaktif adalah untuk menggalakkan pembelajaran organisasi melalui komunikasi berupa dialog dan perdebatan terhadap anggota perusahaan yang kemudian akan mempengaruhi proses pengembangan strategi perusahaan (Simons, 1990, 1991, 1995).

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Malcolm Smith (2013) tentang pengaruh sistem pengukuran kinerja diagnostik dan interaktif terhadap komitmen karyawan dalam perusahaan tekstil menemukan bahwa sistem pengukuran kinerja secara diagnostik maupun interaktif mempengaruhi komitmen dalam organisasi tersebut secara positif, serta penelitian yang berjudul *The Influence of Interactive Use of PMS on Justice, Organizational Commitment, and Managerial Performance* oleh Tae-Jong Leem, Sang-Wan Lee, dan Sung-Ho Shin (2013) ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif juga antara penggunaan sistem pengukuran kinerja interaktif terhadap komitmen organisasi dan kinerja manajemen pada sampel penelitian perusahaan manufaktur teratas di Korea.

Komunikasi interpersonal dalam Sistem Pengukuran Kinerja interaktif seperti upaya karyawan untuk memberikan pendapat dan pandangan

berkaitan dengan isu di sekitar mereka dan komunikasi dengan pihak atasan, rekan kerja dan penyelia (*supervisor*) merupakan faktor yang berpengaruh pada komitmen organisasi. Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja interaktif akan berpengaruh terhadap munculnya komitmen organisasi serta meningkatkan komitmen organisasi dalam perusahaan jasa bidang perbankan.

H1: Sistem Pengukuran Kinerja interaktif berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi.

b. Pengaruh Iklim Organisasi Terhadap Komitmen Organisasi

Menurut Stringer (2002) dalam Wirawan (2007), ia mendefinisikan bahwa iklim organisasi sebagai koleksi dan pola lingkungan yang menentukan munculnya motivasi serta berfokus pada persepsi-persepsi yang masuk akal atau dapat dinilai, sehingga mempunyai pengaruh langsung terhadap kinerja anggota organisasi.

Penelitian tentang pengaruh iklim organisasi terhadap komitmen organisasi yang dilakukan oleh Pati&Reilly (1997) menunjukkan bahwa iklim organisasi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Clercq&Rius (2007) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama dimana terdapat pengaruh positif antara iklim organisasi dan komitmen organisasi pada perusahaan jasa telekomunikasi.

Menurut Litwin & Stringer's (1968) dalam Hidayat (2001:15-19) ketika mengkaji tentang dimensi-dimensi iklim organisasi dalam suatu model alat ukur yang disebut *Litwin & Stringer' Organizational Climate* (LSOC), iklim organisasi diukur dengan adanya beberapa dimensi yaitu struktur, pandangan anggota terhadap derajat aturan, prosedur kebijaksanaan dalam organisasi; tantangan dan tanggungjawab, mengukur persepsi anggota terhadap besarnya tanggungjawab yang dipercayakan kepada anggota organisasi; kehangatan dan bantuan, menekankan adanya hubungan yang baik dalam situasi kerja; penghargaan dan hukuman, menekankan pada persepsi anggota terhadap pemberian penghargaan dan hukuman dalam situasi kerja; konflik, persepsi anggota terhadap kebijaksanaan organisasi dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi didalamnya; standar penampilan kerja dan harapan kerja, persepsi anggota terhadap derajat pentingnya hasil kerja yang harus dicapai dan kejelasan harapan organisasi; identitas organisasi, persepsi anggota terhadap derajat pentingnya loyalitas kelompok dalam diri anggota organisasi; pengambilan resiko, seberapa besar anggota diberi kepercayaan dalam membuat keputusan dan menyalurkan ide dan kreativitas.

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa adanya iklim organisasi yang baik dan ramah yang tercipta dalam perusahaan jasa bidang perbankan akan berpengaruh terhadap munculnya komitmen organisasi dari para karyawan dalam perusahaan.

H2: Iklim organisasi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi

c. Pengaruh *Job satisfaction* Terhadap Komitmen Organisasi

Job satisfaction akan membentuk komitmen yang didasarkan pada norma yang ada dalam diri pegawai, berisi keyakinan individu akan tanggung jawab terhadap organisasi atau dengan kata lain menuntut mereka berkomitmen untuk menunjukkan suatu loyalitas (Mannheim *et al.*, 1997). Di sisi lain, komitmen organisasi yang terbentuk karena *job satisfaction* adalah *affective commitment dan continuance commitment*, dimana komitmen organisasi yang terbentuk karena munculnya rasa keterikatan dengan organisasi serta pertimbangan secara rasional bahwa komitmen akan memberikan dampak keuntungan atau kerugian bagi individu.

Kepuasan kerja dipandang sebagai salah satu faktor penentu komitmen organisasi (Mannheim *et al.*, 1997). Ia berpendapat bahwa kepuasan pekerjaan mencerminkan reaksi afektif langsung dengan pekerjaan sementara komitmen terhadap organisasi berkembang lebih perlahan-lahan setelah valuasi bentuk individu yang lebih komprehensif dari organisasi yang mempekerjakan, nilai-nilai, dan harapan akan masa depan sendiri di dalamnya. Dengan demikian diharapkan bahwa para pekerja yang sangat puas akan lebih berkomitmen untuk organisasi.

Dengan demikian dapat diperkirakan bahwa *job satisfaction* akan berpengaruh terhadap komitmen organisasi dan meningkatkan komitmen organisasi dalam perusahaan jasa bidang perbankan.

H3: Job satisfaction berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Pemilihan sampel didasarkan pada metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah perusahaan jasa di bidang perbankan yang terdaftar di BEI dan memiliki kantor utama atau cabang di kota Bandar Lampung, pegawai perusahaan jasa di bidang perbankan yang berada pada *business division* (manager dan non-manager), dan pegawai yang sudah bekerja minimal selama 1 tahun pada perusahaan jasa di bidang perbankan yang berlokasi di Kota Bandar Lampung.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data tersebut berupa data jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada responden dengan menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner yang disebar berisi pertanyaan mengenai sistem pengukuran kinerja interaktif, iklim organisasi, *job satisfaction*, dan komitmen organisasi. Sebelum penulis menyebarkan kuisisioner, penulis melakukan beberapa macam studi pendahuluan. Pertama studi masalah tata bahasa kuisisioner dan akurasi terjemahan karena kuisisioner penelitian diambil dari kuisisioner berbahasa Inggris. Studi pertama dilakukan untuk meyakinkan bahwa bahasa terjemahan tidak menimbulkan kebingungan dan

ketidaktahuan responden dalam memahami pertanyaan. Studi kedua yaitu studi untuk mengetahui tingkat reabilitas dan validitas atas kuisisioner dengan menyebarkan 10 buah kuisisioner pada responden sebagai *pilot test*. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengurangi kemungkinan permasalahan responden dalam menjawab pertanyaan atas kuisisioner dan mengurangi masalah-masalah pada penelitian.

Penulis menyebarkan sebanyak 190 kuisisioner di 19 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki kantor utama atau cabang di kota Bandar Lampung. Setiap bank masing-masing diberikan 10 kuisisioner, dengan alasan 7 sampai dengan 10 kuisisioner untuk setiap bank sudah mampu mewakili jawaban seluruh karyawan pada bagian *business division*. Penyebaran kuisisioner dilakukan peneliti dengan cara mengirimkan kuisisioner kepada bank agar bisa diisi oleh responden yaitu manajer dan non-manajer dan kemudian peneliti akan mengambil kembali kuisisioner yang telah dibagikan 3 hari setelahnya.

Dari keseluruhan kuisisioner yang telah dibagikan, kuisisioner yang diisi dan dikembalikan sebanyak 162 kuisisioner. Kuisisioner yang tidak kembali sebanyak 28 buah disebabkan karena beberapa bank tidak mengembalikan semua kuisisioner yang telah dibagikan peneliti dengan alasan hanya terdapat kurang dari 10 karyawan yang bersedia mengisi kuisisioner serta kurang dari 10 karyawan yang memenuhi kriteria sebagai responden, seperti contoh kriteria responden telah bekerja di bagian *business division* selama lebih dari 1 tahun. Dari 162 kuisisioner yang kembali, kuisisioner yang dapat diolah adalah sebanyak 139 kuisisioner, sehingga tingkat respon rate adalah sebesar 73,16 % dari total kuisisioner yang disebar. Kuisisioner yang tidak dapat diolah sebanyak 23 buah disebabkan karena ada beberapa jawaban kuisisioner yang diindikasikan akan merusak tingkat relevansi dan reliabilitas dan jawaban tidak menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Indikasi ini ditunjukkan dengan adanya responden yang memberikan 2 jawaban untuk salah satu pertanyaan pada kuisisioner dan responden melewati beberapa pertanyaan pada kuisisioner.

2. Pengukuran Instrumen

a. Sistem Pengukuran Kinerja Interaktif

Pengukuran variabel Sistem Pengukuran Kinerja interaktif dilakukan dengan menanyakan seberapa besar pendapat responden atas pertanyaan pada kuisisioner dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Ragu-ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat setuju. Penelitian ini menggunakan 5 pertanyaan dari instrument yang dikembangkan oleh Abernethy dan Brownell (1999) yang digunakan pada penelitian terdahulu dan disertai dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini serta tempat penelitian yang digunakan yaitu perusahaan jasa di bidang perbankan. Tabel 1 pada lampiran memperlihatkan indikator dan pertanyaan variabel Sistem Pengukuran Kinerja interaktif.

b. Iklim Organisasi

Pengukuran variabel iklim organisasi dilakukan dengan menanyakan seberapa besar pendapat responden atas pertanyaan pada kuisisioner dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Ragu-ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat setuju. Pengukuran variabel iklim organisasi dilakukan dengan 8 pertanyaan berdasarkan dimensi-dimensi iklim organisasi dalam suatu model alat ukur yang disebut *Litwin & Stringer' Organizational Climate* (LSOC). Beberapa item pertanyaan disertai dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi saat ini serta tempat penelitian yang digunakan yaitu perusahaan jasa di bidang perbankan. Tabel 2 pada lampiran memperlihatkan indikator dan pertanyaan variabel iklim organisasi.

c. Job Satisfaction

Pengukuran variabel *job satisfaction* dilakukan dengan menanyakan seberapa besar pendapat responden atas pertanyaan pada kuisisioner dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Ragu-ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat setuju. Pengukuran variabel *job satisfaction* menggunakan 9 aspek kepuasan kerja (*Job Satisfaction Scale*) yang diidentifikasi, yaitu: bayaran, promosi, supervisi, manfaat, imbalan, prosedur operasi, rekan kerja, sifat pekerjaan, dan komunikasi (Spector, 1997). Tabel 3 pada lampiran memperlihatkan indikator dan pertanyaan variabel *job satisfaction*.

g. Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi merupakan sebuah dimensi sikap positif pegawai yang dapat dihubungkan dengan kinerja. Penelitian ini mengukur variabel komitmen organisasi dengan mengadaptasi *Organizational Commitment Questionnaire* (OCQ) yang dikembangkan oleh Meyer dan Allen (1997), menggunakan 9 pertanyaan menyangkut 3 dimensi komitmen. Pengukuran variabel komitmen organisasi dilakukan dengan menanyakan seberapa besar pendapat responden atas pertanyaan pada kuisisioner dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan kriteria sebagai berikut 1 = Sangat tidak setuju; 2 = Tidak setuju; 3 = Ragu-ragu; 4 = Setuju; 5 = Sangat setuju. Tabel 4 pada lampiran memperlihatkan indikator dan pertanyaan variabel komitmen organisasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan *software SmartPLS*. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian, peneliti menggunakan metode survey kuisisioner. Oleh karena itu, kualitas data yang valid dan *reliable* harus terpenuhi dalam pertanyaan kuisisioner dan pengujian struktural model sebelum pengujian hipotesis pun harus dilakukan. Validnya sebuah data jika data yang diperoleh bisa menjawab tujuan penelitian yang akan dicapai dengan akurat. Data yang dikatakan *reliable* jika instrument penelitian yang sama bisa stabil digunakan kembali pada penelitian selanjutnya.

3. Pengujian Kualitas Data

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Untuk mengukur reabilitas pertanyaan dalam kuisisioner, dapat dilihat dari hasil *Cronbach's Alpha* atau output *composite reliability*. Instrumen penelitian dalam hal ini yaitu kuisisioner, dapat dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach alpha* atau output *composite reliability* lebih dari 0,70.

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, dan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pertanyaan dalam kuisisioner. Pengujian validitas konvergen dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*). Uji validitas konvergen dikatakan baik apabila nilai AVE lebih besar dari 0,50. Pengujian validitas diskriminan diukur dengan melihat nilai *cross loading* dan *fornell-larcker*. Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dikatakan baik apabila nilai konstruk lebih tinggi daripada konstruk lainnya.

Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas Konvergen menunjukkan bahwa seluruh variabel secara berturut-turut untuk variabel Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, iklim organisasi, *job satisfaction*, dan komitmen organisasi memiliki nilai *cronbach alpha* dan output *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa item-item pertanyaan dari seluruh variabel dalam kuisisioner penelitian bersifat reliabel dan dapat digunakan. Seluruh konstruk penelitian memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa seluruh konstruk penelitian memiliki nilai validitas konvergen yang baik.

Pengukuran validitas diskriminan menggunakan *cross loading*, berasumsi bahwa nilai konstruk faktor loading variabel harus lebih tinggi dari variabel lainnya. Hasil Uji Validitas Diskriminan, yang menunjukkan bahwa nilai konstruk masing-masing variabel itu adalah lebih besar daripada nilai konstruk variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki nilai validitas diskriminan yang baik.

4. Pengukuran Model Struktur

Pengukuran model struktur diukur dengan melihat *coefficient of determination* (R^2) dan uji koefisien jalur. Apabila nilai R^2 lebih dari 0,1 maka dapat dikatakan hubungan antara konstruk dependen dan independen dapat diterima (Camison & Lopez, 2010; Miller, 1992). Hubungan antar konstruk dikatakan kuat apabila koefisien jalur lebih besar dari 0,100 dan hubungan antar variabel dikatakan cukup signifikan lebih dari 0,050 (Urbach & Ahlemann, 2010). Pengujian koefisien jalur dilakukan menggunakan prosedur *bootstrap* dengan 500 pengganti.

Hasil pengukuran model struktur terdapat pada lampiran Tabel 7. Pengukuran Struktural Model. Berdasarkan hasil tabel tersebut, terlihat bahwa nilai R^2 dari variabel dependen, komitmen organisasi adalah 0,971. Karena kriteria nilai *coefficient of determination* (R^2) dikatakan baik jika memiliki nilai R^2 lebih dari 0,100, maka dapat disimpulkan bahwa *coefficient of determination* (R^2) dalam penelitian ini layak dan langkah berikutnya adalah menguji hipotesis. Selain itu, hasil R^2 sebesar 0,971 tersebut juga dapat menjelaskan bahwa komitmen organisasi di perusahaan jasa di bidang perbankan di Bandar Lampung dapat dijelaskan sebesar 97% oleh variabel Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, iklim organisasi, dan *job satisfaction*, sedangkan sisanya 3% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Selain itu, dalam uji *path coefficient* dapat dilihat bahwa masing-masing variabel dependen memiliki nilai yang lebih besar dari 0,100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antar konstruk variabel memiliki hubungan yang kuat dan langkah selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat perbandingan nilai *T-statistic* pada *path coefficient* dengan nilai T-tabel, dimana nilai T-tabel pada penelitian ini dengan $n=139$ dan $k=4$ dengan signifikansi pada 0,05 yaitu sebesar 1,656. Jika nilai *T-statistic* lebih besar dari 1,656, maka hipotesis terdukung, namun jika nilai *T-statistic* lebih kecil dari 1,656, maka hipotesis tidak terdukung.

Dalam pengujian hipotesis pertama (H_1), berdasarkan hasil pengolahan data, ditunjukkan bahwa nilai *t-statistic* atau t-hitung sebesar 7,056 adalah lebih besar dari nilai t-tabel 1,656, kemudian nilai *total effect* positif sebesar 0,611, dan *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 terdukung, yaitu Sistem Pengukuran Kinerja interaktif berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dan besarnya pengaruh adalah 0,611. Besarnya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa sebesar 61% aspek komitmen organisasi yang baik pada perusahaan dipengaruhi oleh adanya penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif. Hasil penelitian bahwa Sistem Pengukuran Kinerja interaktif berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi, memiliki pengertian terjadi pergerakan yang sama antara Sistem Pengukuran Kinerja interaktif dan komitmen organisasi pada perusahaan perbankan. Semakin baik dan sering digunakannya Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, maka komitmen organisasi pada perusahaan jasa di bidang perbankan juga semakin baik dan meningkat,

sedangkan jika terjadi penurunan kualitas Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, maka komitmen organisasi akan ikut menurun.

Dalam pengujian hipotesis kedua (H2), berdasarkan hasil pengolahan data, ditunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 3,119 adalah lebih besar dari nilai t-tabel 1,656, kemudian nilai *total effect* positif sebesar 0,412, dan *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung. Penerimaan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, dimana besarnya pengaruh sebesar 0,412, yang berarti sebesar 41,2 % aspek komitmen organisasi yang baik pada perusahaan perbankan dipengaruhi oleh kualitas iklim organisasi yang baik juga. Pengaruh positif menjelaskan bahwa iklim organisasi yang baik yang ada pada perusahaan jasa perbankan mempengaruhi terciptanya komitmen organisasi yang baik pula dan ketika iklim organisasi semakin diperbaiki atau semakin ditingkatkan kualitasnya, maka komitmen organisasi pada perusahaan juga semakin baik, namun ketika iklim organisasi mulai memburuk maka komitmen organisasi di perusahaan juga akan ikut memburuk.

Dalam pengujian hipotesis ketiga, berdasarkan hasil pengolahan data, ditunjukkan bahwa nilai *t-statistic* atau t-hitung sebesar 13,936 adalah lebih besar dari nilai t-tabel 1,656, kemudian nilai *total effect* positif sebesar 0,110, dan *p-value* yang lebih kecil dari 0,0, maka dapat disimpulkan bahwa H3 juga terdukung. Hasil penelitian menemukan bahwa *job satisfaction* (kepuasan kerja) berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Berdasarkan hasil penelitian, *job satisfaction* berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi dan besarnya pengaruh adalah 0,110 atau berarti hanya sebesar 11% aspek komitmen organisasi dimana variabel *job satisfaction* mampu mempengaruhi terbentuknya komitmen organisasi yang baik pada perusahaan perbankan. Pengaruh positif juga berarti semakin baik kepuasan kerja yang tercipta di perusahaan jasa di bidang perbankan maka komitmen organisasi pada perusahaan tersebut juga akan semakin baik, dan begitu juga ketika kepuasan kerja menurun, maka komitmen organisasi juga memburuk

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Setelah dilakukan penelitian pada 139 responden yaitu pegawai di perusahaan jasa di bidang perbankan yang terdaftar di BEI dan memiliki kantor utama atau cabang di kota Bandar Lampung dengan media kuisioner dan dilakukan pengujian hipotesis secara statistik, maka hasil penelitian dan pembahasan menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja interaktif berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi, yang berarti semakin baik dan sering digunakannya Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, maka komitmen organisasi pada perusahaan jasa di bidang perbankan akan semakin baik dan meningkat pula.

Tingkat komitmen organisasi yang tercipta karena adanya penggunaan Sistem Pengukuran Kinerja interaktif akan semakin meningkat dan baik karena karyawan merasa secara berkala ikut dalam peramalan kondisi perusahaan berdasarkan perubahan informasi pasar, karyawan mendapatkan informasi yang mudah untuk dimengerti, dan karyawan merasa bahwa perusahaan dapat memutuskan secara tepat bentuk implementasi sebuah perencanaan strategi. Hal itu sesuai dengan Simons (1995) yang menjelaskan tentang karakteristik Sistem Pengukuran Kinerja interaktif dalam membentuk peramalan dan rencana dalam perusahaan.

Kemudian iklim organisasi dan job satisfaction juga secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Hal berarti semakin baik iklim organisasi perusahaan jasa di bidang perbankan, maka komitmen organisasi akan semakin baik pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *job satisfaction* berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi, yang berarti semakin baik kepuasan kerja yang tercipta di perusahaan jasa di bidang perbankan, maka komitmen organisasi pada perusahaan tersebut juga akan semakin baik.

Komitmen organisasi yang terbentuk karena *job satisfaction* adalah *affective commitment* dan *continuance commitment*, dimana komitmen organisasi yang terbentuk karena munculnya rasa keterikatan dengan organisasi serta pertimbangan secara rasional bahwa komitmen akan memberikan dampak keuntungan atau kerugian bagi individu.

Hasil penelitian terhadap tiga variabel tersebut mendukung beberapa penelitian terdahulu yang mengukur pengaruh variabel Sistem Pengukuran Kinerja interaktif, iklim organisasi, dan *job satisfaction* terhadap komitmen organisasi, seperti penelitian Malcolm Smith (2013), serta Tae-Jong Leem, Sang-Wan Lee, dan Sung-Ho Shin (2013) tentang Sistem Pengukuran Kinerja interaktif terhadap komitmen organisasi, penelitian Clercq&Rius (2007) dan Pati&Reilly (1997) tentang iklim organisasi terhadap komitmen organisasi, dan penelitian Busch *etal.* (1998);Chiu-Yueh(2000);Freund(2005) yang menemukankepuasanpekerjaan adalah prediktorsignifikandarikomitmen organisasi.

2. Saran

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya pada perusahaan jasa di bidang perbankan, pengambilan sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI yang memiliki kantor utama atau kantor cabang di kota Bandar Lampung saja, sehingga kurang mampu menggambarkan keadaan perbankan yang sebenarnya secara menyeluruh khususnya di Indonesia, penelitian ini hanya menerapkan metode survei melalui kuisioner tanpa adanya wawancara secara langsung, sehingga kesimpulan yang dikemukakan hanya berdasarkan pada data yang terkumpul melalui instrumen secara tertulis dari responden penelitian.

Dari beberapa keterbatasan dalam penelitian, maka penulis menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya agar memperluas sampel penelitian

yaitu perusahaan jasa di bidang lain selain perbankan, seperti transportasi, asuransi, dan jasa keuangan lainnya, memperluas sampel penelitian pada perusahaan perbankan yang memiliki kantor utama atau kantor cabang di kota-kota besar di Indonesia, menerapkan metode survei melalui kuisioner dengan disertai teknik wawancara secara langsung, agar data dari responden penelitian akan lebih menggambarkan kondisi yang sesungguhnya, menambah variabel penelitian untuk mengevaluasi komitmen organisasi, seperti variabel Sistem Pengukuran Kinerja diagnostik dan *job challenge*.

REFERENSI

- Abernethy, M. A., and Brownell, P. 1999. The role of budgets in organisations facing strategic change: An exploratory study. *Accounting, Organizations and Society*, 24 (3):pp. 189–204.
- Camison, C., & Lopez, A. V. 2010. An Examination of The Relationship Between Manufacturing Flexibility And Firm Performance: The Mediating Role of Innovation. *International Journal of Operations and Production Management*, 30(8): 853-878.
- Chenhall, R. H. 2004. Integrative Strategic Performance Measurement Systems, Strategic Alignment of Manufacturing, Learning and Strategic Outcomes: An Exploratory Study. *Accounting Organizations and Society*, 30(5): 395-422.
- Chiu-Yueh, T. 2000. A Study on the Relationship among Organizational Commitment, Job Satisfaction and Organizational Citizenship Behaviour of Nursing Personnel. *Master's Thesis, Department of Human Resource Management*. Retrieved on 23rd January, 2010. [Online] Available: http://etd.lib.nsysu.edu.tw/ETD_db/ETDsearch/view_etd?URN=etd-0725101-002148
- Curry, J. P., Wakefield, D. S., Price, J. L., & Mueller, C. W. 1996. On the casual ordering of job satisfaction, job involvement and organizational commitment. *Academy of Management Journal*, 27, 210-230.
- Falk, R. F., & Miller, N. B. 1992. *A Primer for Soft Modeling*. Akron, Ohio: The University of Akron.
- Freund, A. 2005. Commitment and Job Satisfaction as Predictors of Turnover Intentions Among Welfare Workers. *Administration in Social Work* 29(2): 5-18.
- George dan Jones. 2005. *Understanding and Managing Organizational Behaviour* 4th edition. Pearson. Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2005. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS" Edisi 3, Semarang: Universitas Diponegoro. Trust of Subordinate Managers in Their Superior. *Accounting, Organizations and Society*, 34: 727-725

- Hidayat, Warno, 2001. Analisis Hubungan antara Iklim Organisasi, Motivasi, dan Kompensasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan pada Rumah Sakit Mitra Keluarga Jatinegara, Jakarta: *Skripsi*. Universitas Indonesia
- Larcker, D. F., & Randall, T. 2002. Performance implications of strategic performance measurement in financial services firms. *Working paper*, University of Pennsylvania and University of Utah.
- Leem, Tae-Jong., Lee, Sang-Wan., Shin, Sung-Ho. 2013. The Influence of Interactive Use of PMS on Justice, Organizational Commitment, and Managerial Performance. *Advances in Information Sciences and Service Sciences(AISS)*, 5(15).
- Litwin GH, Stringer RA Jr. 1968. Motivation and organizational climate. Boston:Harvard University Press
- Mannheim, B., Baruch, Y., & Tal, J. 1997. Alternative models for antecedents and outcomes of work centrality and job satisfaction of high-tech personnel. *Human Relations*, 50(2), 1537-1562.
- McGregor, D. 1966. The Human Side of Enterprise. *The Management Review*, vol 46 (11): 22-28.
- Meyer, Allen. 1997. Disciplinary differences in job satisfaction self-efficacy, goal commitment and organizational commitment among faculty employees in Norwegian Colleges: An empirical assessment of indicators of performance. *Quality in Higher Education*, 4(2), 137- 157
- Neely, A. 1999, The performance measurement revolution: why now and what next? *International Journal of Operations & Production Management*, 19(2), 205-228.
- Otley, D., Berry, A. J. 1994. Case study research in management accounting and control. *Management Accounting Research*,5,4565.<http://www.solonline.org/res/wp/10009.html>. Accessed: 2 May 2008.
- Robbins S. (2001). *Organisational behavior* (terjemahan). Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer
- Schein, E. 1996. Career anchors revisited: Implications for career development in the 21st century. Society for Organizational Learning. [Online] Available at:<http://www.solonline.org/res/wp/10009.html>. Accessed: 2 May 2008.
- Schiuma G., Marr B., 2003. Managing Knowledge in e-Business:the Knowledge Audit Cycle. Deloitte & Touche.
- Simons, R. 1990. The Role of Management Control Systems in Creating Competitive Advantage: New Perspectives. *Accounting, Organizations and Society*, 15(1-2): 127-143.
- Simons, R. 1995. Strategic Orientation and Top Management Attention to Control Systems. *Strategic Management Journal*, 12(1): 49-62.
- Simons, R. 2000. Performance Measurement and Control Systems For Implementing Strategy. New Jersey: Prentice-Hall.

- Smith, Malcolm. 2013. The Effects of Diagnostic and Interactive Use of Performance Measurement System on the Performance Organizational Commitment. *Management Accounting Journal*, 12(1): 14-21
- Spector, P. 1997. *Job Satisfaction: Application, Assessment, Causes and Consequences*. California: Sage.
- Spector, Paul. 2008. *Industrial and Organizational Psychology*. USA : Wiley.
- Stringer, Robert. *Leadership and Organizational Climate*. New Jersey: Prentice Hall, 2002
- Urbach, N., & Ahlemann, F. 2010. Structural Equation Modeling in Information Systems Research Using Partial Least Square. *Journal of Information Technology Theory And Application*, 11(2): 5-39.
- Wirawan, 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta Salemba Empat.
- Yusop, Maisura M, 2007. *Iklim Organisasi dan Hubungannya dengan Gelagat Kewarganegaraan Organisasi di Kalangan Guru-Guru Sekolah Menengah Daerah Pontianak, Johor*. Johor: *Thesis*. Universiti Teknologi Malaysia.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA SAHAM PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN STOCK SPLIT DAN TIDAK MELAKUKAN STOCK SPLIT

Adityo Yudo Nugroho¹

Ratna Septianti²

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence related to differences in the performance of stocks of companies whose stock split and that does not do a stock split. The study was conducted in a manufacturing company that has been listed on the Indonesia Stock Exchange in 2007-2012. Tests conducted by logistic regression analysis with significance level of 5%. The results showed that in companies that do stock split, the company's financial performance affects the performance of the shares, while the level of expensiveness stock prices, stock returns, liquidity does not affect the stock.

Keywords: stock performance, financial performance, the level of expensiveness stock prices, stock returns, liquidity stock

A. PENDAHULUAN

Pemecahan saham merupakan fenomena dalam literatur ekonomi keuangan perusahaan secara sederhana pemecahan saham berarti memecah selebar saham menjadi lembar saham. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. tindakan pemecahan saham akan memberikan efek fatamorgana bagi investor, yaitu investor akan merasa seolah-olah menjadi lebih makmur memegang jumlah saham yang lebih banyak. Jadi pemecahan saham sebenarnya merupakan tindakan perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis. (Marwata, 2001).

Meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi banyak peristiwa pemecahan saham di pasar modal memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat yang penting dalam praktek pasar modal (Marwata, 2001). Pemecahan saham telah menjadi salah satu alat yang digunakan oleh manajemen untuk membentuk harga pasar perusahaan.

Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan, semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham akan sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah sering dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*overprice*) dapat mengurangi kemampuan investor untuk membeli sehingga

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

menyebabkan harga saham akan sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan melakukan pemecahan saham.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Signaling Theory

Menurut teori ini kegiatan pemecahan saham memberikan informasi kepada investor tentang prospek *return* masa depan yang substansial. Pengumuman stock split dianggap sebagai sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan.

b. Trading Range Theory

Teori ini menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena batas harga optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang ingin memperjualbelikan yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

c. Pengertian saham

Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham. Suatu perseroan terbatas mengeluarkan sertifikat saham kepada pemiliknya sebagai bukti investasi mereka dalam usaha. Satuan dasar dari modal saham adalah lembar saham. Suatu perseroan terbatas mengeluarkan sertifikat saham untuk sejumlah lembar saham yang diinginkan. Saham yang ada ditangan pemegang saham disebut saham beredar. Total jumlah saham dalam peredaran pada tiap waktu mewakili seratus persen kepemilikan perseroan terbatas disebut modal saham.

d. Efisiensi pasar modal

Pasar modal dikatakan efisiensi bila informasi dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh pemakai modal, sehingga informasi yang relevan dan terpercaya dan telah tercermin dalam harga-harga saham. Sebagian besar saham dihargai dengan tepat dan pemodal dapat memperoleh imbalan normal dengan memilih secara acak saham-saham dalam resiko tertentu. Karena penyampaian informasi begitu sempurna, tidak mungkin bagi pemodal manapun untuk memperoleh laba ekonomi (imbalan abnormal) dengan memanipulasi informasi yang tersedia khusus baginya.

e. Pemecahan saham (stock split)

Menurut Sartono (1996; 391-392), *stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham kedalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham.

f. *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Tjiptono dan Hendry, 2001: 139).

g. *Price to Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba bersih)

Price Earning Ratio (PER) merupakan komponen kedua setelah EPS yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Menurut Tandelilin (2001: 243), informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

h. Return On Investment (ROI)

Analisa ROI adalah analisa laporan keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa ROI merupakan tekruk analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (net operation income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

i. Trading Volume Activity (TVA)

Likuiditas saham diukur dengan menggunakan Proxi Trading Volume Activity (TVA). Trading volume Activity yang digunakan adalah rata-rata TVA lima hari sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham.

2. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan beberapa landasan teori tersebut, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1 = Terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan yang melakukan stock split dan perusahaan yang tidak melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan ROI dan EPS.
- H2 = Terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham perusahaan yang melakukan stock split dan perusahaan yang tidak melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan PER dan PBV.
- H3 = Terdapat perbedaan Return saham perusahaan yang melakukan stock split dan perusahaan yang tidak melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan R.
- H4 = Terdapat perbedaan likuiditas saham perusahaan yang melakukan stock split dan perusahaan yang tidak melakukan stock split pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan TVA.

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan pemecah saham dan perusahaan non pemecah saham. Penentuan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode Purposive sampling, yaitu pemilihan anggota-anggota sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan..

2. Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan landasan teori dan hipotesis penelitian, variabel dan penelitian ini akan diidentifikasi, sebagai berikut:

Variabel terikat:

Y = Perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI yang melakukan keputusan pemecahan saham dan yang tidak melakukan keputusan pemecahan saham.

Variabel bebas:

Kinerja keuangan perusahaan	:	X ₁ : ROI
		X ₂ : EPS
Tingkat kemahalan harga saham	:	X ₃ : PER
		X ₄ : PBV
Return saham	:	X ₅ : R
Likuiditas saham	:	X ₆ : TVA

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

a. Kinerja Keuangan

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang memenuhi criteria sampel, peneliti mendapatkan hasil kinerja keuangan perusahaan sampel selama satu tahun sebelum perusahaan melakukan pemecahan saham pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Dari hasil perhitungan untuk ROI perusahaan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar 5.605 dengan nilai deviasi standar sebesar 5.271. Nilai maksimum sebesar 14.91 dimiliki oleh PT Sari Husada dan nilai minimum sebesar -4.78 dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia. Sedangkan untuk ROI perusahaan bukan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar 3.305 dengan nilai deviasi standar sebesar 11.797. Nilai maksimum sebesar 30.47 dimiliki oleh PT Sepatu bata dan nilai minimum sebesar -22.88 dimiliki oleh PT Sierad Produce.

b. Tingkat Kemahalan Harga Saham

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang memenuhi kriteria sampel, peneliti mendapatkan hasil tingkat kemahalan harga saham perusahaan sampel selama satu tahun sebelum perusahaan melakukan pemecahan saham pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Dari hasil perhitungan untuk PER perusahaan pemecah saham mean rank diketahui sebesar 19.21 dengan deviasi standar sebesar 46.311. Nilai maksimum sebesar 138.2 dimiliki oleh PT Surya Intrindo Makmur dan nilai minimum sebesar -27.3 dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia. Sedangkan untuk PER perusahaan bukan pemecah saham mean rank diketahui sebesar 13.35 dengan deviasi standar sebesar 38.887. Nilai maksimum sebesar 118.55 dimiliki oleh PT Sugi Samapersada dan nilai minimum sebesar -12.94 dimiliki oleh PT Asiaplast Industries.

Dari hasil perhitungan untuk PBV perusahaan pemecah saham rata-rata diketahui sebesar 15.61 dengan deviasi standar 1.321. Nilai maksimum sebesar 5.31 dimiliki oleh PT Surya Intrindo Makmur dan nilai minimum sebesar 0.12 dimiliki oleh PT Suba Indah. Sedangkan untuk PBV perusahaan bukan pemecah saham rata-rata diketahui sebesar 16.32 dengan deviasi standar sebesar 4.950. Nilai maksimum sebesar 19.34 dimiliki oleh PT Ades Waters dan nilai minimum sebesar -4.42 dimiliki oleh PT Apac Inti.

c. Return Saham

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang memenuhi kriteria sampel, peneliti mendapatkan hasil return saham perusahaan sampel selama satu tahun sebelum perusahaan melakukan pemecahan saham pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Dari hasil perhitungan untuk R perusahaan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar -0.675 dengan nilai deviasi standar sebesar 0.305. Nilai maksimum sebesar 0.000 dimiliki oleh PT Fortune Mate Indonesia dan PT Andhi Chandra Auto dan nilai minimum sebesar -0.94 dimiliki oleh PT Sarasa Nugraha. Sedangkan untuk R perusahaan bukan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar 0.011 dengan nilai deviasi standar sebesar 0.577. Nilai maksimum sebesar 1.63 dimiliki oleh PT Sierad Produce dan nilai minimum sebesar -0.60 dimiliki oleh PT Apac Inti.

d. Likuiditas Saham

Setelah dilakukan analisis terhadap data-data yang memenuhi kriteria sampel, peneliti mendapatkan hasil Likuiditas saham perusahaan sampel selama satu tahun sebelum perusahaan melakukan pemecahan saham pada tahun 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, dan 2012.

Dari hasil perhitungan untuk TVA perusahaan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar 13.64 dengan nilai deviasi standar sebesar 0.000. Nilai maksimum sebesar 0.000793846 dimiliki oleh PT Asiaplast Industries dan nilai minimum sebesar 0.0000 dimiliki oleh PT Fast Food, PT Surya Intrindo Makmur, PT Andhi Chandra Auto, dan PT Smart. Sedangkan untuk TVA perusahaan bukan pemecah saham nilai rata-rata diketahui sebesar 17.94 dengan nilai deviasi standar sebesar 0.460. Nilai maksimum sebesar 1.8970 dimiliki oleh PT Daeyu Orchid dan nilai minimum sebesar 0.000 dimiliki oleh PT Delta Djakarta, PT Apac Inti, PT Sepatu Bata, PT Multi Bintang Indonesia, dan PT Good Year.

2. Pengujian Hipotesis

Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan gambaran perbandingan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Gambaran tersebut akan digunakan sebagai pijakan untuk menganalisis model dan membuktikan hipotesis yang diajukan. Meskipun dari gambaran tersebut ditemukan adanya perbedaan, namun belum dibuktikan apakah perbedaan yang ada pada masing-masing variabel tersebut signifikan atau tidak.

a. Uji Normalitas Data

Untuk keperluan analisis data selanjutnya, misalnya dalam pengujian hipotesis ada yang didasarkan asumsi bahwa data yang sedang diselidiki harus berdistribusi dengan normal. Jika asumsi ini tidak dipenuhi, yaitu data tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan berdasarkan teori tersebut tidak berlaku. Uji kenormalan data dilakukan dengan menggunakan Uji kolmogorov Smirnov satu sampel dan dilakukan untuk setiap variabel yaitu ROI, EPS, PER, PBV, R, dan TVA. Pengujian kenormalan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 13.00 for windows. Hasil pengujian kenormalan data tersebut disajikan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Dari tabel 4.5 dapat dilihat secara jelas bahwa ROI dan R disimpulkan berdistribusi normal sedangkan untuk variabel EPS, PER, PBV, dan TVA disimpulkan datanya tidak berdistribusi secara normal. Kesimpulan yang menyatakan bahwa variabel EPS, PER, PBV, dan TVA tidak berdistribusi normal didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) 0.014, 0.001, 0.006, dan 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05. Dengan kondisi yang demikian maka pengujian hipotesis penelitian ROI dan R akan dilakukan dengan menggunakan uji t untuk 2 sampel independent. Sedangkan pengujian EPS, PER, PBV, dan TVA akan dilakukan dengan alat uji nonparametrik Mann-Whitney.

b. Uji F (Uji Levene)

Seperti yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka tahap berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap kesamaan (homogenitas) varian. Pengujian tersebut akan dilakukan dengan menggunakan uji F (uji Levene) dan hanya dilakukan pada data yang berdistribusi normal. Pengujian ini diperlukan untuk menentukan rumus t hitung yang digunakan dalam pengujian dengan uji t untuk 2 sampel independent. Dengan menggunakan program *SPSS 13.00 for windows* diperoleh hasil pengujian untuk kedua variabel adalah sebagai

Berdasarkan hasil uji F (Uji Levene) seperti yang terlihat pada tabel 4.6 diketahui nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikan 0.05 untuk kedua variabel. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0.05 maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H_0 yang berarti kedua varian populasi adalah sama. Dengan adanya kesamaan varian, maka pengujian untuk melihat adanya perbedaan 2 sampel akan dilakukan dengan rumus t dengan asumsi varians sama (*pooled varians*).

c. Uji Beda Independent Sample t Test

Uji t untuk 2 sampel independent ini hanya dapat digunakan untuk data yang berdistribusi secara normal saja. Setelah melihat hasil pengujian normalitas data sebelumnya maka hanya variabel ROI dan R saja yang dapat digunakan dalam pengujian ini. Dengan bantuan program SPSS 13.00 for windows maka dapat dilihat hasil selengkapnya pada tabel 4.8

Hasil pengujian seperti yang terlihat pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa untuk variabel ROI t hitung yang diperoleh adalah sebesar 0.675. Nilai probabilitas diketahui sebesar 0.505, karena hipotesisnya merupakan uji dua sisi. Nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Dan nilai mean difference antara ROI perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham sebesar 2.30029. Walaupun mean ROI perusahaan pemecah saham lebih besar daripada perusahaan bukan pemecah saham, perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan. Maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah menerima H₀ dan menolak H_a. Menerima H₀ berarti kinerja keuangan perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham.

Sedangkan untuk variabel R hasil pengujian menunjukkan t hitung yang diperoleh sebesar -4.007. Nilai probabilitas diketahui sebesar 0.000 karena hipotesisnya merupakan uji dua sisi. Nilai probabilitas ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Dan diketahui Mean R perusahaan pemecah saham lebih kecil daripada perusahaan bukan pemecah saham dengan mean difference sebesar -0.68747, maka perbedaan tersebut secara statistik signifikan, sehingga kesimpulan yang dapat diberikan adalah menolak H₀ dan menerima H_a. Menolak H₀ berarti menerima hipotesis penelitian yang diajukan yaitu return saham perusahaan pemecah saham berbeda dengan return saham perusahaan bukan pemecah saham.

d. Uji nonparametrik Mann-Whitney

Dalam penelitian ini pengujian dengan uji Mann-Whitney dilakukan untuk variabel EPS, PER, PBV, dan TVA. Alasannya adalah karena berdasarkan uji kenormalan data yang telah dilakukan sebelumnya diperoleh suatu kesimpulan yang menyatakan bahwa data EPS, PER, PBV, dan TVA tidak berdistribusi secara normal. Adapun hasil pengujian terhadap EPS, PER, PBV, dan TVA, seperti terlihat pada tabel 4.9.

Hasil pengujian seperti yang terlihat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa untuk variabel EPS U hitung yang diperoleh adalah sebesar 57. Nilai U hitung ini lebih kecil dibandingkan dengan nilai U tabel ($n_1=14$ dan $n_2=17$)=60. Nilai probabilitas diketahui sebesar 0.013, nilai probabilitas ini lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Lalu diketahui mean rank EPS perusahaan pemecah saham sebesar 20.43 sedangkan mean rank perusahaan bukan pemecah saham sebesar 12.35. Berarti mean rank EPS perusahaan pemecah saham lebih besar daripada mean rank EPS perusahaan bukan pemecah saham, perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Sehingga kesimpulan yang dapat diberikan adalah menolak H₀ dan menerima H_a. Menolak H₀ berarti menerima hipotesis yang diajukan yaitu kinerja keuangan perusahaan pemecah saham berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham.

Adapun untuk variabel PER hasil pengujian menunjukkan U hitung yang diperoleh sebesar 74. Nilai U hitung ini lebih besar dibandingkan dengan nilai U tabel ($n_1:14$ dan $n_2:17$) = 60. Nilai probabilitas diketahui sebesar

0.077, nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Lalu diketahui mean rank PER perusahaan pemecah saham sebesar 19.21. Sedangkan mean rank PER perusahaan bukan pemecah saham sebesar 13.35. Maka mean rank PER perusahaan pemecah saham lebih besar daripada mean rank PER perusahaan bukan pemecah saham, berarti perbedaan tersebut secara statistic signifikan. Sehingga kesimpulan yang dapat diberikan adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Menerima H_0 berarti menolak hipotesis penelitian yang diajukan yaitu tingkat kemahalan harga saham perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan tingkat kemahalan harga saham perusahaan bukan pemecah saham.

Untuk variabel PBV hasil pengujian menunjukkan U hitung yang diperoleh sebesar 113.50. Nilai U hitung ini lebih besar dibandingkan dengan nilai U tabel ($n_1:14$ dan $n_2:17$) = 60. Nilai probabilitas diketahui sebesar 0.830, nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Lalu diketahui mean rank PBV perusahaan pemecah saham sebesar 15.61 sedangkan mean rank PBV perusahaan bukan pemecah saham sebesar 16.32. Maka mean rank PBV perusahaan pemecah saham lebih kecil daripada mean rank PBV perusahaan bukan pemecah saham, berarti perbedaan tersebut secara statistic tidak signifikan. Sehingga kesimpulan yang dapat diberikan adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Menerima H_0 berarti menolak hipotesis penelitian yang diajukan yaitu tingkat kemahalan harga saham perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan tingkat kemahalan harga saham perusahaan bukan pemecah saham.

Sedangkan variabel TVA hasil pengujian menunjukkan U hitung yang diperoleh sebesar 86. Nilai U hitung ini lebih besar dibandingkan dengan nilai U tabel ($n_1=14$ dan $n_2=17$) = 60. Nilai probabilitas diketahui sebesar 0.200, nilai probabilitas ini lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan 0.05. Lalu diketahui mean rank TVA perusahaan pemecah saham sebesar 13.64 sedangkan mean rank TVA perusahaan bukan pemecah saham sebesar 17.94. Maka mean rank TVA perusahaan pemecah saham lebih kecil daripada mean rank TVA perusahaan bukan pemecah saham, berarti perbedaan tersebut secara statistic tidak signifikan. Sehingga kesimpulan yang dapat diberikan adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Menerima H_0 berarti menolak hipotesis penelitian yang diajukan yaitu Likuiditas saham perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan Likuiditas saham perusahaan bukan pemecah saham. Pengujian dengan uji Mann-Whitney ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 13.00 for windows.

3. Pembahasan

a. Kinerja Keuangan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan pemecah saham cenderung lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan dan mean ROI perusahaan pemecah saham diketahui lebih besar dibandingkan dengan mean

ROI perusahaan bukan pemecah saham. Sedangkan untuk variabel EPS nilai U hitungannya yang lebih kecil daripada U tabel, nilai probabilitasnya juga lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan dan mean rank EPS perusahaan pemecah saham yang lebih besar dibandingkan dengan mean rank EPS perusahaan bukan pemecah saham.

Perbedaan ini dapat dilihat dari selisih yang tidak cukup jauh antara nilai tertinggi dan terendah pada variabel EPS, seperti yang terlihat pada tabel 4.2, tabel 4.8, dan tabel 4.9. Sehingga dari hasil pengujian menunjukkan bahwa perbedaan yang ada adalah signifikan. Hal ini terbukti dengan diterimanya hipotesis penelitian pada ROI dan EPS yang berarti kinerja keuangan perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham. Dimana seperti diketahui sebelumnya, ROI dan EPS adalah Variabel pengukur dari kinerja keuangan dalam penelitian ini.

b. Tingkat Kemahalan Harga Saham

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian tentang tingkat kemahalan harga saham didapat kesimpulan untuk menolak hipotesis penelitian pada variabel PER dan PBV. Penolakan hipotesis ini didasarkan pada variabel PER yang nilai U hitungannya lebih besar daripada U tabel, lalu nilai probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan, dan mean rank PER perusahaan pemecah saham yang juga lebih besar daripada mean rank PER perusahaan bukan pemecah saham. Sedangkan untuk Variabel PBV didapat kesimpulan untuk menolak hipotesis penelitian. Penolakan hipotesis ini didasarkan pada variabel PBV yang nilai U hitungannya lebih besar daripada U tabel, lalu probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan, dan mean rank PBV perusahaan pemecah saham yang lebih kecil daripada mean rank PBV perusahaan bukan pemecah saham.

c. Return Saham

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian tentang return saham didapat kesimpulan untuk menolak hipotesis penelitian pada variabel R yang nilai t hitungannya lebih kecil daripada nilai t tabel, lalu nilai probabilitas yang lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikan dan mean R perusahaan pemecah saham yang lebih rendah daripada mean R perusahaan bukan pemecah saham.

Perbedaan ini terjadi karena selisih yang cukup jauh antara nilai tertinggi dan terendah pada variabel R , seperti yang terlihat pada table 4.4 yang ada adalah signifikan. Hal ini terbukti dengan ditolaknya hipotesis penelitian pada R yang berarti Return saham perusahaan pemecahan saham tidak lebih baik dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham. Dimana seperti diketahui sebelumnya, R adalah variabel pengukur dari return saham dalam penelitian ini.

d. Likuiditas Saham

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian tentang likuiditas saham didapat kesimpulan untuk menolak hipotesis penelitian TVA yang nilai U hitungannya lebih besar daripada nilai U tabel, lalu nilai probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikan dan mean TVA perusahaan pemecah saham yang lebih kecil daripada mean TVA perusahaan bukan pemecah saham.

Hal ini terjadi karena selisih yang cukup jauh antara nilai tertinggi dan terendah pada variabel TVA, seperti yang terlihat pada tabel 4.5 dan tabel 4.9. Hasil temuan yang menunjukkan adanya hal yang signifikan pada variabel TVA perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham pada periode sebelum dilakukannya pemecahan saham membuktikan bahwa likuiditas saham perusahaan pemecah saham memang berada dalam kondisi likuiditas yang lebih baik.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja keuangan, tingkat kemahalan harga saham, return saham, dan likuiditas saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan adalah tahun 2007-2012. Dengan mendasarkan pada beberapa kriteria penelitian, maka diperoleh empat belas perusahaan untuk yang melakukan pemecahan saham dan tujuh belas perusahaan untuk yang tidak melakukan pemecahan saham sebagai perusahaan pembandingnya.

Hipotesis dalam penelitian adalah kinerja keuangan perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan bukan pemecah saham, tingkat kemahalan harga saham perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan tingkat kemahalan harga saham perusahaan bukan pemecah saham, return saham perusahaan pemecah saham berbeda dengan return saham perusahaan bukan pemecah saham, dan tingkat likuiditas saham perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan tingkat likuiditas saham perusahaan bukan pemecah saham. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan variabel ROI dan EPS, tingkat kemahalan harga saham diukur dengan menggunakan variabel PER dan PBV, return saham diukur dengan menggunakan variabel R, sedangkan untuk tingkat likuiditas saham diukur dengan menggunakan variabel TVA. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda Independent Sample t test dan uji nonparametrik Mann-Whitney.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan maka diketahui ternyata kinerja keuangan perusahaan manufaktur pemecah saham tidak berbeda dengan kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang bukan pemecah saham, tingkat kemahalan harga saham perusahaan manufaktur pemecah saham yang tidak

berbeda dengan tingkat kemahalan harga saham perusahaan manufaktur bukan pemecah saham, return saham perusahaan manufaktur pemecah saham yang berbeda dengan return saham perusahaan manufaktur bukan pemecah saham, sedangkan untuk likuiditas saham perusahaan manufaktur pemecah saham tidak berbeda dibandingkan dengan tingkat likuiditas saham perusahaan manufaktur bukan pemecah saham.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti diantaranya adalah:

1. Bagi investor diharapkan agar lebih berhati-hati dalam memilih atau menanamkan investasinya pada perusahaan yang melakukan pemecahan saham, karena setelah melihat hasil penelitian ternyata tingkat kemahalan harga saham dan likuiditas saham perusahaan pemecah saham cenderung tidak lebih tinggi (baik) dibandingkan dengan tingkat kemahalan harga saham dan likuiditas saham perusahaan. Yang tidak melakukan pemecahan saham.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan pengukuran kinerja keuangan pada tahun sebelum dan setelah pemecahan saham dilakukan. Ini perlu dilakukan untuk mengetahui perubahan kinerja keuangan setelah pemecahan saham, apakah kinerja keuangan perusahaan pemecah saham semakin meningkat atau semakin menurun.

REFERENSI

- Agus Sartono. 1996. *Manajemen Keuangan*. Edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Ewijaya dan Indriantoro. 1999. Analisis Pengaruh Pemecahan Saham Terhadap Perubahan Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2 : 53-65.
- Hanafi. Halim. 2003. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Penerbit AMP YKPN.
- Hariono Yusuf. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Indonesia Capital Market Directory, Tahun 2003-2005.
- Indriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi. 2005. Analisis Kandungan Informasi dan Efek Intra Industri Pengumuman Stock Split yang Dilakukan oleh Perusahaan Bertumbuh dan Tidak Bertumbuh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 20. No. 1. 2005. Hal: 70-86.
- Lukman Samsudin. 1992. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: CV. Rajawali.
- Marwata. 2001. *Kinerja Keuangan, Harga Saham, dan Pemecahan Saham*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 4. Hal: 151-164.

- Muazaroh dan Iramani. 2005. Analisis Kinerja Keuangan, Kemahalan Saham, dan Likuiditas pada Pemecahan Saham. *Jurnal Majalah Ekonomi*. Tahun XV. No.3A. Desember 2005. Hal: 327-343.
- Panji Anuraga, Piji Pakarti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1997. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Tandelilin. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Tjiptono Darmaji, Hendy M. Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Wildhan Sanjaya. 2003. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan dan Tingkat Kemahalan Harga Saham Perusahaan yang Melakukan Pemecahan Saham dan Tidak Melakukan Pemecahan Saham Pada Perusahaan Publik. *Skripsi Sarjana tidak Diterbitkan*, STIE Perbanas Surabaya.

Halaman ini sengaja dikosongkan

REAKSI INVESTOR TERHADAP PENGUMUMAN *INDONESIA SUSTAINABILITY REPORT AWARD (ISRA)* (STUDI PADA PERUSAHAAN PESERTA ISRA PERIODE 2011 – 2013)

Harun Aksa¹

Fitra Darma²

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the announcement Indonesia Sustainability Report Award (ISRA) to the reaction of investors. ISRA is an award given to companies that have made reporting on activities regarding environmental and social aspects in addition to maintaining the economic aspects of sustainability (sustainability) the company itself. Indicators of research include comprehensiveness, credibility, and communication. This study uses data companies listed in Indonesia Stock Exchange and registered for the ISRA in 2011, 2012 and 2013. The sample for the year 2011 was 25 companies, the year 2012 was 20 companies, and in 2013 were 22 companies. Data collected through documentation. Data were analyzed using analysis of one-sample T test, Paired Sample T Test and Independent Sample T Test with SPSS 17.0 software. The results showed that investors react positively to the company's award-winning ISRA. In addition, the results also show that investors reacted to the ISRA announcement of a-not-award-winning ISRA. As well, the results of testing with independent-sample T test to prove that there is a difference in the company's investor reactions between award-winning ISRA and not-award-winning ISRA companies.

Keywords: investor reaction, Indonesia Sustainability Report Award

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pengumuman *Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)* Terhadap Reaksi Investor. *Sustainability report* merupakan bukti adanya komitmen dari pihak perusahaan kepada lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu, SR merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh organisasi, baik pemerintah maupun perusahaan untuk berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya dalam upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan SR pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Luthfia, 2012).

Elkington (1997, dalam Widiyanto, 2011) mengatakan bahwa berubahnya paradigma dunia usaha, yang selama ini berasal dari *profit oriented only*, kemudian menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut dengan *Tripple-P Bottom Line*. Beralihnya orientasi kepada ketiga hal tersebut merupakan usaha yang digunakan oleh

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

manajer perusahaan untuk mencapai *sustainability development*, melalui aktivitas-aktivitas operasi yang dilakukan secara bertanggung jawab dengan mempertimbangkan keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan komunitas (*people*). *Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori yang biasa disebut sebagai aspek *Tripple Bottom Line*, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial. Tujuannya adalah agar *stakeholder* bisa mendapat informasi yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja, risiko, dan proyek bisnis, serta kelangsungan hidup suatu korporasi (Darwin, 2004). Perusahaan dituntut tidak hanya memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan terkait resiko ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian (GRI, 2006).

Untuk memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang telah menyelenggarakan laporan berkelanjutan (*sustainability report*), baik yang diterbitkan secara terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (*annual report*). Pada tahun 2005 Ikatan Akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), yang beranggotakan *Indonesian Netherlands Association* (INA), *Forum fo Corporate Governance in Indonesia* (FCGI), Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKKG) dan Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) mengadakan sebuah event penghargaan Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA). ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri, dengan indikator penelitian yang meliputi kelengkapan (40%), kredibilitas (35%), dan komunikasi (25%). Hasil penelitian Armin (2011) menunjukkan bahwa informasi ISRA 2009-2010 memberikan pengaruh terhadap harga saham yang dilihat dari abnormal return dan volume perdagangan saham untuk perusahaan pemenang penghargaan ISRA periode 2009-2010, dengan diadakannya ISRA diharapkan mampu untuk memotivasi perusahaan – perusahaan untuk menerapkan *Sustainability Reporting*, sebagai bentuk pelaporan pertanggung jawaban sosial perusahaan sehingga dapat berbentuk *good corporate governance* (Armin, 2011).

Penelitian ini melanjutkan penelitian dari oleh Budiman dan Supatmi (2009) yang meneliti pengaruh pengumuman Indonesia *Sustainability Reporting Award* (ISRA) Tahun 2008 terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan yang memenangkan penghargaan di seputar tanggal pengumuman ISRA. Penelitian ini berfokus pada pengumuman ISRA periode terbaru serta memperpanjang periode penelitian untuk lebih menguatkan hasil penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya, serta penelitian ini juga meneliti reaksi investor perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menetapkan penelitian ini diberi judul "Reaksi Investor Terhadap Pengumuman *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA) (Studi pada Perusahaan Peserta ISRA periode 2011 – 2013)."

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Signaling Theory

Isyarat atau signal menurut Brigham dan Houston (2009) adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan, umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru, lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Hartono (2008), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Teori sinyal juga

mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Para investor membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan dari para investor - nya, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan. Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yakni yang sifatnya wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*). Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang berkembang pesat saat ini yaitu *sustainability report*. Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Widiyanto dkk. (2011), melalui *sustainability report* (pengungkapan sosial dan lingkungan) perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih cukup dan lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan.

b. Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)

Dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) (2006), *sustainability report* didefinisikan sebagai praktik untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada stakeholder internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line*, pelaporan CSR, dan sebagainya).

Seperti yang dikatakan oleh Luthfia (2012), *Sustainability report* adalah sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu SR merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan pendidikan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu penyusunan SR pada saat sekarang ini menempati posisi yang sama pentingnya juga dengan pengungkapan informasi seperti yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pengungkapan *sustainability report* adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban pihak prinsipal kepada agen, selain dari pembuatan *annual report*. Hanya saja *sustainability report* sifatnya masih bersifat *voluntary*, sementara *annual report* adalah *mandatory disclosure*. Karena orientasi perusahaan

saat ini bukan hanya semata-mata mencari *profit* (keuntungan) tetapi telah beralih ke *Tripple-P Bottom Line* yaitu keuntungan (*profit*), bumi (*planet*), dan komunitas (*people*).

Pengungkapan *sustainability report* merujuk pada standar yang dikembangkan oleh GRI (*Global Reporting Initiatives*). Dalam standar GRI (GRI, 2006) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu: (1) Indikator kinerja ekonomi, (2) Indikator kinerja sosial, (3) Indikator kinerja lingkungan.

Indikator kinerja ekonomi meliputi (1) aspek kinerja ekonomi, (2) keberadaan pasar, dan (3) dampak ekonomi tidak langsung. Indikator kinerja sosial meliputi (1) praktik kerja karyawan, hubungan manajemen dengan karyawan, keselamatan dan kesehatan kerja, kesempatan kerja, (2) Hak Asasi Manusia: praktik dan investasi pengadaan, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan berkumpul, buruh anak, kerja paksa, keamanan praktik, masyarakat asli, (3) Masyarakat: komunitas, anti korupsi, kebijakan publik, kompetisi, kepatuhan, (4) Tanggung jawab produk: kesehatan dan keamanan pelanggan, labeling produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi konsumen. Indikator kinerja lingkungan meliputi (1) Bahan baku, Energi, Air, (2) Keanekaragaman hayati, (3) emisi, sungai, dan limbah. (4) Produk dan jasa, (5) Ijin pelaksanaan, (6) Transportasi, dan (7) Pakaian kerja.

Dengan menerbitkan *sustainability report*, banyak manfaat yang diperoleh perusahaan. *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) (dikutip dari Widiyanto dkk, 2011) menjelaskan manfaat yang didapat dari pengungkapan *sustainability report* antara lain:

1. *Sustainability report* memberikan informasi kepada *stakeholder* (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi. *Sustainability report* dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang.
2. *Sustainability report* dapat menjadi cerminan bagaimana perusahaan mengelola risikonya. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai stimulasi *leadership*, *thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi. *Sustainability report* dapat mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial.
3. *Sustainability report* cenderung mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang.
4. *Sustainability report* membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

c. Reaksi Investor

Investor adalah individu, kelompok, atau badan hukum yang melakukan penanaman modal pada suatu unit usaha tertentu. Reaksi investor ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan tertentu yang cukup mencolok dari suatu sekuritas yang bersangkutan pada saat pengumuman laba. Yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*). Dengan kata lain, terjadi *return* kejutan atau *abnormal return* pada saat pengumuman laba. Jika digunakan *abnormal return*, maka dapat dikatakan bahwa suatu pengumuman yang mempunyai kandungan informasi akan memberikan *abnormal return* kepada investor. Sebaliknya yang tidak mengandung informasi tidak memberikan *abnormal return* kepada investor. Pengujian kandungan informasi atas laba hanya sebatas menguji reaksi investor (pasar), tetapi tidak menguji seberapa cepat pasar itu bereaksi (Suwardjono, 2005). Reaksi investor (pasar) ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham (*return* saham) perusahaan tertentu yang mencolok pada saat pengumuman laba yaitu terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi dengan *return* harapan (Suwardjono, 2005).

d. Penelitian Terdahulu

Saputro (2005) Hasil penelitian yang diberi judul "Analisis Perbedaan Harga dan Volume Saham Sebelum dan Sesudah Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) 2005" membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Abnormal Return (AR) dan Trading Volume Activity (TVA) sebelum maupun sesudah pengumuman. Selain itu, Saputro (2005) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa para investor selama ini masih memakai informasi laba sebagai alat pengambilan keputusan investasi dan tidak terlalu memperhatikan informasi dari laporan pertanggung jawaban sosialnya.

Arifin (2003) menguji pengaruh pengumuman *earning* pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* terhadap reaksi harga dan volume perdagangan saham, menggunakan *corporate governance* sebagai variabel *dummy*. Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya tidak secara signifikan meningkatkan value relevan dari pengumuman *earning* namun secara signifikan menurunkan divergensi ekspektasi investor, terbukti dengan volume perdagangan yang signifikan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bagus *corporate governance*-nya.

Budiman dan Supatmi (2009) yang meneliti pengaruh pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) Tahun 2008 terhadap *abnormal return* dan volume perdagangan saham, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan yang memenangkan penghargaan di seputar tanggal pengumuman ISRA.

Armin (2011), dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan *go public* yang berpartisipasi dalam ISRA 2009 dan 2010, baik yang memenangkan penghargaan maupun yang tidak memenangkan penghargaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari data harian abnormal return dan volume perdagangan saham. Metode pengujian adalah uji t berpasangan (*paired t test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengumuman ISRA berpengaruh terhadap abnormal return dan volume perdagangan saham dilihat dari adanya perbedaan abnormal return dan volume perdagangan saham sebelum dan setelah tanggal pengumuman.

C. METODE PENELITIAN

1. Data dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada tahun 2011-2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta terdaftar sebagai peserta ISRA pada tahun 2011, 2012 dan 2013
- b. Perusahaan yang selama tahun penelitian 2011-2013 tidak mengalami delisting
- c. Perusahaan yang secara lengkap mempublikasikan laporan keuangan selama tahun penelitian 2011-2013
- d. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah, dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam rupiah.
- e. Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak pernah di-*suspend* (diberhentikan sementara) selama periode 2011-2013.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara, Sumber-sumber data dapat diperoleh dari ICMD, mengunduh di website Bursa Efek Indonesia (BEI): www.idx.co.id, website *Indonesia Sustainability Report Award (ISRA)*: isra.ncsr-id.org, situs informasi harga saham yaitu yahoo finance dan website resmi perusahaan.

2. Operasional Variabel Penelitian

a. Variabel Reaksi Investor

Variabel reaksi investor diukur menggunakan *cummulative abnormal return* (CAR) berdasarkan studi peristiwa (*event study*). Studi peristiwa (*event study*) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (*event*) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman (Hartono, 2008: 529). Untuk pengumuman deviden jendela yang digunakan adalah hari sebelum hari peristiwanya, dan 5 hari sesudahnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 hari sebelum dan setelah pengumuman ISRA karena penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya suatu reaksi atas pengumuman ISRA, bukan untuk menguji kecepatan reaksi. CAR merupakan penjumlahan dari *abnormal return* pada periode pengamatan. Perhitungan *abnormal return* diperoleh dari selisih antara *return* untuk saham *i* pada hari *t* dengan *return* yang diekspektasi (diharapkan) dari saham tersebut. *Return* yang diekspektasi (diharapkan) dalam penelitian ini dihitung berdasarkan pada *mean-adjusted model*. Peneliti memilih *mean adjusted model* dalam menetapkan *return* yang diekspektasi (diharapkan) karena model ini relatif lebih sederhana sehingga peneliti bisa relatif lebih cermat dan teliti dalam mengamati data ini. Secara matematis, uraian tentang perhitungan *abnormal return* diatas dapat ditulis sebagai berikut:

$$A_{it} = R_{it} - ER_{it}$$

Sumber: (jogiyanto, 2003:434)

Keterangan:

A_{it} = *abnormal* return untuk saham *I* pada hari *t*,

R_{it} = *return* sesungguhnya *I* pada hari *t*,

ER_{it} = *return* yang diekspektasi (diharapkan) untuk saham *i*.

Berdasarkan *mean-adjusted* model, *return* yang diekspektasi (diharapkan) dihitung sebagai berikut:

$$ER_{it} = \sum R_{it} / T$$

Sumber: (Hartono, 2008:435)

Keterangan:

ER_{it} = *return* yang diekspektasi (diharapkan) untuk saham *I*,

R_{it} = *return* sesungguhnya sekuritas *I* pada periode estimasi *t*,

T = lamanya periode estimasi.

Untuk periode penelitian ini, peneliti menetapkan 5 hari sebelum pengumuman ISRA (-5 sampai dengan -1) dan sesudah pengumuman ISRA (+1 sampai dengan +5), sedangkan untuk lama periode estimasi pada penelitian ini, peneliti menetapkan dari 5 hari sebelum pengumuman ISRA (-6) sampai dengan 105 sebelum pengumuman ISRA. Hartono (2008) berpendapat bahwa selama ini belum ada patokan dalam menentukan lamanya periode estimasi (T). Lama periode estimasi yang umum digunakan adalah berkisar dari 100 hari sampai dengan 250 hari atau setahun untuk hari-hari perdagangan dikurangi dengan lamanya periode jendela, untuk itu penulis menetapkan 5 hari sebelum dan 5 hari sesudah sebagai periode jendela. Sedangkan untuk periode estimasi penulis menetapkan 100 hari sebelum periode jendela.

3. Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskriptif atau variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

b. One Sample T Test

Untuk mengetahui hari pengamatan yang terkena dampak pengumuman ISRA maka digunakan alat analisis *One-samples T Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata populasi yang digunakan sebagai pembandingan dengan rata-rata sebuah sampel. Dari hasil uji ini akan diketahui apakah rata-rata populasi yang digunakan sebagai pembandingan berbeda secara signifikan dengan rata-rata sebuah sampel, jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha ditolak jika $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$

Ho ditolak dan Ha diterima jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

c. Paired-samples T Test

Untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2 digunakan alat analisis *Paired-samples T Test*. *Paired-samples T Test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Artinya pula analisis ini berguna untuk melakukan pengujian terhadap dua sampel yang berhubungan atau dua sampel berpasangan. Prosedur *Paired Samples Uji T* digunakan untuk menguji bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Data boleh terdiri atas dua pengukuran dengan subjek yang sama atau satu pengukuran dengan beberapa subjek. (Ghozali, 2009).

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 18.0 *for windows* sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *out put* komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diuji, dengan uji signifikansi sebagai berikut:

Jika signifikansi (2 tailed) pada table paired sample test > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan antarvariabel

Jika signifikansi (2 tailed) pada table paired sample test < 0.05 maka terdapat perbedaan antar variabel

d. Independent-Sample T Test

Untuk menguji hipotesis 3 digunakan alat analisis *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan. Jika ada perbedaan, rata-rata manakah yang lebih tinggi. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Hal ini sama halnya dengan *between-subjects tests* yang membandingkan *mean* dari dua sampel untuk menentukan apakah *mean* berbeda secara signifikan, yang mana masing-masing sampel diberikan kasus atau kondisi yang berbeda dan komposisi satu sampel tidak dipengaruhi oleh komposisi sampel lainnya dalam penelitian ini yaitu reaksi investor perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan yang tidak mendapat penghargaan ISRA.

Untuk memudahkan perhitungan, maka seluruh perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0 *for windows* sehingga tidak diperlukan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan tabel statistik karena dari *output* komputer dapat diketahui besarnya nilai P diakhir semua teknik statistik yang diuji, dengan uji signifikansi sebagai berikut:

Jika signifikansi (2 tailed) pada tabel *independent sample test* > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan yang tidak mendapat penghargaan ISRA.

Jika signifikansi (2 tailed) pada table *independent sample test* < 0.05 maka terdapat perbedaan perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan yang tidak mendapat penghargaan ISRA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data penelitian didapat dari *website* pasar modal (www.idx.co.id) dan ringkasan saham didapat melalui situs *yahoo finance*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta terdaftar sebagai peserta ISRA pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Pengambilan sampel menggunakan *purposive*

sampling. Tabel berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	2011	2012	2013
Perusahaan Peserta ISRA.	36	29	36
Perusahaan yang tidak masuk sebagai sampel: Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	11	9	14
Total Sampel penelitian	25	20	22

Sumber : www.idx.co.id dan Indonesia Sustainability Reporting Award, data diolah (diakses tanggal 16 September - 05 Oktober, 2014)

Tabel1 menunjukkan jumlah keseluruhan perusahaan, Perusahaan Peserta ISRA pada tahun 2011-2013 adalah 36 perusahaan pada Tahun 2011, 29 perusahaan pada Tahun 2012 dan 36 perusahaan pada Tahun 2013. Tetapi tidak semua perusahaan yang menjadi peserta ISRA terdaftar di BEI atau sahamnya diperdagangkan, untuk itu perusahaan yang tidak mempunyai harga saham tidak menjadi sampel dalam penelitian ini. Sehingga sampel pada Tahun 2011 adalah 25 perusahaan, pada Tahun 2012 berjumlah 20 perusahaan dan pada tahun 2013 berjumlah 22 perusahaan.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Abnormal Return Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum5	32	-.029362	.056318	.00631953	.021197941
Sebelum4	32	-.042301	.046835	.00031663	.018104616
Sebelum3	32	-.065777	.017971	-.019909	.018935337
Sebelum2	32	-.050522	.032585	-.004414	.018399983
Sebelum1	32	-.042427	.036484	-.007400	.018176518
Sesudah1	32	-.043377	.102287	.01144091	.026280281
Sesudah2	32	-.042889	.040249	.00223956	.018341564
Sesudah3	32	-.087774	.013753	-.010364	.019777737
Sesudah4	32	-.034647	.035673	-.002030	.014410112
Sesudah5	32	-.016157	.058769	.00860400	.015169093
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar dari reaksi investor yang diprosikan dengan nilai *abnormal return*. Nilai minimum terendah untuk *abnormal return* perusahaan peraih penghargaan ISRA terdapat pada 3 hari sebelum

pengumuman sebesar -0,087774 dan nilai maksimum tertinggi terdapat pada 1 hari sesudah pengumuman sebesar 0,102287.

Tabel 3. Statistik Deskriptif *Abnormal Return* Perusahaan yang Tidak Meraih Penghargaan ISRA

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum5	35	-.044371	.064199	-.001720	.022328503
Sebelum4	35	-.037064	.032347	-.001606	.015317406
Sebelum3	35	-.057969	.024092	-.012088	.017698316
Sebelum2	35	-.068530	.119483	.00072309	.029979946
Sebelum1	35	-.123500	.043838	-.002354	.027707222
Sesudah1	35	-.023748	.061244	.00736437	.019035249
Sesudah2	35	-.016681	.059125	.00753003	.016072434
Sesudah3	35	-.034595	.016223	-.004283	.011770537
Sesudah4	35	-.047344	.022515	-.003557	.016190399
Sesudah5	35	-.035709	.076770	.00446789	.018595442
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Tabel 3 menunjukkan nilai minimum terendah untuk *abnormal return* perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA terdapat pada 2 hari sebelum pengumuman sebesar -0,0685 dan nilai maksimum tertinggi terdapat pada 2 hari sebelum pengumuman sebesar 0,119483.

3. Pengujian Hipotesis

a. Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA

Hipotesis pertama penelitian ini adalah "Investor bereaksi positif terhadap perusahaan peraih penghargaan ISRA". Pengujian dilakukan pada periode pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari setelah pengumuman ISRA pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA, hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Hasil Perhitungan *One Sample t-test*

Periode	Rata-rata CAR	Thitung	t-tabel
Sebelum 5	0.006320	1.6864	1.697
Sebelum 4	0.000317	0.0989	1.697
Sebelum 3	-0.019909	-5.9478	1.697
Sebelum 2	-0.004414	-1.3570	1.697
Sebelum 1	-0.007400	-2.3030	1.697
Sesudah 1	0.011441	2.4627	1.697
Sesudah 2	0.002240	0.6907	1.697
Sesudah 3	-0.010364	-2.9644	1.697

Sesudah 4	-0.002030	-0.7969	1.697
Sesudah 5	0.008604	3.2086	1.697

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Berdasarkan Tabel 4 di atas ditemukan bahwa dari 5 hari sebelum dan 5 hari setelah pengumuman ISRA, hanya pada hari ke-1 (0.011441) dan hari ke-5 (0.008604) setelah pengumuman yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan karena selain bernilai positif juga dikarenakan nilai t -hitung < t -table, sementara pada periode pengamatan lain tidak signifikan yaitu pada t -5 (0.006320) dan t -4(0.000317), bahkan pada t +3(-0.010364), dan t +4(-0.002030), mempunyai nilai yang negatif. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan *Paired-samples T Test*:

Tabel 5. Hasil Perhitungan Hipotesis 1

Periode	Nilai rata-rata abnormal Return	t -hitung	signifikansi	Simpulan
Sebelum ISRA	-0,025087	-3.781	0.001	Ha Diterima
Sesudah ISRA	0,001978			

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *output* perhitungan *paired-samples T Test* yaitu sebesar 0,001 dan mempunyai t -hitung -3,781 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan antar variabel reaksi investor sebelum pengumuman ISRA dengan reaksi investor sesudah pengumuman ISRA pada perusahaan peraih penghargaan ISRA. Hasil tersebut juga menunjukkan pengumuman ISRA memberikan pengaruh yang positif terhadap reaksi investor karena nilai rata-rata *abnormal return* sesudah pengumuman ISRA (0,001978) lebih besar dari pada nilai rata-rata sebelum pengumuman ISRA (-0,025087), dengan hasil tersebut membuktikan hipotesis 1 yang menyatakan Investor bereaksi positif terhadap perusahaan peraih penghargaan ISRA, diterima.

b. Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Perusahaan yang tidak Mendapatkan Penghargaan ISRA

Hipotesis kedua penelitian ini adalah "Investor bereaksi negatif terhadap perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA". Pengujian dilakukan pada periode pengamatan 5 hari sebelum dan 5 hari setelah pengumuman ISRA pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA, hasil pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan *One Sample t-test*

Periode	Rata-rata CAR	Thitung	t-tabel
Sebelum 5	-0.001720	-0.4557	-1.69
Sebelum 4	-0.001606	-0.6201	-1.69
Sebelum 3	-0.012088	-4.0407	-1.69
Sebelum 2	0.000723	0.1427	-1.69
Sesudah 1	-0.002354	-0.5026	-1.69
Sesudah 1	0.007364	2.2888	-1.69
Sesudah 2	0.007530	2.7717	-1.69
Sesudah 3	-0.004283	-2.1528	-1.69
Sesudah 4	-0.003557	-1.2997	-1.69
Sesudah 5	0.004468	1.4214	-1.69

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Berdasarkan Tabel 6 di atas ditemukan bahwa dari 5 hari sebelum dan 5 hari setelah pengumuman ISRA, hanya pada hari t-3 (-0.012088), dan t+3 (-0.004283) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan karena selain bernilai negatif juga dikarenakan nilai $-t$ hitung $< -t$ table $n= 35$ (-1,69), sementara pada periode pengamatan lain tidak signifikan yaitu pada t-5 (-0.001720), t-4 (-0.001606), dan t+4 (-0.003557), bahkan pada t+2 (0.007530) mempunyai nilai yang positif. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan *Paired-samples T Test*.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Hipotesis 2

Periode	Nilai rata-rata abnormal Return	t-hitung	signifikansi	Simpulan
Sebelum ISRA	-0,003409	-2.142	0.039	Ha Ditolak
Sesudah ISRA	0,011334			

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari *output* perhitungan *paired-samples T Test* yaitu sebesar 0,039 dan mempunyai t-hitung -2,142 nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti terdapat perbedaan antar variabel reaksi investor sebelum pengumuman ISRA dengan reaksi investor sesudah pengumuman ISRA pada perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA, dengan nilai rata-rata *abnormal return* sesudah pengumuman ISRA (0,011334) lebih besar dari pada nilai rata-rata sebelum pengumuman ISRA (-0,003409) hasil tersebut menunjukkan pengumuman ISRA memberikan pengaruh yang positif terhadap reaksi investor pada perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA, dengan hasil tersebut membuktikan hipotesis 2 yang menyatakan Investor bereaksi negatif terhadap perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA, ditolak.

c. Perbedaan Reaksi Investor Perusahaan Peserta ISRA

Untuk menguji hipotesis 3 digunakan alat analisis *Independent Sample T Test*. *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan dalam penelitian ini, kelompok sampel tersebut adalah perusahaan peraih penghargaan ISRA dan perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA. Berikut hasil pengujian dengan menggunakan *independent sample T Test*:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Hipotesis 3

Kelompok	Nilai rata-rata Commulative abnormal Return	t-hitung	signifikansi
Peraih Penghargaan	-0,001520	-2.891	0.014
Tidak Meraih Penghargaan	-0,000025		

Sumber: Hasil Perhitungan, 2015

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2 tailed*) pada table *independent sample test* ($0,014 < 0,05$), dan nilai rata-rata *Commulative abnormal Return* pada perusahaan peraih penghargaan ISRA (-0,001520) lebih besar dari pada nilai rata-rata *Commulative abnormal Return* pada perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA (-0,000025). Dengan demikian hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan perusahaan peraih penghargaan ISRA dengan reaksi investor perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA.

4. Pembahasan

a. Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA

Hasil penelitian membuktikan investor bereaksi positif pada 1 hari dan 5 hari setelah pengumuman ISRA terhadap perusahaan peraih penghargaan ISRA yang terjadi. Adanya rata-rata *abnormal return* positif dan signifikan mencerminkan bahwa kandungan informasi dalam pengumuman ISRA pada perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA direspon investor sebagai *good news*, sehingga mendorongnya memberikan reaksi dalam bentuk kenaikan harga saham yang memicu timbulnya *abnormal return* positif pada hari +1 dan hari +5 setelah pengumuman ISRA.

Reaksi positif dalam bentuk kenaikan harga saham yang terjadi hanya pada +1 dan +5 setelah pengumuman ISRA membuktikan bahwa perusahaan pemenang ISRA mempunyai pasar yang bereaksi cepat yang terjadi +1 hari setelah pengumuman ISRA. Hal ini sesuai dengan fenomena efisiensi pasar yang menyatakan pasar efisien terjadi dalam waktu yang cepat namun tidak harus seketika, seberapa cepat waktu yang dibutuhkan tergantung jenis informasinya (Jogiyanto, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan pada periode pengamatan lain tidak signifikan, dimungkinkan penelitian ini hanya melihat reaksi investor terhadap informasi pengumuman ISRA bukan dari jenis informasi lain yang mungkin saja mengandung nilai

negatif (*bad news*) pada sekitar hari pengumuman ISRA tersebut, seperti perusahaan mengumumkan pergantian CEO, perusahaan mengumumkan pembatalan pembagian deviden, atau peristiwa lainnya, sehingga informasi negatif tersebut mereduksi informasi positif yang dihasilkan dari pengumuman ISRA.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Informasi yang melebihi yang diwajibkan akan dilihat secara berbeda dibanding informasi yang diwajibkan apalagi jika informasi tersebut diungkap dalam bentuk laporan yang berbeda seperti SR yang bersifat sukarela. Melalui pengungkapan sukarela ini, perusahaan menunjukkan komitmennya untuk tetap menjalankannya operasinya yang mengarah ke penciptaan nilai perusahaan yang diberikan oleh pasar atau investor. Hasil penelitian ini mengonfirmasi penelitian Budiman dan Supatmi (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan yang memenangkan penghargaan di seputar tanggal pengumuman ISRA.

b. Reaksi Investor Terhadap Pengumuman Perusahaan yang tidak Mendapatkan Penghargaan ISRA

Hasil penelitian membuktikan bahwa Investor bereaksi positif terhadap perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA, hasil penelitian ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata *abnormal return* sesudah pengumuman ISRA lebih besar dari pada nilai rata-rata sebelum pengumuman ISRA, hasil tersebut menunjukkan pengumuman ISRA memberikan pengaruh yang positif terhadap reaksi investor pada perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA. Hal ini mencerminkan bahwa kandungan informasi dalam pengumuman ISRA pada perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA direspon pasar sebagai bukan sebagai *bad news*, karena ISRA adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri, sehingga menjadi peserta ISRA walaupun tidak memperoleh penghargaan bagi investor merupakan suatu nilai positif dibandingkan perusahaan yang tidak menjadi peserta ISRA.

Salah satu tujuan ISRA yang disebutkan dalam *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) (dikutip dari Widiyanto, 2011) adalah dapat membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan loyalitas konsumen jangka panjang serta sebagai informasi kepada *stakeholder* dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi. Hasil ini juga membuktikan bahwa bila perusahaan peserta ISRA tidak berhasil mendapatkan penghargaan ISRA hal tersebut tidak akan membuat *stakeholder* beralih kepada perusahaan pemenang ISRA.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa Investor bereaksi negatif terhadap perusahaan yang tidak mendapatkan penghargaan ISRA mengkonfirmasi penelitian Saputro (2005) yang menyatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan antara *Abnormal Return (AR)* dan *Trading Volume Activity (TVA)* sebelum maupun sesudah pengumuman ISRA. Tetapi hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian Armin (2011) yang membuktikan pengumuman ISRA berpengaruh terhadap abnormal return dan volume perdagangan saham dilihat dari adanya perbedaan abnormal return dan volume perdagangan saham sebelum dan setelah tanggal pengumuman.

c. Perbedaan Reaksi Investor Perusahaan Peserta ISRA

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan reaksi investor antara perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dan yang tidak mendapat penghargaan ISRA. Investor adalah individu, kelompok, atau badan hukum yang melakukan penanaman modal pada suatu unit usaha tertentu. Reaksi investor ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham perusahaan tertentu yang cukup mencolok dari suatu sekuritas yang bersangkutan pada saat pengumuman ISRA, yang dimaksud mencolok adalah terdapat perbedaan yang cukup besar antara *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* harapan (*expected return*). Dengan kata lain, terjadi *return* kejutan atau *abnormal return* pada saat pengumuman ISRA. Para investor membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena tumbuh kembang perusahaan bergantung pada dukungan dari para investornya, maka perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Budiman dan Supatmi (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan *abnormal return* saham perusahaan yang memenangkan penghargaan di seputar tanggal pengumuman ISRA, dan juga penelitian Arifin (2003) yang membuktikan bahwa pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang bagus *corporate governance*-nya tidak secara signifikan meningkatkan value relevan dari pengumuman *earning* namun secara signifikan menurunkan divergensi ekspektasi investor, terbukti dengan volume perdagangan yang signifikan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kurang bagus *Good Corporate Governance*-nya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi bukti empiris apakah pengumuman ISRA berpengaruh terhadap reaksi investor pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta terdaftar sebagai peserta ISRA pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan bahwa, investor bereaksi positif terhadap perusahaan peraih penghargaan ISRA yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata *abnormal return* sesudah pengumuman ISRA lebih besar dari pada nilai rata-rata sebelum pengumuman

ISRA, dengan hasil tersebut membuktikan hipotesis 1 yang menyatakan Investor bereaksi positif terhadap perusahaan peraih penghargaan ISRA, diterima.

Selain itu hasil pengujian dengan *paired sampel t-test* membuktikan bahwa nilai rata-rata *abnormal return* sesudah pengumuman ISRA lebih besar dari pada nilai rata-rata sebelum pengumuman ISRA, hasil tersebut menunjukkan pengumuman ISRA memberikan pengaruh yang positif terhadap reaksi investor pada perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA, dengan hasil tersebut membuktikan hipotesis 2 yang menyatakan Investor bereaksi negatif terhadap perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA, ditolak.

Hasil perhitungan dengan *independent sample test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan perusahaan yang mendapatkan penghargaan ISRA dengan reaksi investor perusahaan yang tidak mendapat penghargaan ISRA. Dengan demikian hasil ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan perusahaan peraih penghargaan ISRA dengan reaksi investor perusahaan yang tidak meraih penghargaan ISRA.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti diantaranya adalah:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang tahun penelitian sehingga menambah perusahaan yang menjadi sampel penelitian.
- b. Bagi investor / calon investor, sebaiknya mulai mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan program *sustainability report*. Program *sustainability* ini mampu menjamin keberlangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga investasi akan aman.

REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica dan Vieka Devi. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*. Universitas Kristen Maranatha. Bandung. 3 November 2007.
- Anke, Fri Medistya. 2008. Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) pada PT Semen Gresik (Persero), Tbk. *Skripsi*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Anggraini, F.R.R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23- 26 Agustus 2006.
- Arifin, Zaenal. 2003. Pengaruh Corporate Governance terhadap Reaksi Harga dan Volume Perdagangan Pada Saat Pengumuman Earnings. *Jurnal*. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.

- Armin, Muhammad Isra. 2011. Pengaruh Penghargaan Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) Terhadap Abnormal Return dan Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA 2009-2010). *Skripsi*. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Bapepam. 2000. Surat Edaran Bapepam. No.SE-03/PM/2000 Tentang Komite Audit.
- Budiman, Ferry dan Supatmi, 2009. Pengaruh Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award (Isra) Terhadap Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham, *Jurnal*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Brigham dan Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management (Dasar-Dasar Manajemen Keuangan)*. Buku 1. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat.
- _____. 2004. Surat Keputusan Ketua Bapepam. Kep 24/PM/2004.
- _____. 2004. Surat Keputusan Ketua Bapepam. Kep 29/PM/2004.
- Chariri, Anis. 2008. Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian Pengungkapan Sosial dan Lingkungan, *Jurnal Maksi*, Vol.8, No.2, hal.151-169.
- Darwin, Ali. 2004. Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V*. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- Dilling. 2009. Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporatons That Provide High Quality Sustainability Reports- An Empirical Analysis. *The International Business & Economics Research Journal* Vol.9, No.1, hal. 19-29. New York Institute of Technology. Canada.
- Elkington, John. 1997. *Cannibals with forks: Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
- Fisher, Richard., Oyelere, Peter., and Laswad, Fauzi. 2004. Corporate Reporting On The Internet Audit Issues And Content Analysis Of Practices. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 3, pp. 412-439.
- Friedman, M. 2001. The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits. In T. L. Beauchamp, & N.E. Bowie (Eds.), *Ethical Theory and Business*. London: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. dan A, Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Global Reporting Initiative (GRI) 2000-2006. 2006. *Sustainability Reporting Guidelines*. www.globalreporting.org/guidelines/062006guidelines.asp. Diakses pada tanggal 7 Februari 2013.
- Hadiningsih, Murni. 2007. Analisis Dampak Jangka Panjang Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi dan Perusahaan

- Diakuisisi di BEJ. *Skripsi*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Hanafi dan Halim, Abdul.2003. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Revisi. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap,S.S, 2008. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hartono, Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. BPFE. Yogyakarta
- Hartono, Jogiyanto. 2010. *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jati, Framudyo. 2009. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pres, Jakarta.
- Luthfia, Khaula. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2010). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Laraswita dan Indrayani. 2010. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*.
- Munandar, Efendi dan Rahmawati. 2009. Pengaruh Pengungkapan Sosial Terhadap Return Saham (Analisis Komparatif Pada Perusahaan High Profile dan Low Profile yang terdaftar di BEI). *E-Journal Akuntabilitas* Edisi No. 2 Vol 2.
- Nugroho, Firman Aji. 2009. Retorika dalam Sustainability Reporting: Analisis atas Narrative Text Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Sustainability Report PT Aneka Tambang, Tbk. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ratnasari, Yunita. 2011. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Rismanda, Eddy. 2003. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal*. Program Studi Magister Sains Akuntansi.Universitas Diponegoro.
- Saputro, Basuki Rakhmad .2005. Analisis Perbedaan Harga dan Volume saham sebelum dan sesudah Pengumuman Indonesia Sustainability Reporting Award 2005. *Jurnal Ekonomi*. Diakses dari [http:// www.jurnalskripsi.com](http://www.jurnalskripsi.com)
- Sefrilia, Meutia dan Yulia Saftiana. 2012. Pengaruh Kepemilikan Saham Pemerintah dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR). *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*. VOL. 2 NO. 2, MEI 2012. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo, 15-16 September.
- Setiawan, Maman. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Karakteristik Perusahaan, dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. CV. Alfabeta
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPF.
- Ujiyantho, Muh. Arif dan Pramuka, B. A. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Utama, Sidharta. 2007. Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia. *Pengukuhan guru besar tetap pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta. Online:
www.webdev.ui.ac.id. Diakses pada tanggal 7 Februari 2013.
- Waryanto. 2010. Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. *Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wicaksono, Arif, A.P. 2010. Akuntabilitas Pelaporan dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Jawa Timur.
- Widianto, Hari Suryono dan Andri Prastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Banda Aceh, 21-22 Juli 2011.
- Yatim, Puan., Pamela Kent dan Peter Clarkson. (2006). "Governance Structures, Ethnicity, dan Audit Fees of Malaysian Listed Firms" *Business Paper School of Business, Bond University*
- 6th Indonesia Sustainability Reporting Award 2010 .Towards transparency and Accountability, 2010. *Report of The Judges*, National Center for Sustainability Reporting, Jakarta.

Halaman ini sengaja dikosongkan

ANALISIS SEBELUM DAN SESUDAH DITERAPKANNYA PP 46 TAHUN 2013 UNTUK UMKM DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBAYARAN PAJAK AKHIR TAHUN

Feny Sagita¹

R. Weddie Andriyanto²

Ninuk Dewi Kesumaningrum³

ABSTRACT

This study aimed to find out whether the implementation of PP 46 year 2013 on the imposing of tax due for the entrepreneurs of Micro, Small, Medium Enterprises (UMKM) is more efficient compare to the implementation of PMK number 01/PMK.03/2007. This reseach used purposive sampling technique. There are 26 individual taxpayer recorded as taxpayer at the local revenue office (DISPENDA) in Bandarlampung city. Descriptive quantitative analysis was used to show the numbers, pictures and table explaining the real condition. The results of this reseach show (1) The tax due calculation system of PP 46 year 2013 is simpler, It makes the taxpayers easy to calculate their tax due, and It is more efficient from the time aspect compare to the implementation of article 17 law number 36 year 2008 and PMK number 01/PMK.03/2007, (2) The goverment revenue will increase if all the taxpa yers implementation teh PP 46 year 2013.

Keywords: PP 46 Year 2013, Individual Taxpayer (WPOP), NPPN

A. PENDAHULUAN

Partisipasi para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk ikut menanggung beban penerimaan pajak ternyata sangat diharapkan oleh pemerintah, tetapi tingkat pemahaman pelaku UMKM dalam menghitung pajaknya sangatlah minim. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan ini. Pemerintah mencoba untuk merumuskan beberapa kebijakan perpajakan "sesederhana" dan "semudah" mungkin untuk menimbulkan kepatuhan pajak secara sukarela (voluntary tax compliance) oleh para wajib pajak UMKM. Sederhana dan mudah disini diartikan sebagai tarif yang dikenakan dan tata cara penyetoran dan pelaporannya, sehingga para pelaku UMKM tidak lagi mempermasalahkan perhitungan pajak terutangnya dan waktu yang harus dikeluarkan dalam pelaporan pajaknya ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sehingga tidak mengganggu likuiditas usaha mereka.

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

Salah satu upaya pemerintah dalam menyederhanakan perpajakan adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.03/2007 tentang Penyesuaian Besarnya Peredaran Bruto Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi yang Boleh Menghitung Penghasilan Neto dengan Menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto. Seiring dengan berjalannya waktu masih banyak para pelaku UMKM yang belum mengerti dengan perhitungan pajaknya, sehingga pemerintah menerbitkan regulasi tentang Pajak Penghasilan bagi UMKM tertanggal 12 Juni 2013 yaitu Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2013 (PPh 46).

Peraturan ini ditujukan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang memiliki batas maksimal peredaran bruto Rp4.800.000.000. Besaran omzet ini diatur dalam Undang - Undang (UU) Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah maksimal Rp300.000.000 per tahun untuk usaha Mikro, Rp 2.500.000.000 per tahun untuk usaha ke cil, dan Rp50.000.000.000 per tahun untuk usaha menengah (Pasal 6 Undang -Undang Nomor 20 Tahun 2008).

Dengan dalih ingin memberikan kemudahan dalam menghitung pajak terutang dan pelaporan pajak kepada Wajib Pajak dengan kriteria tersebut, pemerintah memberikan perlakuan khusus mengenai perhitungan, penyetoran, dan pelaporan PPh yang terutang (Rachmawati, 2014). Selanjutnya menurut Rachmawati, perhitungannya sangat mudah, hanya dengan mengalikan omzet dengan tarif 1% Wajib Pajak sudah dapat mengetahui besaran PPh terutangnya. Apabila dilihat dari sifat pajaknya, produk PP 46 Tahun 2013 ini bersifat final. Artinya, setelah kewajiban perhitungan, penyetoran, dan pelaporan PPh yang terutang dilakukan, maka tugas Wajib Pajak sudah selesai. Sekilas siapa saja yang melihat besaran tarif tersebut akan merasa bahwa tarif yang dibebankan kepada Wajib Pajak sangat kecil dan seharusnya tidak terlalu memberatkan Wajib Pajak.

Dibalik beberapa fasilitas perpajakan bagi UMKM yang diusung pemerintah, rupanya masih ada dispute dalam implementasinya. Khususnya dalam penerapan tarif PPh terutangnya. Apabila diperhatikan dengan seksama, kriteria Wajib Pajak UMKM sebagaimana diatur dalam PPh Pasal 31E dan PP 46 Tahun 2013 terdapat irisan penerapan kriteria Wajib Pajak yang mendapat fasilitas. Irisan kriteria yang dimaksudkan adalah Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto Rp4.800.000.000 dalam satu tahun pajak (Rachmawati, 2014).

Berdasarkan Undang-Undang PPh Pasal 31E Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto dibawah Rp4.800.000.000 akan mendapatkan diskon tarif 50% dari tarif PPh badan yang sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 17 ayat (1) huruf b dan atau (2a) UU PPh dan tidak bersifat final. Adapun menurut PP 46 Tahun 2013 Wajib Pajak badan yang memiliki peredaran bruto dibawah Rp4.800.000.000 akan dikenakan tarif sebesar 1% dari omzet dan bersifat final.

UMKM sendiri memiliki 3 sektor yaitu perdagangan, perindustrian dan jasa. Kota Bandar Lampung memiliki 3.312 pelaku UMKM yang tersebar di 19 kecamatan, berikut adalah daftar rincian pelaku UMKM yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Besaran omzet yang mereka terima setiap bulannya tidak dapat dipastikan nilainya, adanya penerapan tarif PPh terutang ini sudah barang tentu akan membuat bingung Wajib Pajak Restoran atau Rumah Makan yang berada dalam irisan tersebut.

Tanpa adanya ketegasan aturan mengenai fasilitas mana yang harus dimanfaatkan, Wajib Pajak badan dengan peredaran bruto tertentu tersebut berpotensi melakukan “kesalahan.” Misalnya ketika Wajib Pajak memutuskan untuk menerapkan PPh Pasal 31E untuk Wajib Pajak Badan atau PPh Pasal 17 untuk Wajib Pajak Orang Pribadi dalam perhitungan pajaknya, namun hal tersebut ternyata bertentangan dengan pendapat Fiskus yang lebih cenderung pada penerapan PP 46 Tahun 2013 atau sebaliknya.

Dapat dipastikan “kesalahan” tersebut akan bermuara pada ancaman sanksi perpajakan dan merugikan Wajib Pajak. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian mengenai “Analisis Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PP 46 Tahun 2013 untuk UMKM dan Pengaruhnya Terhadap Pembayaran Pajak Akhir Tahun.”

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Landasan Teori

a. Wajib Pajak

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 yang menjadi Wajib Pajak nya adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Wajib pajak yang dimaksud harus memenuhi dua kriteria berikut:

1. Wajib Pajak orang pribadi atau Wajib Pajak badan tidak termasuk bentuk usaha tetap;
2. Menerima penghasilan dari usaha, tidak termasuk penghasilan dari jasa sehubungan pekerjaan bebas, dengan peredaran bruto tidak lebih dari Rp4.800.000.000 dalam satu tahun pajak.

Jasa sehubungan dengan pekerjaan bebas yang dimaksud meliputi:

1. Tenaga ahli yang melakukan pekerjaan bebas yang terdiri dari pengacara, akuntan, arsitek, dokter, konsultan, notaris, penilai, dan aktuaris;
2. Pemain musik, pembawa acara, penyanyi, pelawak, bintang film, bintang sinetron, bintang iklan, sutradara, kru film, foto model, peragawan/peragawati, pemain drama, dan penari;
3. Olahragawan;
4. Penasihat, pengajar, pelatih, penceramah, penyuluh dan moderator;
5. Pengarang, peneliti, dan penerjemah
6. Agen iklan;
7. Pengawas atau pengelola proyek;
8. Perantara;
9. Petugas penjual barang dagangan;
10. Agen asuransi; dan
11. Distributor perusahaan pemasaran berjenjang (Multilevel marketing) atau penjualan langsung (*direct selling*) dan kegiatan sejenis lainnya.

b. Pengusaha Kena Pajak

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pengusaha Kena Pajak adalah Pengusaha yang melakukan penyerahan Barang Kena Pajak dan/atau penyerahan Jasa Kena Pajak yang dikenai pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Pertambahan Nilai 1984 dan perubahannya.

c. Nomor Pokok Wajib Pajak

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Nomor Pokok Wajib Pajak adalah nomor yang diberikan kepada Wajib Pajak sebagai sarana dalam administrasi perpajakan yang dipergunakan sebagai tanda pengenal diri atau identitas Wajib Pajak dalam melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya.

d. Masa Pajak

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, masa pajak adalah jangka waktu yang menjadi dasar bagi Wajib Pajak untuk menghitung, menyetor, dan melaporkan pajak yang terutang dalam suatu jangka waktu tertentu.

e. Tahun Pajak

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, tahun pajak adalah jangka waktu 1 (satu) tahun kalender kecuali bila Wajib Pajak menggunakan tahun buku yang tidak sama dengan tahun kalender.

f. Surat Pemberitahuan

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, surat pemberitahuan adalah surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

g. Surat Setoran Pajak

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Surat Setoran Pajak adalah bukti pembayaran atau penyetoran pajak yang telah dilakukan dengan menggunakan formulir atau telah dilakukan dengan cara lain ke kas negara melalui tempat pembayaran yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan.

h. Pajak Penghasilan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak penghasilan adalah pajak atas penghasilan yang diterima Wajib Pajak. Yang dimaksud dengan penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang

diterima atau diperoleh Wajib Pajak, Baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dengan peredaran bruto sampai dengan Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) mendapat fasilitas berupa pengurangan tarif sebesar 50% (lima puluh persen) dari tarif 25% (dua puluh limapersen) yang dikenakan atas Penghasilan Kena Pajak dari bagian peredaran bruto sampai dengan Rp4.800.000.000 (empat miliar delapan ratus juta rupiah). Besarnya bagian peredaran bruto sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dinaikkan dengan Peraturan Menteri Keuangan.

i. Pajak Penghasilan Final

Pajak penghasilan bersifat final merupakan pajak penghasilan yang pengenaannya sudah final (berakhir) sehingga tidak dapat dikreditkan (dikurangkan) dari total Pajak Penghasilan terutang pada akhir tahun pajak (Resmi, 2009: 145).

j. Norma Pembukuan

Menurut Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan menyusun laporan keuangan berupa neraca, dan laporan laba rugi untuk periode Tahun Pajak tersebut.

k. Norma Penghitungan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas yang peredaran brutonya dalam 1 (satu) tahun kurang dari Rp4.800.000.000 (empat miliar delapan ratus juta rupiah) boleh menghitung penghasilan neto dengan menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN), dengan syarat memberitahukan kepada Direktur Jenderal Pajak dalam jangka waktu 3 (tiga) bulan pertama dari tahun pajak yang bersangkutan. Waluyo (2011: 105) mengatakan bahwa norma penghitungan akan sangat membantu wajib pajak yang belum mampu menyelenggarakan pembukuan untuk menghitung penghasilan neto.

Norma penghitungan juga diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.03/2007, Peraturan ini berisikan besaran tarif yang dikenakan untuk peredaran bruto, penerimaan bebas kurang dari Rp1.800.000.000 per tahun. Wajib pajak menghitung besaran penghasilan neto mereka dengan mengalikan omset yang mereka miliki dengan besaran tarif yang ada sesuai dengan usaha atau pekerjaan yang mereka

jalani, kemudian penghasilan neto dikurangi dengan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).

Besaran pajak terutang dihasilkan dengan cara Penghasilan Kena Pajak dikalikan dengan tarifnya. Besaran tarif PPh terutang dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Untuk Wajib Pajak Orang Pribadi berdasarkan Undang-Undang PPh Nomor 36 tahun 2008 Pasal 17 adalah:

Tabel 1. Tarif Pajak Terutang Berdasarkan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan

Lapisan Pajak	Tarif Pajak
sampai dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	5 % (lima persen)
di atas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp250.000.000,00 (dua ratus limapuluh juta rupiah)	15 % (lima belas persen)
di atas Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	25 % (dua puluh lima persen)
di atas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	30% (tiga puluh persen)

- 2) Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap berdasarkan Undang-Undang PPh No. 36 Tahun 2008 pasal 31E dibedakan menjadi dua yaitu:
 - a. Untuk wajib pajak badan yang memiliki peredaran bruto sampai dengan Rp50.000.000.000 dan penghasilan kena pajaknya kurang dari Rp4.800.000.000 maka mendapatkan fasilitas tarif yaitu 50% dari tarif yang berlaku.
 - b. Untuk wajib pajak yang memiliki peredaran bruto lebih dari Rp50.000.000.000 dan penghasilan kena pajaknya lebih dari Rp4.800.000.000 maka tarif yang berlaku hanya 25%.

I. Pajak Penghasilan Final Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 107/PMK.011/2013 tentang pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memiliki Peredaran Bruto tertentu atas penghasilan tersebut dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final. Besarnya tarif Pajak Penghasilan yang bersifat final sebagaimana dimaksud adalah 1% (satu persen). Pengenaan Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud didasarkan pada peredaran bruto dari usaha dalam 1 (satu) tahun dari Tahun Pajak terakhir sebelum Tahun Pajak yang bersangkutan. Dalam hal peredaran bruto Wajib Pajak telah melebihi jumlah Rp4.800.000.000 (Empat miliar delapan ratus juta rupiah) pada suatu Tahun Pajak, atas penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak pada Tahun Pajak berikutnya dikenai tarif

Pajak Penghasilan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Pajak Penghasilan.

m. Tata Cara Penyetoran dan Pelaporan Pajak Terutang

Berikut adalah cara-cara pembayaran oleh wajib pajak baik yang menerapkan NPPN maupun PP 46 Tahun 2013:

1. Cara pembayaran melalui Teller Bank:
 - a. Wajib pajak mendatangi teller bank dengan membawa Surat Setoran Pajak (SSP) yang telah diisi secara lengkap dan benar.
 - b. Wajib pajak menjawab kebenaran identitas wajib pajak tentang nama wajib pajak dan alamat wajib pajak.
 - c. Wajib pajak menerima kembali SSP yang telah disahkan dengan tanda tangan teller dan cap bank serta diberi Nomor Transaksi Pembayaran Pajak (NTPP) dan atau Nomor Transaksi Bank (NTB), dan atau SSP yang dicetak oleh bank yang telah diberi NTPP dan atau NTB dari teller.
 - d. Wajib pajak melaporkan SSP ke Kantor Pelayanan Pajak (KPP) sesuai
2. Cara pembayaran pajak menggunakan fasilitas Alat Transaksi Bank (ATM):
 - a. Wajib pajak mendatangi alat transaksi bank dengan membawa data lengkap dan benar.
 - b. Wajib pajak membuka menu pembayaran pajak.
 - c. Wajib pajak mengisi elemen dalam tampilan dengan data sebagaimana dimaksud dalam angka 1 dengan lengkap dan benar.
 - d. Wajib pajak meneliti identitas wajib pajak yang terdiri dari nama dan alamat wajib pajak yang muncul pada tampilan. Apabila identitas wajib pajak tidak sesuai maka proses selanjutnya harus dibatalkan kemudian kembali pada menu sebelumnya untuk mengulang pemasukan data yang diperlukan.
 - e. Wajib pajak mengisi elemen data lainnya yang diperlukan secara tepat.
 - f. Wajib pajak mengambil SSP hasil keluaran dari fasilitas alat transaksi bank.
 - g. Wajib pajak memeriksa kebenaran SSP yang diperoleh.
 - h. Wajib pajak melaporkan SSP ke KPP sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

a) Apabila Wajib Pajak Menerapkan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN) Pembayaran pajak setiap bulan yang dilakukan oleh wajib pajak adalah angsuran PPh pasal 25/29 yang wajib dilakukan oleh wajib pajak yang menerapkan NPPN dan Pasal 17 UU Pajak Penghasilan. Angsuran ini dapat menjadi kredit pajak pada akhir tahun, apabila setelah dikreditkan ternyata kredit pajak lebih kecil maka wajib pajak harus

membayarkan sisa pajak terutangnya paling lambat tanggal 30 Maret tahun pajak berikutnya untuk orang pribadi, dan tanggal 30 April tahun pajak berikutnya untuk wajib pajak badan. Sebaliknya jika ternyata kredit pajak lebih besar dari pajak terutang maka wajib pajak dapat melakukan pemindahbukuan untuk di alokasikan ke angsuran PPh 25/29 tahun pajak berikutnya.

b) Apabila Wajib Pajak Menerapkan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013 Pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak pada setiap bulannya adalah membayar pajak terutang final PP 46, sehingga pada akhir tahun pajak wajib pajak tidak diwajibkan untuk melaporkan kembali pajaknya ke KPP yang telah ditentukan, hal ini dikarenakan sifat PP 46 Tahun 2013 yang final maka setelah melaporkan pajak terutang setiap bulannya maka kewajiban wajib pajak telah selesai.

n. Akuntansi Untuk Pajak Penghasilan Orang Pribadi

Sumber penghasilan orang pribadi (source of income) pada umumnya memperoleh penghasilan dari usaha atau kegiatan seperti: usaha industri, usaha jasa, usaha perdagangan, usaha lain-lain seperti perikanan, perkebunan, peternakan, pertambangan, dan lain-lain, dimana:

1. Kalau omzet usaha orang pribadi kurang dari atau sama dengan Rp.4.800.000.000 per tahun maka orang pribadi tersebut menggunakan Norma Penghitungan Penghasilan Neto (NPPN), kecuali ia memilih untuk menyelenggarakan pembukuan .
2. Kalau omzet di atas Rp.4.800.000.000 per tahun maka orang pribadi tersebut wajib pembukuan.

C. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada pelaku UMKM khususnya Rumah Makan yang terdapat di Kota Bandar Lampung dengan data diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung yang beralamat di Gd. Pepadun Lt. 1, Komplek Kantor Walikota Bandar Lampung, Jl. Dr. Susilo No. 2, Bandar Lampung – 35214 .

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh restoran/rumah makan yang tercatat sebagai Wajib Pajak Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung tahun 2013. Populasi yang diperoleh berjumlah 63 restoran dan rumah makan yang terdapat di kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

Kecamatan Enggal merupakan kecamatan dengan jumlah rumah makan terbanyak dibandingkan dengan 18 Kecamatan lainnya yang terdapat di Kota Bandar Lampung sehingga kecamatan Enggal dipilih sebagai tempat pemilihan sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Sampel merupakan rumah makan/restoran yang tercatat sebagai Wajib Pajak Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung Kecamatan Enggal tahun 2013.
2. Sampel merupakan rumah makan/restoran yang masih aktif beroperasi dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2013.
3. Sampel merupakan rumah makan/restoran yang memiliki omset di bawah Rp4.800.000.000 per tahun.
4. Sampel merupakan rumah makan/restoran yang berbentuk badan hukum Orang Pribadi.
5. Sampel merupakan rumah makan/restoran memiliki NPWP.

Tabel 2. Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

NO.	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Sampel merupakan rumah makan/restoran yang tercatat sebagai Wajib Pajak Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung Kecamatan Enggal tahun 2013		63
2	Sampel merupakan rumah makan/restoran yang masih aktif beroperasi dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2013.	(24)	39
3	Sampel merupakan rumah makan/restoran yang memiliki omset di bawah Rp4.800.000.000,00 per tahun.	(2)	37
4	Sampel merupakan rumah makan/restoran yang berbentuk badan hukum Orang Pribadi.	(7)	30
5	Sampel merupakan rumah makan/restoran memiliki NPWP	(4)	26
Jumlah Sampel yang terpilih			26

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun data yang diperlukan dalam penyusunan hasil penelitian ini adalah Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil dari catatan atau sumber lain yang telah ada yang sudah diolah oleh pihak ketiga, secara berkala (time series) untuk melihat perkembangan objek penelitian selama periode tertentu. Dalam penelitian ini data sekunder yang dikumpulkan adalah daftar Wajib Pajak Rumah Makan atau Restoran, dan daftar omzet bulanan dari bulan Januari s.d Desember 2013 Rumah Makan atau restoran yang terdapat di Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data -data sekunder diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Kota Bandar Lampung.

c. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan kegiatan secara langsung ke objek penelitian, metode yang digunakan yaitu mengumpulkan dan memilah data yang diperlukan untuk dijadikan data penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Wajib Pajak Restoran, daftar omzet per bulan Rumah Makan atau Restoran bulan Januari 2013 s.d Desember 2013, serta daftar tarif pemungutan pajak untuk UMKM khususnya Rumah Makan atau Restoran (norma pembukuan).

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu peneliti menampilkan angka - angka, gambar atau tabel yang dapat menggambarkan dan menjelaskan kondisi real di lapangan.

Alat analisis dalam penelitian ini yaitu perhitungan pajak terutang sebelum dan sesudah diterapkannya PP 46 Tahun 2013 yaitu

1. Menghitung besaran penghasilan neto berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.03/2007 yaitu:

$$\text{Penghasilan Neto} = \text{Omzet} \times \text{Tarif Norma Penghitungan}$$

Dimana, Omzet = Peredaran bruto yang diterima oleh UMKM per tahun.

Kemudian untuk menentukan pajak terutang yaitu dengan cara: Menghitung besaran pajak terutang untuk Wajib Pajak Orang Pribadi berdasarkan Undang-Undang PPh Nomor 36 tahun 2008 Pasal 17 adalah:

$$\text{Pajak terutang} = \text{Tarif PPh Terutang} \times (\text{Penghasilan Neto} - \text{PTKP})$$

Dimana, Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) per 1 Januari 2013 berdasarkan status perkawinan adalah sebesar:

- 1) TK/0 : Rp24.300.000
- 2) K/0 : Rp26.325.000
- 3) K/1 : Rp28.350.000
- 4) K/2 : Rp30.375.000
- 5) K/3 : Rp32.400.000

Besaran tarif PPh terutang yaitu:

Lapisan Pajak	Tarif Pajak
Sampai dengan Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)	5 % (lima persen)
Di atas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah)	15 % (lima belas persen)
Di atas Rp250.000.000,00 (dua ratus lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	25 % (dua puluh lima persen)
Di atas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)	30 % (tiga puluh persen)

- Menghitung besaran pajak terutang berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 yaitu:

$\text{Pajak Terutang} = \text{Omzet} \times \text{Tarif } 1\%$

Dimana, Omzet = Peredaran bruto yang diterima oleh UMKM per bulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa efisien penerapan PP 46 tahun 2013 untuk pengusaha UMKM dan perbandingannya dengan penerapan PMK Nomor 01/PMK.03/2007 dengan melakukan analisis data, yaitu analisis perhitungan besaran pajak terutang berdasarkan Undang-undang No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan dan penerapan PMK Nomor 01/PMK.03/2007 kemudian dibandingkan dengan besaran pajak terutang berdasarkan PP 46 tahun 2013.

2. Pembahasan

Dari hasil analisis data di atas dapat dilihat perbedaan antara perhitungan pajak terutang menggunakan PMK Nomor 01/PMK.03/2007 dan PP 46 tahun 2013, perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Perhitungan Pajak Terutang Rumah Makan Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung (dalam rupiah)

NO	NAMA WAJIB PAJAK	PPH Terutang	PP 46	Selisih
1	Pempek 123	2.551.791	4.137.264	1.585.473
2	Swensens Ice Cream	517.136	1.828.886	1.311.750
3	LG	459.689	1.978.439	1.518.750
4	Café Diggers	808.865	2.327.615	1.518.750
5	Mie Simpur	2.472.208	3.990.958	1.518.750
7	THE COFFEE	2.097.418	3.409.168	1.311.750
8	RM. Sumatera	Nihil	1.092.970	1.092.970
9	MAT RAJI JUANDA	Nihil	591.962	591.962
10	Bakso Marem Raden Intan	681.620	2.301.620	1.620.000
11	Uda Sayang	8.930.680	5.955.310	(2.975.370)
12	Mie Raden Intan	Nihil	1.109.455	1.109.455
13	Marga Lie	1.841.986	3.360.736	1.518.750
14	Khuai Lok Raden Intan	21.760.856	10.540.285	(11.220.571)
15	DUA SAUDARA Pemuda	1.818.272	3.337.022	1.518.750
16	Ayam Goreng Akong I	Nihil	750.260	750.260
17	BAKSO SONY Pemuda	4.427.421	4.454.224	26.803
18	BAKSO SONY Raden Intan	1.226.631	2.745.381	1.518.750
19	Griya Liwet	Nihil	1.495.003	1.495.003
20	Toha Kartini	9.851.542	6.570.514	(3.281.028)
21	Warkop Dunia (lorong king)	Nihil	519.179	519.179
22	Kantin Sejoli	Nihil	187.670	187.670
23	RM. ASANG	Nihil	666.971	666.971
24	RM. MIE INTI	Nihil	778.370	778.370
25	DE ARTE CAFE	1.366.812	2.986.812	1.620.000
26	GERAI DUA SAUDARA GRUP II	123.262	1.743.262	1.620.000
	Total	63.675.562	73.059.126	9.383.564

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa perhitungan pajak terutang dengan menggunakan PP 46 tahun 2013 jauh lebih besar dibandingkan dengan perhitungan menggunakan NPPN. Perhitungan dengan menggunakan NPPN menghasilkan total pajak terutang sebesar Rp63.675.562, dan perhitungan pajak terutang menggunakan PP 46 tahun 2013 sebesar Rp73.059.126, - menimbulkan selisih sebesar Rp9.383.564.

Dari perhitungan di atas terdapat 3 sampel yaitu rumah makan Uda Sayang, Khuai Lok Raden Intan dan rumah makan Toha Kartini mengalami penurunan pajak terutang jika mereka menggunakan PP 46 tahun 2013 dalam perhitungan pajak terutangnya. Selisih yang ditimbulkan c ukup besar yaitu Rp2.975.370 untuk rumah makan Uda Sayang, Rp11.220.570, - untu k rumah makan Khuai Lok dan Rp 3.281.028 untuk rumah makan Toha.

Adapun 9 rumah makan yang sebelum menggunakan PP 46 tahun 2013 pajak terutangnya nihil, jika menggunakan PP 46 tahun 2013 memiliki pajak terutang yang tidak nihil. Hal ini dikarenakan tarif pajak terutang langsung dikenakan ke omzet bulanan wajib pajak maka setiap bulan mereka harus

membayar pajak terutang, berbeda jika wajib pajak menggunakan NPPN yang dikenakan hanya diakhir tahun. Dengan adanya selisih ini dapat dikatakan bahwa penerimaan negara dari segi pajak terutang orang pribadi pengusaha rumah makan jauh lebih besar jika para pelaku UMKM menggunakan PP 46 tahun 2013 dalam menghitung pajak terutangnya dibandingkan dengan menggunakan norma penghitungan penghasilan neto dalam menghitung pajak terutang berdasarkan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 tahun 2008.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai sebelum dan sesudah diterapkannya PP 46 tahun 2013 untuk UMKM dan pengaruhnya terhadap pembayaran pajak akhir tahun pada pelaku UMKM rumah makan/restoran di Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung diperoleh simpulan bahwa:

- a. Tata cara penghitungan pajak terutang PP 46 tahun 2013 lebih sederhana sehingga lebih memudahkan wajib pajak dalam menghitung pajak terutangnya dan dilihat dari segi waktu yang digunakan PP 46 tahun 2013 ini lebih efisien bagi wajib pajak jika dibandingkan dengan penerapan Pasal 17 Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 dan penerapan PMK Nomor 01/PMK.03/2007 menggunakan NPPN.
- b. Penerimaan negara meningkat jika semua wajib pajak PP 46 tahun 2013 sudah mulai menerapkan PP 46 tahun 2013.

2. Saran

Adapun saran yang diberikan oleh peneliti kepada peneliti selanjutnya adalah

- a. Memperhatikan apakah dengan menerapkan PP 46 tahun 2013 kepatuhan Wajib Pajak dalam pemenuhan pelaporan perpajakannya lebih meningkat atau tidak.
- b. Menambahkan sampel yang diteliti dari segi industri lainnya.

REFERENSI

- Aisyah Rachmawati, Nurul. 2014. Saatnya Evaluasi Fasilitas PPh UMKM. *Indonesian Tax Review*. Penerbit SMARTaxes Publishing Member of Lembaga Manajemen Informasi.
- Anjarwati, Ratna. *PPh Final 1% untuk UMKM*. Penerbit Pustaka Baru Press.
- Ayza, Bustamar. 2014. Saatnya Evaluasi Fasilitas PPh UMKM. *Indonesian Tax Review*. Penerbit SMARTaxes Publishing Member of Lembaga Manajemen Informasi.
- Lubis, Irwansyah. 2009. *Akuntansi dan Pelaporan Pajak*. Penerbit PT Elex Media Komputindo (Gramedia).

Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.

Peraturan Menteri Keuangan Nomor 01/PMK.03/2007 tentang Penyesuaian Besarnya Peredaran Bruto Bagi Wajib Pajak Orang pribadi yang Boleh Menghitung Penghasilan Neto dengan Menggunakan Norma Penghitungan Neto.

Rusmanitamira. 2010. Franchising. tanggal diakses 22 Agustus 2014. Dikutip dari <http://rusmanitamira.wordpress.com/2010/10/16/franchising/>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Waluyo, 2011 *Perpajakan Indonesia* Edisi 10 Buku 1, Penerbit Salemba Empat.

PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Ben Marshal¹

A. Zubaidi Indra²

Pigo Nauli³

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence of the influence of debt default, audit quality, financial distress, audit lag, and prior opinion on the probability of receiving a going concern opinion. Hypothesis proposed (1) debt default affect the acceptance of going concern audit opinion, (2) audit quality affect the acceptance of going concern audit opinion, (3) financial distress affect the acceptance of going concern audit opinion, (4) audit lag affect the acceptance of going concern audit opinion, (5) prior opinion affect the acceptance of going concern audit opinion. This study used 13 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange between 2009 to 2013. Data was collected by using a purposive sampling method towards manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The research data were analyzed with logistic regression analysis. The results based on logistic regression analyses, indicated that the financial distress and prior opinion affects the acceptance of going concern audit opinion. While the debt default, audit quality and audit lag has no effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: debt default, audit quality, financial distress, prior opinion, audit lag, going concern opinion

A. PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dalam Pratiptorini dan Januarti (2007). Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Opini yang diberikan oleh auditor juga harus sesuai dengan informasi yang nyata yang terjadi di perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit. Mutchler (1985) dalam penelitian Surbakti (2011) menyatakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* yaitu apabila perusahaan mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif,

¹ Alumni Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

² Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

³ Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Lampung

pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2-3 tahun berturut-turut rugi serta laba ditahan negatif. Meskipun demikian, auditor harus segera mengeluarkan opini audit *going concern* agar perusahaan mampu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Selain itu terdapat masalah yang membuat dilema seorang auditor dalam memberikan audit *going concern*, yaitu mengenai *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa ketika auditor memberikan audit *going concern*nya maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut Venuti (2004) dalam Pradiptorini dan Jauarti (2007). Beberapa penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini *going concern* ini sangat berguna untuk pemakai laporan keuangan. Masalah timbul ketika banyak auditor yang salah dalam memberikan opini audit *going concern* (Sekar, 2003). Tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur menyebabkan terjadinya kegagalan audit. Hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih, karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi

Masalah keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator antara dua kepentingan. Pihak ketiga ini bertugas untuk menilai apakah ada asimetri informasi atau manipulasi yang terjadi. Auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen.

2. Opini Audit

a. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

**b. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas
(*unqualified opinion with explanatory paragraph*)**

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjas atau bahasa penjas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

c. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan.

d. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

e. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

3. Going Concern

Going concern menurut Belkaoui (1997) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi.

4. Debt Default

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

5. Kualitas Audit

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*.

6. Financial distress

Menurut Carcello, *et al* (2000) dalam Susanto (2009) jika kondisi keuangan perusahaan terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Setyarno, dkk (2007), Santoso dan Wedari (2007) serta Rudyawan dan Badera dalam Saputri (2012) yang menyatakan bahwa, semakin baik kondisi keuangan perusahaan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

7. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk melihat apakah suatu perusahaan mengalami *default* atau tidak. Chen dan Church (1992) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Debt default berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

8. Pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik.

H2: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern

9. Pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut. Dalam perhitungannya *financial distress* menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi dimana semakin kecil nilai *Zscore*, perusahaan semakin mengalami *financial distress*. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress*, dimana nilai *Zscore* semakin kecil, maka besar kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

H3: Financial Distress berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

C. METODE PENELITIAN

1. Variabel Dependen: Opini audit *going concern*

Opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

- a. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
 - b. Laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).
- Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* diberi kode 0.

2. Variabel Independen

a. Debt Default

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. DER dihitung dengan total hutang dibagi total ekuitas.

b. Kualitas Audit

KAP *big four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)* yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young (EY)* yang berafiliasi dengan Prasetio Utomo & Co; Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Suherman & Surja.

3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Hadi Sutanto & Rekan; Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja Wibisana & Rekan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dalam penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Jika KAP termasuk dalam kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 1, sedangkan jika tidak termasuk kategori *The Big Four Auditors*, akan diberi kode 0.

c. *Financial Distress*

Penelitian ini menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman revisi. Berikut persamaan *Zscore* Altman:

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,42 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

$Z = \text{bankruptcy Index}$

$X1 = \text{working capital (current asset-current liabilities) / total assets}$

$X2 = \text{retained earning / total assets}$

$X3 = \text{earning before interest and taxes / total assets}$

$X4 = \text{market value of equity / total liabilities}$

$X5 = \text{sales / total assets}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Zscore* model Altman revisi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

3. Variabel Kontrol

a. *Audit Lag (ALAG)*

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

b. Opini audit tahun sebelumnya (PO)

Variabel ini menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern* Mutchler (1985) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). Sehingga, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*.

4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai 2013, Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2009-2013.
- b. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2009-2013.
- c. Laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.
- d. Mendapatkan opini audit *going concern* minimal 1 kali dalam lima tahun penelitian.
- e. Mengalami kerugian setidaknya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan antara tahun 2009-2013.

Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai 2013 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan serta dari *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2009-2013.

5. Metode Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

b. Analisis Regresi Logistik

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$GC = \alpha + \beta_1 DEF + \beta_2 KUA + \beta_3 BANKRUPT + \beta_4 LEV + \beta_5 PO + \beta_6 ALAG + \varepsilon$$

GC = opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

α = konstanta

DEF = *debt default* (*Debt to Equity Ratio* (DER), total hutang dibagi total ekuitas)

KUA = kualitas audit (variabel dummy, 1 jika KAP *Big Four*, 0 jika *non Big Four*)

BANKRUPT = prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised Altman*

LEV = adalah variabel *leverage* yang merupakan rasio total hutang dibagi total asset (*debt ratio*)

PO = opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

$\beta_1 - \beta_6$ = koefisien Regresi

ε = residual

c. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

d. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H0: Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1: Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H0 harus diterima.

e. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

f. Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dari matriks korelasi. Menurut Ghozali (2011) jika korelasi antar variabel independennya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

g. Pengujian Hipotesis

Kriteria pengujian:

Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. H₀ diterima dan H_a ditolak yaitu apabila nilai signifikansi lebih dari nilai *alpha* 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini tidak layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.
2. H₀ ditolak dan H_a diterima yaitu apabila nilai signifikansi kurang dari nilai *alpha* 0,05 berarti model regresi dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan dalam penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GC	65	,0	1,0	,738	,4429
DER	65	-31,78	75,61	2,2023	14,91878
KUA	65	,0	1,0	,262	,4429
BANKRUPT	65	-12,59	2,03	-,7085	2,17398
PO	65	,0	1,0	,708	,4584
ALAG	65	48,0	149,0	84,815	15,9235
Valid N (listwise)	65				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, dapat dijelaskan hasil sebagai berikut ini.

1. Nilai rata-rata dari opini audit *going concern* (GC) dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,738 dengan deviasi standar sebesar 0,4429. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 65 sampel yang diteliti. Dari 65 sampel, ada 49 sampel (73,8%) yang menerima.
2. Nilai *debt default* (DER) yang diukur dengan menggunakan rasio *debtto equity rasio* memiliki nilai rata-rata 2,2023 dan deviasi standar sebesar 14,91878. Secara rata-rata, nilai DER sebesar 2,2023 menunjukkan bahwa jumlah hutang lebih besar dua kali lipat terhadap ekuitas. Nilai terendah sebesar -31,78 dimiliki oleh PT Sumalindo Lestari Jaya, dikarenakan perusahaan tersebut memiliki total hutang sebesar 1.428 miliar rupiah, dan mengalami defisiensi modal sehingga jumlah ekuitas menjadi negatif sebesar 46 miliar rupiah pada tahun 2012 dan mendapatkan opini audit *going concern*. Nilai tertinggi sebesar 75,61 dimiliki oleh PT Apac Citra Centertex, dikarenakan pada tahun 2009 perusahaan memiliki total hutang sebesar 1.720 miliar rupiah sedangkan ekuitasnya sebesar 22 miliar rupiah dan mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Nilai kualitas audit (KUA) diukur dengan melihat klasifikasi kantor akuntan publik yang masuk kategori *big four* atau tidak. Nilai rata-rata 0,262 dan deviasi standar sebesar 0,4429 menunjukkan bahwa dari 65 sampel, hanya 17 sampel (26,2%) yang menggunakan jasa kantor akuntan publik *big four* dan 48 sampel menggunakan jasa akuntan publik *non big four*.
4. Nilai *financial distress* (BANKRUPT) yang dihitung berdasarkan metode *Zscore Altman* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,7085 dan deviasi standar 2,17398. Secara rata-rata, *Zscore* sebesar -0,7085 mengindikasikan perusahaan mengalami

kondisi kesulitan keuangan atau berpeluang bangkrut. Nilai terendah sebesar - 12,59 dimiliki oleh PT Karwell Indonesia pada tahun 2011 dikarenakan perusahaan mengalami kerugian terus menerus sehingga perusahaan harus menjual aset tetap sehingga jumlah aset tetap hanya 13 miliar rupiah dan laba ditahan negatif sebesar 352 miliar rupiah. Pada akhirnya perusahaan mengalami risiko likuiditas dan diakuisisi oleh pemegang saham baru. Nilai tertinggi sebesar 2,03 dimiliki oleh PT Eratex Djaja pada tahun 2011, hal ini menunjukkan kondisi keuangan yang cukup baik meskipun belum terhindar dari risiko kebangkrutan.

5. Nilai opini audit tahun sebelumnya (PO) di ukur dengan melihat opini audit satu tahun sebelumnya. Nilai rata-rata sebesar 0,708 dan deviasi standar 0,4584 menunjukkan bahwa 47 sampel (70,8%) mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan 18 perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.
6. Nilai *audit lag* (ALAG) atau jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit memiliki nilai rata-rata 84,815 dengan deviasi standar 15,9235. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa rata-rata auditor memberikan opininya setelah 85 hari sesudah satu periode akuntansi berakhir pada 31 desember. Nilai terendah yaitu 48 hari dimiliki oleh PT Eratex Djaja pada tahun 2011 dan menerima opini audit *going concern*. Nilai tertinggi yaitu 149 hari dimiliki oleh PT Sunson Textile Manufacturer pada tahun 2011 dan tidak menerima opini audit *going concern*.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Dalam pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan *goodness of fitness test* yang di ukur dengan nilai *chi square* pada uji *hosmer and lemeshow*.

Tabel 4.2
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,214	7	,947

Hasil pengujian statistik menunjukkan probabilitas signifikansi pada angka 0,947. Angka ini lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan antara model dengan datasehingga model dapat dikatakan *fit*.

Tabel 4.3
Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	GC = ,0		GC = 1,0		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
1	6	6,597	1	,403	7
2	6	5,509	1	1,491	7
3	4	3,609	3	3,391	7
4	1	,606	6	6,394	7
Step 1 5	0	,320	7	6,680	7
6	0	,190	7	6,810	7
7	0	,115	7	6,885	7
8	0	,050	7	6,950	7
9	0	,004	9	8,996	9

Dari tabel kontijensi untuk uji *hosmer and lemeshow*, dapat dilihat dari sepuluh langkah pengamatan untuk pemberian opini audit dengan *going concern* (1) maupun dengan opini audit *non going concern* (0), nilai yang diamati ataupun nilai yang diprediksi tidak mempunyai perbedaan yang terlalu ekstrim. Ini yang menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya.

b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara *- 2 log likelihood* pada awal (*block number = 0*) dengan nilai *- 2 log likelihood* pada akhir (*block number = 1*). Nilai *- 2 log likelihood* awal pada *block number = 0* dapat ditunjukkan dengan tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	74,796	,954
Step 0 2	74,706	1,036
3	74,706	1,038
4	74,706	1,038

Nilai - 2 *log likelihood* akhir pada *block number* = 1 dapat ditunjukkan dengan tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	DER	KUA	BANKRUP T	PO	ALAG
1	39,397	-2,125	,000	,006	-,079	2,962	,011
2	33,489	-2,925	,001	,031	-,269	3,812	,018
3	30,740	-2,995	,001	-,158	-,711	4,075	,020
Step 1 4	29,664	-2,948	-,003	-,585	-1,180	4,434	,021
5	29,567	-3,065	-,007	-,787	-1,334	4,695	,022
6	29,566	-3,086	-,007	-,818	-1,351	4,734	,022
7	29,566	-3,086	-,007	-,818	-1,352	4,734	,022

Berdasarkan dari tabel 4.4 dapat dilihat - 2 *log likelihood* awal pada *block number* = 0 yaitu model hanya memasukkan konstanta saja dapat dilihat pada *step* 4, memperoleh nilai sebesar 74,706. Selanjutnya pada tabel 4.5 dapat dilihat - 2 *log likelihood* akhir pada *block number* = 1, mengalami perubahan setelah masuknya beberapa variabel independen dan variabel kontrol pada model penelitian, akibatnya nilai - 2 *log likelihood* akhir pada *step* 7 menunjukkan nilai sebesar 29,566.

Adanya pengurangan nilai antara - 2 *log likelihood* awal dengan nilai - 2 *log likelihood* akhir menunjukkan model tersebut dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005).

c. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,566 ^a	,501	,733

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *nagelkerke R square* adalah sebesar 0,733 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dan variabel-

variabel kontrol adalah sebesar 73,3%, sisanya sebesar 26,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Tabel 4.7
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		GC		Percentage
		,0	1,0	Correct
Step 1	GC ,0	14	3	82,4
	1,0	4	44	91,7
	Overall Percentage			89,2

Dari tabel 4.7 di atas menunjukkan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada auditor sebesar 91,7%, maka hal ini berarti menggunakan model regresi yang digunakan ada 44 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *going concern* dari 48 sampel yang menerima opini audit *going concern*. Sedangkan prediksi model untuk menerima opini audit *non going concern* adalah sebesar 82,4% atau berjumlah 14 sampel yang diprediksi akan menerima opini audit *non going concern* dari total 17 sampel yang menerima opini audit *non going concern*.

d. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) jika korelasi antar variabel independennya masih dibawah 95% maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,031	,222		-,141	,888		
DER	-,005	,002	,001	,014	,989	,963	1,039
KUA	,002	,084	,002	,019	,985	,936	1,068
BANKRUP	-,020	,018	-,097	-1,131	,263	,883	1,132
T							
PO	,741	,086	,766	8,579	,000	,820	1,219
ALAG	,003	,002	,098	1,170	,247	,933	1,072

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10. Untuk hasil perhitungan VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel yang memiliki VIF > 10. Berdasarkan tabel di atas, tidak terdapat korelasi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

e. Pengujian Hipotesis

Dalam uji hipotesis dengan menggunakan regresi logistik cukup melihat *variables in the equation*, pada kolom *significant* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi < 0,05 maka H_a diterima. Tabel 4.9 menunjukkan hasil penelitian dengan regresi logistik.

Tabel 4.9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DER	-,007	,044	,027	1	,870	,993
KUA	-,818	1,411	,336	1	,562	,441
BANKRUP	-1,352	,673	4,037	1	,045	,259
Step 1 ^a T						
PO	4,734	1,247	14,415	1	,000	113,770
ALAG	,022	,022	1,079	1	,299	1,023
Constant	-3,086	2,148	2,064	1	,151	,046

Dari pengujian persamaan regresi logistik tersebut maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$GC = -3,086 - 0,007 DER - 0,818 KUA - 1,352 BANKRUPT + 4,734 PO + 0,022 ALAG$$

Keterangan:

GC : probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*

DEF : *debt default*

KUA : kualitas audit

BANKRUPT : prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *Zscore* Altman

PO : opini tahun sebelumnya

ALAG : jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

Model persamaan regresi logistik ini bermakna:

1. Konstanta sebesar -3,086 mempunyai arti bahwa dengan tidak melakukan perhitungan nilai DEF, KUA, BANKRUPT, PO, dan ALAG, maka penerimaan opini audit *going concern* (GC) sebesar -3,086.
2. *Debt default* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap GC dengan nilai koefisien sebesar 0,007, artinya setiap penurunan 1 unit DEF akan mempengaruhi kenaikan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,007.
3. Kualitas audit yang diproksikan dengan KAP *big four* berpengaruh negatif terhadap GC dengan nilai koefisien sebesar -0,818, artinya setiap penurunan 1 unit KUA akan menaikkan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0,818.
4. *Financial distress* yang diproksikan dengan *Zscore* Altman berpengaruh negatif terhadap GC dengan nilai koefisien sebesar -1,352, artinya setiap penurunan 1 unit BANKRUPT akan menaikkan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 1,352.
5. *Prior opinion* (PO) diproksikan dengan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap GC dengan nilai koefisien 4,734, artinya setiap kenaikan 1 unit PO akan mempengaruhi kenaikan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 4,734.
6. Audit lag (ALAG) yang diproksikan dengan jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit berpengaruh positif terhadap GC dengan koefisien sebesar 0,022,

artinya setiap kenaikan 1 unit ALAG akan menaikkan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 0.011.

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.9 di atas, maka ketiga hipotesis yang diajukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

f. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Debt Default* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *debt default* yang dihitung dengan *debt to equity ratio* memiliki koefisien negatif sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi 0,870 yang lebih besar dari alpha 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan kata lain H1 tidak didukung. Hal tersebut dapat disebabkan karena pada sebagian sampel dengan tingkat DER yang tinggi memiliki nilai aset yang tinggi sehingga menjadi pertimbangan kembali bagi auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Kecuali untuk beberapa perusahaan yang memiliki tingkat DER yang sangat tinggi dan bahkan bernilai negatif.

g. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

H2: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diukur dengan klasifikasi KAP anggota *big four* memiliki koefisien negatif -0,818 dengan tingkat signifikansi 0,562 yang lebih besar dari alpha 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan kata lain H2 tidak didukung. Hal tersebut dapat disebabkan karena sebagian besar sampel penelitian tidak menggunakan jasa KAP *big four*, selain itu sampel yang menggunakan jasa KAP *non big four* pun tetap memberikan opini audit *going concern*.

Walaupun variabel ini tidak signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil ini sejalan dengan penelitian Bruynseels et al. (2006) dan Geiger dan Raghunandan (2002) yang tidak menemukan bukti yang mendukung bahwa auditor spesialis lebih sering memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut.

h. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Penerimaan Audit *Going Concern*

H3: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *financial distress* yang diukur dengan *Zscore* Altman memiliki koefisien negatif -1,352 dengan tingkat signifikansi 0,045 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan kata lain H3 diterima. Hasil tersebut mendukung hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan terdapat pengaruh negatif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (dalam Teguh, 2011) mengungkapkan penelitiannya mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut.

i. Variabel Kontrol

1. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan melihat opini satu tahun sebelumnya memiliki koefisien positif sebesar 4,734 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari alpha 5% (0,05), yang berarti opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan variabel kontrol opini audit tahun sebelumnya diterima.

2. Audit *Lag*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel audit *lag* yang diukur dengan menghitung hari antara berakhirnya periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan auditor memiliki koefisien positif sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi 0,299 yang lebih besar dari alpha 5% (0,05), yang berarti audit *lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan artinya variabel kontrol audit *lag* tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hari hingga dikeluarkannya laporan auditor tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit *going concern*.

j. Analisis Tambahan

Analisis ini merupakan perbandingan antara model yang didalamnya tidak dimasukkan variabel kontrol. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan pengaruh dan juga signifikansi jika dalam model penelitian hanya digunakan variabel independen saja.

k. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.10

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58,650 ^a	,219	,320

Dapat dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *nagelkerke R square* adalah sebesar 0,320 yang berarti variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen adalah sebesar 32%, sisanya sebesar 68% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan variabel kontrol, pengaruh variabel independen menjadi lebih kuat dibandingkan hanya variabel independen saja.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.11

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DEF	,007	,022	,106	1	,945	1,007
KUA	,296	,797	,138	1	,711	1,344
Step 1 ^a BANKRUP	-1,298	,474	7,505	1	,006	,273
T						
Constant	,898	,402	4,981	1	,026	2,455

Dari hasil pengujian hipotesis tanpa memasukkan variabel kontrol, variabel DEF dan KUA tetap tidak didukung, dan variabel BANKRUPT didukung. Namun, jika dibandingkan dengan menggunakan variabel kontrol, tingkat signifikansi variabel DEF dan KUA mengalami peningkatan meskipun tidak mencapai tingkat signifikansi yang diinginkan

yaitu dibawah 0,05. Sedangkan variabel BANKRUPT tetap berada pada tingkat signifikansi di bawah 0,05.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Debt default yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* secara statistik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Kualitas audit yang diproksikan dengan KAP *big four* secara statistik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum setiap KAP memiliki kualitas, independensi dan objektivitas dalam memberikan opini berdasarkan bukti temuan audit untuk memberikan opini audit *going concern*.

Financial distress yang diproksikan dengan *Zscore Altman* secara statistik berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan kondisi keuangan perusahaan akan mempengaruhi diberikannya opini audit *going concern*.

Prior opinion sebagai variabel kontrol yang diproksikan dengan opini audit tahun sebelumnya secara statistik berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*, mengingat kondisi perusahaan yang tidak bisa berubah drastis pasca dikeluarkannya opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya.

Audit *lag* sebagai variabel kontrol yang diproksikan dengan jumlah hari antara berakhirnya periode akuntansi sampai dengan dikeluarkannya opini audit secara statistik tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hari tersebut baik dalam waktu cepat atau lambat, auditor tetap akan memberikan opininya, baik opini audit *going concern* maupun opini audit *non going concern*.

2. Saran

1. Variabel independen ataupun kontrol dapat diganti atau ditambahkan dengan variabel lain seperti pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, masa perikatan auditor, *opinion shopping*, manajemen laba, kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, dan sebagainya.
2. Menggunakan jenis perusahaan lain sebagai sampel sehingga dapat dijadikan pembanding, seperti perusahaan tambang, *real estate*, dan sebagainya.
3. Memperpanjang masa pengamatan supaya dapat terlihat bagaimana tren kondisi keuangan perusahaan dan juga tren pemberian opini dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Aiisiah, N., & Pamudji, S. (2012). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Astuti, I. R., & Darsono, D. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Barnes, P., & HUAN, H. D. (1993). The auditor's going concern decision: some UK evidence concerning independence and competence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20(2), 213-228.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1996). Going concern opinions and the market's reaction to bankruptcy filings. *Accounting Review*, 117-128.
- Craswell, A. T., Francis, J. R., & Taylor, S. L. (1995). Auditor brand name reputations and industry specializations. *Journal of accounting and economics*, 20(3), 297-322.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics*, 3(3), 183-199.
- Edison, H. J., Levine, R., Ricci, L., & Sløk, T. (2002). International financial integration and economic growth. *Journal of international money and finance*, 21(6), 749-776.
- Elqorni, A. (2009). Mengenal Teori Keagenan. *di-download dari <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan>*.
- Fanny, M., & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi*, 8, 966-978.
- Geiger, M. A., & Raghunandan, K. (2002). Going-concern opinions in the "new" legal environment. *Accounting Horizons*, 16(1), 17-26.
- Ghozali, I. (2006). Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS.
- Gray, Iain and Stuart, M. 2000. *The Audit Process, Principles, Practice and Cases 2nd*. London: Thomson Learning.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). Metodologi Penelitian, Untuk Akuntansi & Manajemen. *Yogyakarta: BPFE UGM*.
- Irfana, M. J., & Muid, D. (2012). Analisis Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opinion Shopping Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

- Mada, B. E., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 84-97.
- Martin Bland, J., & Altman, D. (1986). Statistical methods for assessing agreement between two methods of clinical measurement. *The lancet*, 327(8476), 307-310.
- Mayangsari, Sekar. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi eksperimen. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 6(1).
- McKeown, J. C., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Towards an explanation of auditor failure to modify the audit opinions of bankrupt companies. *Auditing-A Journal Of Practice & Theory*, 10, 1-13.
- McKinley, S., Pany, K., & Reckers, P. M. (1985). An examination of the influence of CPA firm type, size, and MAS provision on loan officer decisions and perceptions. *Journal of Accounting Research*, 887-896.
- Mulyadi. (2002). Auditing. Buku Satu. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Mutchler, J. F. (1985). A multivariate analysis of the auditor's going-concern opinion decision. *Journal of Accounting Research*, 668-682.
- Ningtias, S. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia. *Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan*.
- Nuswantari, S. N., & Dewayanto, T. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Eaktor-Eaktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2012). *Fundamentals of corporate finance standard edition*. McGraw-Hill Higher Education.
- Riahi-Belkaoui, A. (1997). Multidivisional structure and productivity: the contingency of diversification strategy. *Journal of Business Finance & Accounting*, 24(5), 615-628.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(11), 141-158.
- Securities, U. S. (1995). Exchange Commission (SEC), 1997. *Report on the practice of preferencing*.
- Setyarno, E. B., & Indira Januarti, F. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan

Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

- Sharma, D. S., & Sidhu, J. (2001). Professionalism vs Commercialism: The Association Between Non-Audit Services (NAS) and Audit Independence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 28(5-6), 563-594.
- Surbakti, M. Y., & Hadiprajitno, B. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Tamba, R. U. B., & Siregar, H. S. (2009). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *The Accounting Review*, 68(2), 346-366.
- Umar, H. (2001). *Strategic Management in Action*. Gramedia Pustaka Utama.
- Venuti, E. K. (2004). The going-concern assumption revisited: assessing a company's future viability. *The CPA Journal*, 74(5), 40-43.

Halaman ini sengaja dikosongkan